

The Ho[S]tel

e-Book.id

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

e-Book.id

The
Ho[s]tel

ARIY & SONY



B first

e-Book.id

The Ho[S]tel

Karya Ariy & Sony

Cetakan Pertama, September 2013

Penyunting: Ikhda Henny

Perancang sampul: Upiet

Pemeriksa aksara: Inttan & Yusnida

Penata aksara: Adfina Fahd

Ilustrasi isi: Upiet

Diterbitkan oleh Penerbit B first

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Kalimantan G-9A, Sinduadi

Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204

Telp./Faks.: (0274) 886010

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

<http://bentang.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ariy

The Ho[S]tel/Ariy & Sony; penyunting, Ikhda Henny.—Yogakarta: B first, 2013.

x + 190 hlm.; 19 cm.

ISBN 978-602-8864-90-9

I. Cerita detektif dan misteri
II. Sony.

I. Judul.
III. Ikhda Henny.

899.221 308 72

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp.: (022) 7815500 – Faks.: (022) 7834244

Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Jakarta:** Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, Telp.: 021-7874455,

Faks.: 021-7864272 ■ **Surabaya:** Jln. Karah Agung 3-5, Surabaya, Telp.: 031-

8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 ■ **Pekanbaru:** Jln. Dahlia No. 49,

Sukajadi, Pekanbaru, Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 ■ **Medan:**

Jln. Amaliun No. 45, Medan, Telp./Faks.: 061-7360841 ■ **Makassar:** Jln. Maccini

Raya No. 102, Makassar, (0411- 440158 ■ **Yogyakarta:** Jln. Kaliurang Km. 6,3

No. 58, Yogyakarta, Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527 ■ **Banjarmasin:** Jln.

Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, Telp./Faks.: 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com



e-Book.id

Isi Buku

vii CHECK-IN

THE HOTEL

- 3** Misteri Hotel X Kamar Y ■ **12** Surat Cinta untuk Manajer Hotel ■ **23** Balas Dendam pada Hotel Jahanam ■ **34** Kisah Sebuah Asbak ■ **42** Horor di Hotel Tua ■ **52** Kena PHP di Eropa ■ **63** A Room with a "View" ■ **70** Cobaan dari Lantai 17 ■ **80** Semalam di Hotel Krusek ■ **90** Uang Tip untuk Staf Hotel Sok Akrab

THE HOSTEL

103 Lima Kerikil Penolong ■ **113** Lelaki di Dipan

Nomor Tiga ■ **122** 21 Roommates di Pagi nan

Indah ■ **130** Serunya Mandi di Piccadilly ■ **140**

Misteri Pencurian di Kamar Lantai 3 ■ **148** Sarapan

"Istimewa" ■ **158** Si Cowok Songong

"THE HOTEL"

165 Thank God for Dunkin' Donuts ■ **174** Petaka
dari Si Nenek

184 TENTANG PENULIS



Check-In

Sebagai orang yang sama-sama menyenangi *traveling*, saya dan Sony memiliki banyak kesamaan, antara lain memiliki banyak cerita seputar perjalanan yang pernah kami lakukan. Beberapa kali mengobrol, meluncurlah cerita-cerita seru yang pernah kami alami. Sampai kemudian, saya lontarkan kepada Sony, *hey ... kayaknya seru, nih, nulis bareng.*

Sebagai *travel writer*, saya beruntung lumayan sering jalan dan memiliki banyak stok cerita. Sementara Sony, yang berlatar belakang akademisi, saya lihat jam terbang jalan-jalannya juga tinggi, entah untuk urusan kuliah atau yang lainnya, jauh lebih heboh daripada perjalanan saya.

Saya memikirkan konsep buku *The Ho[s]tel* ini saat saya *traveling* di Kuala Lumpur, Februari 2012, dalam sebuah misi *traveling* yang nggak jelas. Kenapa "nggak jelas"?

Karena itu adalah kali kesekian saya ke Malaysia, saya nggak ada niat untuk mengunjungi lokasi wisata, dan benar-benar ingin menghabiskan waktu sebagai wisatawan yang menyatu dengan "penduduk lokal". Dalam *traveling* nggak jelas itu, pikiran saya mulai liar. Saya sering memikirkan hotel atau hostel yang aneh-aneh. Salah satunya saya ingin sekali mencoba konsep *capsule hotel* yang ada di Kuala Lumpur (di kota-kota besar lain juga banyak yang sudah punya). *Capsule hotel* merupakan tempat menginap *traveler on budget*, yang hanya serupa ruangan kecil sebadan, *extremely small room*, yang ditata bertumpuk-tumpuk. Mengetahui definisi itu, saya malah membayangkan peti mati agak gede sedikit atau semacam kotak pendingin mayat di rumah sakit, hihiii. Sayangnya, saya batal mencoba *capsule hotel* di Kuala Lumpur karena lupa.

Dari situ muncul pikiran, saya memiliki banyak cerita tentang menginap di hotel, hostel, *homestay*, *guesthouse*, atau apa pun itu namanya. Kenapa tidak ditulis saja? Lalu saya ingat Sony, yang meskipun saya belum pernah *traveling* bareng dengannya, saya pikir Sony pasti punya banyak cerita yang bisa dibagi mengingat jam *traveling* dia yang lumayan tinggi. Kebetulan, saat itu, saya bertemu Sony yang sedang berada di Kuala Lumpur untuk meng-

ikuti Kongres Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Dunia. Akhirnya, terlontarlah ide itu.

Hotel atau hostel menjadi salah satu hal yang mewarnai setiap perjalanan. Tiga hal utama yang selalu menjadi perhatian awal saya dan Sony (pasti Anda juga) sebagai *traveler* adalah transportasi, makan, serta hotel atau hostel. *The Ho[s]tel*—tentu dari judulnya Anda akan tahu kami akan bercerita tentang apa—merupakan cerita perjalanan masing-masing dari kami, dari satu hotel ke hotel lain, dari satu ranjang hostel ke ranjang hostel yang lain, dari satu toilet *homestay* ke toilet *homestay* yang lain. Semua dari perspektif *traveler*. Ada cerita seru, sial, aneh, yang ingin kami bagi untuk Anda. Dari *shocking story* di sebuah hotel kecil di Surabaya, hingga cerita dari sebuah hotel di Salzburg, Austria. Dari “keseruan” di sebuah hostel di Kunming, China hingga kehebohan di sebuah penginapan di Sydney. Semua kami tampilkan secara ringan dan apa adanya.

Ada perbedaan mendasar yang saya temukan dari cara *traveling* saya dengan cara *traveling* Sony, yang menurut saya bisa saling melengkapi untuk mewujudkan buku ini. Pertama, soal gaya *traveling*, Sony memiliki banyak pengalaman *traveling* dengan menginap di hotel berbintang, meskipun dia juga punya banyak pengalaman menginap

di hostel (*dorm* sekalipun). Sementara saya, menginap di hotel berbintang beberapa kali saja dan bisa dihitung dengan jari, nyaris lebih dominan menginap di hostel atau hotel murah, dan lebih sering di *dorm*. Hal lainnya, saya bisa fokus menuliskan pengalaman tinggal di hotel atau hostel di kawasan Asia dan domestik, sedangkan Sony memiliki pengalaman tinggal di hotel Eropa dan Australia. Perbedaan ini kami diskusikan agar dapat saling melengkapi, sebelum kemudian kami menuliskannya untuk Anda.

Cerita-cerita yang kami tulis, kami kelompokkan dalam tiga bagian, yaitu bagian *The Hotel*, tentang cerita seputar pengalaman kami menginap di hotel; *The Hostel* yang tentunya berisi cerita pengalaman menginap di hostel, dan yang ketiga adalah “*The Hotel*”, ya, hotel dalam tanda kutip, sebuah pengalaman menginap tidak *literally* di hotel, tetapi fungsinya bagi kami sebenarnya sama saja.

Akhirnya, senang bisa berbagi cerita dengan Anda tentang pengalaman kami. Semoga membuat Anda semakin semangat untuk *traveling* dan menemukan cerita Anda sendiri.

Cheers,

Ariy & Sony





THE HOTEL



e-Book.id



e-Book.id

Misteri Hotel X Kamar Y

Hari itu bukan hari terbaik. Saya tiba di Terminal Pura-baya, Bungurasih, Surabaya, masih pagi buta. Berangkat dari Solo pukul 23.00 WIB, bus ekonomi AC PO Mira yang saya tumpangi melaju kencang dan melibas jarak Solo-Surabaya hanya dalam waktu 5 jam. Idealnya jarak itu ditempuh sekitar 7 jam sehingga saya estimasikan tiba di Surabaya sudah terang. Namun, di sinilah saya, di ruang tunggu terminal pada pukul 04.00 WIB. Nanggung banget karena rencana jalan-jalan saya biasanya dimulai siang hari.

Saya menahan kantuk luar biasa pagi itu. Kasur sejek apapun, saya pastikan akan mampu membawa saya ke Pulau Kapuk. Namun, kalau saya *check-in* di hotel, pasti akan kena *extra charge*. Saya ogah mengeluarkan duit eks-

tra untuk bayar kamar. Ada beberapa opsi di pikiran saya: tidur di ruang tunggu terminal, telepon teman untuk menjemput dan numpang di kamar indekosnya, atau mencari hotel yang kemungkinan besar kena *extra charge*. Eh, tetapi, *extra charge* biasanya hanya berlaku di hotel-hotel yang bagus pengelolaannya, hotel jaringan, dan lain sebagainya, bukan? Hotel murah dengan tingkat okupansi rendah mungkin akan menerima tamu dengan banyak toleransi. Lalu, kenapa saya tidak mencoba mencari hotel di sekitar terminal saja? Akhirnya, saya putuskan untuk mengambil langkah ini.

Terminal Purabaya adalah terminal yang besar dan hidup 24 jam. Pagi itu tidak ada bedanya dengan suasana pukul 19.00 WIB. Kaki saya melangkah keluar dari gerbang terminal. Beberapa tukang ojek dan sopir taksi mencoba mendekat. Tentu saja mereka "naksir" dengan orang-orang seperti saya, yang tiba pagi buta, bawa ransel gede, jalan dengan pandangan celingukan ke kanan dan ke kiri.

"Saya cari hotel, kok, Pak," kata saya kepada seorang sopir taksi. Saya pikir itu akan membuatnya menjauh, tetapi saya salah besar. Dia malah menyambar dengan kalimat panjang bak gerbong kereta. "Oh, hotel? Mau harga berapaan? Berapa malam? Ayo, saya ada, ikuti saya, nanti



kalau tidak cocok, tidak jadi, tidak apa-apa," kata sopir itu sambil menarik tangan saya. Saya seperti kebo dicucuk hidungnya, menurut saja.

Lalu, saya diajak menyeberang, menyusuri beberapa kios yang juga berfungsi sebagai agen penjualan tiket bus, dan berhenti di salah satunya. Saya lihat si sopir berbin-cang-bincang dengan pemilik rumah, yang kemudian mengajak saya masuk ke belakang kios.

Ada satu tangga kecil ke Lantai 2, dan kami berakhir di sebuah kamar kusam jelek dengan satu kipas angin di pojokan serta dipan kecil berkasur. Hawa pengap menusuk hidung. Pandangan saya dengan cepat menyapu seluruh kamar. Saya merasa itu seperti kamar penyekapan.

"Bagaimana?"

"Sepertinya ... tidak saya ambil, Pak. Maaf," kata saya. Niat saya kian membulat demi melihat seprai di kasur yang bebercak di beberapa bagian, entah apa.

Saya
merasa itu
seperti kamar
penyekapan.

Lolos dari "kamar penyekapan", saya langsung berjalan cepat. Kali ini tanpa pakai celingukan karena pasti akan ada "sopir" lain yang akan menangkap kebingungan saya. Dengan langkah mantap, saya masuki satu demi satu hotel murah di sekitar terminal. Satu cocok harga, tidak cocok kamar. Satu cocok kamar, tidak cocok harga. Sampai akhirnya, saya tiba di Hotel X. Ada kamar dengan tarif Rp90.000,00 per malam. Saya diperbolehkan melihat kamar dulu, kalau tidak jadi, tidak apa-apa. *Deal.*

Saya dibawa ke Lantai 2 oleh salah seorang staf hotel itu. Lingkungannya, sih, menurut saya, lumayan dan hotelnya tidak terlalu kecil. Sebuah kamar dibukakan untuk saya. Luas sekali untuk harga yang ditawarkan. Dengan dua tempat tidur, satu set meja-kursi, satu lemari besar, satu wastafel, fasilitas TV berwarna, dan kipas angin di langit-langit. Namun, semua baru saya amini bila saya sudah melihat kamar mandinya ... hmmmm, bagus dan bersih dengan toilet duduk yang terlihat baru dan dinding kamar seperti belum lama dicat. Rp90.000,00 per malam untuk kamar itu, menurut saya, sangat pantas. Lebih penting lagi, saya tidak harus membayar *extra charge* meski saya melakukan *early check-in*.

Saya bayar satu malam di muka. Cita-cita saya sederhana saja pagi itu, mandi, lalu tidur beberapa jam. Namun,



pada pelaksanaannya, akhirnya, saya skip acara mandi pagi itu karena saya mengantuk berat. Saya rebahan badan di salah satu kasur dari dua kasur yang ada. Saya pandangi putaran kipas angin yang menempel di langit-langit kamar. Menguap beberapa kali, tetapi tidak membuat saya segera hilang kesadaran. Sepuluh menit, lima belas menit, dua puluh menit, sampai hampir sejam mata saya tidak mau terpejam juga. Kelopak mata saya seperti diganjal batang korek api, tetapi badan saya lelah. Pikiran saya me-layang-layang tidak jelas.

Kamar luas itu, tanpa kipas angin pun terasa dingin. Catnya yang warna kuning gading dengan mebel tua mem-buat kesan lawasnya menempel. Hanya bagian kamar mandi yang kelihatan baru. Lampu bohlam kuning semakin mem-buat suasana agak terasa aneh. Biasanya, kalau saya *travel-ing* dan merasa capek, langsung saja *pelor* ..., nempel bantal molor. Namun, entahlah, pagi buta itu saya resah sekali. Saya tengok tempat tidur kosong di samping tempat tidur saya. Ini kamar bahkan mungkin bisa jadi *family room*. Hmm..., kok, murah sekali, ya? Ahhh, bukankah ini yang selama ini saya inginkan? Kamar murah dengan fasilitas lumayan? Akhirnya, saya berhasil tidur beberapa jam sebelum kemudian jalan-jalan ke Surabaya menggunakan bus kota.

Malamnya, saya masih akan menikmati kamar itu sendirian. Bila berada di sebuah hotel murah dengan perasaan tidak enak, saya biasa menyalakan semua lampu, menyalakan TV semalam suntuk, membuka jendela dan pintu kamar lebar-lebar saat masih terjaga. Terang dan udara segar membuat suasana aneh akan pergi. Saya sebenarnya tidak memiliki alasan untuk takut tidur sendirian di kamar itu karena memang tidak terjadi apa-apa yang mengganggu. Namun, entahlah, perasaan saya tidak nyaman saja. Malam itu kembali menjadi malam yang panjang. Alih-alih ingin beristirahat di hotel, saya malah capek luar biasa karena siang fisik saya jalan-jalan, malamnya pikiran saya yang kelayapan entah ke mana.

Saya suka
iseng-iseng
googling
informasi
terkait hotel
yang akan
saya tinggali



Alhamdulillah, saya sempat tertidur beberapa jam sebelum kemudian mandi dan buru-buru *check-out*. Saya berencana untuk pindah ke hotel di tengah Kota Surabaya. Singkat kata, saya akhirnya berada di sebuah hotel *backpackers* di kawasan Kayoon.

Hotel ini nyaman meski sedikit lebih mahal daripada yang pertama, dan yang penting saya tidak merasa seram tinggal di dalamnya. Begitu punya waktu bersantai di hotel itu, saya langsung buka *netbook* untuk mencari jawab alasan keresahan saya saat menginap di hotel sebelumnya via



Google. Lho? Iya, saya suka iseng-iseng *googling* informasi terkait hotel yang akan saya tinggali, apa pun yang pernah terjadi di sana. Bila saya menemukan sejarah buruk di hotel pilihan saya, saya biasa membatalkan dan mencari yang lain. Namun, bagaimana bila saya tidak tahu dan telanjur menginap?

Sebenarnya, sejak semalam di kamar hotel dekat terminal itu saya sudah ingin *googling*. Namun, saya takut menemukan fakta yang tidak saya harapkan, padahal saya masih menginap di sana. Bisa mampus saya. Nah, mumpung saya sudah pindah hotel, rasa penasaran saya yang belum mati pun ingin saya puaskan.

Hasil *googling* pun menemukan *link* portal berita, pada 2008 telah terjadi pembunuhan di hotel itu: mayat seorang laki-laki ditemukan di Hotel X, kamar nomor Y.

Saya langsung pucat. ■ [ARIY]



T I P

- ✓ Semiskin apa pun Anda, tidak ada staf hotel yang berhak menempatkan Anda di kamar bekas lokasi pembunuhan. Kalau Anda menyadari mendapat perlakuan itu dan nggak terima, segera *check-out*, dan minta duit kembali. Utuh.
- ✓ Kalau Anda penakut, jangan sok-sokan meng-*googling* informasi tentang hotel murah meriah yang Anda inapi. Menemukan informasi tragedi menyeramkan tentang kamar tempat Anda menginap bukanlah kenangan yang menyenangkan.
- ✓ Bila menemukan tempat penginapan yang bersih, kamarnya luas, fasilitasnya lumayan, tapi harga murahnya nggak wajar dan Anda putuskan untuk menginap di sana; sebaiknya segera tuliskan pesan terakhir Anda dan cepat-cepat kirim via SMS atau *posting* di Twitter atau status Facebook. Yah, siapa tahu aja besok sudah nggak sempat lagi.

Surat Cinta untuk Manajer Hotel

Setiap kali berkunjung ke Jakarta, saya selalu berusaha menginap di hotel favorit saya—salah satu hotel berbintang di sekitar Jalan Thamrin. Alasan utama, karena lokasinya sangat strategis. Dari situ, halte *busway* sangat mudah dijangkau dan taksi pun gampang didapat. Mau jalan-jalan ke mal, berjalan kaki ke Plaza Indonesia atau Grand Indonesia, tidak jauh.

Belum lagi di sekitar perempatan Sabang juga banyak warung dan restoran yang buka hingga larut malam, bahkan ada yang buka 24 jam. Kualitas makanan *breakfast* di hotel ini rasanya sangat lezat dan bervariasi—tidak seperti hotel lain yang rasa makanannya kurang nendang. Selain itu, kamarnya luas dan nyaman, fasilitas kamarnya cukup



bagus, dan harganya relatif terjangkau bagi saya. Karena alasan-alasan itu, hotel ini selalu menjadi pilihan pertama saya setiap kali datang ke Jakarta. Seperti saat ini, ketika saya harus menghadiri beberapa pertemuan di Jakarta.

Satu kamar superior sudah saya *reservasi* untuk dua malam. Dan, malam ini adalah malam kedua ketika saya kembali ke kamar sekitar pukul 10.00 malam. Rencananya, setelah seharian penuh beraktivitas, saya ingin segera mandi, ganti pakaian, shalat Isya, lalu makan malam (kebetulan saya tadi mampir di rumah makan Padang terkenal di dekat hotel, membeli sebungkus nasi sambil menikmati secangkir teh hangat), dan langsung tidur. Besok saya harus *check-out* pagi-pagi untuk mengejar pesawat kedua ke Surabaya.

Begitu lampu kamar menyala, saya melihat ranjang sudah dirapikan, kamar mandi juga sudah dibereskan. Namun, saya terkejut ketika pandangan mata saya terpaku pada meja yang ada di sisi perangkat televisi. Di atas meja itu, cangkir-cangkir dan gelas-gelas kotor masih berserakan. Belum dibersihkan. Sampah-sampah kecil—bungkus teh celup yang saya minum pagi tadi dan kemarin malam, plastik segel pembungkus botol air mineral, dan beberapa sampah kecil lain—masih belum dibereskan. Keranjang sampah juga belum dikosongkan.

... mencuci bersih 2 cangkir dan 2 gelas bekas minum teh di sebuah kamar hotel berbintang bukan pekerjaan mudah bagi tamu.

Belum habis rasa heran saya, lagi-lagi saya terkejut melihat, di atas meja di samping tempat tidur, ada dua buah folder berisi berkas-berkas proposal tender proyek sebuah provinsi di Sumatra—jelas-jelas folder itu bukan milik saya. Lha, kalau begitu, ini milik siapa, dong? Kok, bisa masuk dan nongkrong di atas meja kamar saya?

Masalah cangkir dan gelas kotor serta masalah folder nyasar ini membuat saya jengkel luar biasa. Mengapa? Satu, mencuci bersih 2 cangkir dan 2 gelas bekas minum teh di sebuah kamar hotel berbintang itu bukan pekerjaan mudah bagi tamu. Kecuali, kalau si tamu mau mencucinya hanya dengan air keran di wastafel tanpa sabun. Namun, bagi saya, itu jorok! Dua, kamar superior yang saya tempati ini tarif-

nya sekitar 900 ribu rupiah semalam, dan untuk kamar hotel dengan tarif semahal itu, saya nggak mau repot-repot mengurus gelas dan cangkir kotor. Kebersihan gelas dan cangkir yang tersedia di kamar adalah bagian dari layanan yang sudah saya bayar senilai 900 ribu rupiah itu. Tiga, keberadaan folder yang nyasar di kamar saya membuat saya jadi berpikir siapa yang sebenarnya meletakkan folder itu ke kamar saya. Apa ada orang lain yang tidak berhak yang bisa menerobos masuk ke kamar saya? Waduh, apa ini artinya hotel ini tidak aman? Karena begitu jengkelnya, saya memutuskan untuk mengirimkan komplain atau keluhan.

Mungkin ada yang bertanya kenapa nggak memanggil staf *housekeeping* ke kamar saja, lalu minta mereka mencuci cangkir-cangkir dan gelas-gelas di kamar? Haduuuh, malas banget, ah! Belum tentu juga petugasnya cepat datang ke kamar, padahal saya mau lekas tidur. Jangan-jangan respons mereka malah membuat saya jadi makin sebal semalam. Lebih baik saya cuci saja gelas dan cangkirnya dengan air wastafel—masalah jorok, terpaksa saya tahan dulu sajalah—buru-buru tidur, dan besok pagi baru mengajukan komplain.

Di kamar saya saat itu, sih, ada formulir kepuasan pelanggan, tetapi isiannya terlalu umum. Kurang detail me-

nurut saya. Jadi, saya putuskan untuk mengajukan keluhan saya secara tertulis melalui surel. Saya susun keluhan saya tersebut dengan detail. Saya awali dengan penjelasan tentang diri saya (nama, pekerjaan, tanggal menginap, dan nomor kamar), dilanjutkan dengan penjelasan secara terperinci tentang fakta-fakta yang terjadi. Pada bagian akhir, barulah saya lontarkan apa yang menjadi kekecewaan saya, mengapa hotel berbintang anggota jaringan hotel internasional seperti ini bisa-bisanya melakukan kelalaian seperti ini. Tak lupa saya sampaikan kekhawatiran saya mengenai isu keamanan karena adanya folder yang tiba-tiba tergeletak di kamar saya. Kata-kata saya semuanya santun, fakta-faktanya terpampang jelas dan runtut, nggak ada caci maki penuh emosi. Meski demikian, saya yakin bahwa yang membaca tulisan keluhan saya itu paham bahwa saya sedang jengkel dan kecewa. Keluhan tersebut saya tulis dalam bahasa Inggris yang sangat formal—karena memang hotel ini merupakan hotel jaringan internasional—and saya kirimkan ke surel resmi hotel.

Dua hari setelah *check-out* dari hotel tersebut, saya menerima surel dari staf bagian hubungan pelanggan (*customer relations*). Isi surel tersebut adalah respons pihak hotel yang sangat ringkas. Setelah berterima kasih



atas kepedulian saya mengirimkan keluhan, hotel meminta maaf atas kekecewaan saya dan berharap saya masih bersedia datang menginap kembali pada lain hari. Pada bagian akhir surel itu—*the best part of the email, I should say*—tertulis "... and you are cordially invited to experience our improvement and personalized care because we genuinely care—two nights in our hotel during the weekend as a complimentary from us—at your most convenience time."

Wooowww ...!!! Beneran, nih ...?

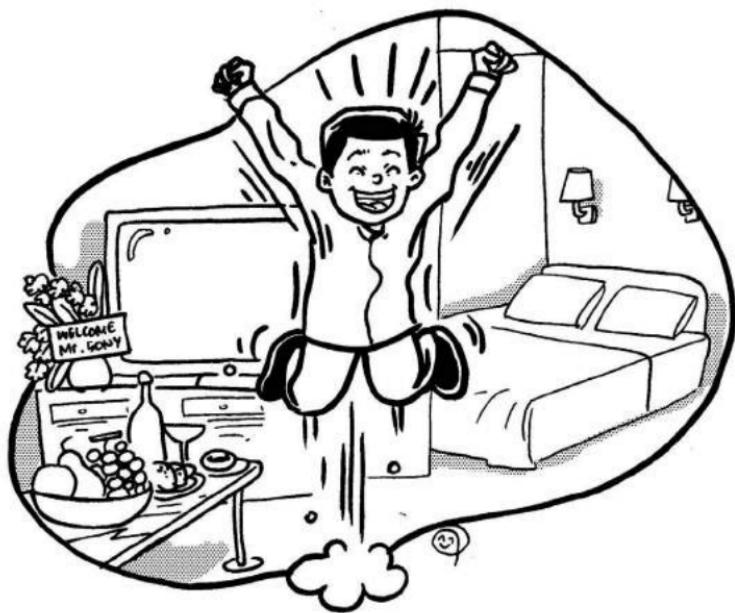
Saya baca berulang-ulang surel itu, dan setiap kali saya baca, hati saya jadi berjumpalitan kesenangan. Benar-benar kejutan ...! *Voucher* menginap gratis selama dua malam pada akhir pekan yang tanggalnya saya pilih sendiri ...! Ini benar-benar respons yang luar biasa, jawaban terbaik yang pernah saya terima dari puluhan komplain yang pernah saya kirimkan. Buru-buru saya lihat agenda kerja saya, menetapkan tanggal, lalu langsung saya balas surel istimewa itu. Terus terang saja, kalau menunda-nunda merespons, saya khawatir pihak manajemen nanti berubah pikiran dan nggak jadi memberi saya *voucher* menginap gratis. Sayang banget, kan?

Saat akhirnya datang kembali ke hotel itu untuk menikmati hadiah menginap gratis tersebut—dua hari, *check-in*

Jumat, *check-out* Minggu—saya melangkah ke meja resepsionis sambil menyerahkan surel dari manajemen hotel. Di surel tersebut disebutkan nama saya, tanggal saya menginap, dan nomor *reservasi* yang sudah diset oleh staf *customer relations* yang menghubungi saya. Meja resepsionis masih lengang saat itu, dan petugas resepsionis yang melayani saya dengan cekatan memproses semuanya. Ketika kartu elektronik untuk pintu kamar sudah saya terima, saya segera melangkah menuju lift dengan memanggul ransel hitam kesayangan saya. Tas koper yang agak berat dibawakan oleh seorang *room boy* yang sigap melangkah di samping saya. Tiba di depan kamar, dia membuka pintu dan melangkah duluan. Saya menyusul masuk di belakangnya.

Dan, pandangan pertama ketika masuk ke kamar itu benar-benar membuat saya terperangah luar biasa. *Speechless!* Hampir terjatuh tubuh saya karena kagetnya. Di hadapan saya terhampar ruang duduk dengan sofa yang nyaman, karangan bunga cantik di kanan-kiri, meja makan dengan beberapa macam buah segar tersaji di atas piring cantik, plus TV berukuran superbesar. Di sebelah kiri ruang duduk ada dapur kering yang dilengkapi dengan peralatan masak sederhana, piring-piring makan, gelas-gelas, kulkas kecil, dan bahkan *microwave*.





Ketika si *room boy* mengajak saya masuk ke ruang sebelah kanan ruang duduk, lagi-lagi saya terkesima. Kaget banget. Susah payah saya menahan emosi supaya keterkejutan saya nggak terlalu tampak di wajah. Malu, dong, kalau mas *room-boy* ini mengira saya *ndeso*. Ruang yang saya masuki ini adalah ruang tidur—terpisahkan dari ruang duduk dengan sekat kayu minimalis elegan yang bisa dibuka tutup seperti tirai.

Di hadapan saya terhampar ruang duduk dengan sofa yang nyaman, karangan bunga cantik di kanan-kiri, meja makan dengan beberapa macam buah segar tersaji di atas piring cantik, plus TV berukuran superbesar.

Sebuah dipan besar dengan hamparan yang indah, seperangkat *coffee table*, meja kerja, lemari pakaian, dan TV berukuran superbesar (seperti yang ada di ruang duduk) semuanya ada di ruang tidur saya ini. Semua itu saya lihat dalam waktu kurang dari tiga menit hingga membuat kepala saya agak berdenyar.

Apalagi, begitu saya tahu bahwa tempat saya menikmati *breakfast* besok pagi bukanlah di resto di lantai dasar



seperti biasanya, melainkan di tempat eksklusif di lantai teratas hotel dengan pemandangan lepas ke penjuru Kota Jakarta. Membayangkannya saja sudah membuat saya gemetar kesenangan.

Berani taruhan potong leher, deh, kamar saya ini pasti salah satu kamar terbaik di hotel ini. Saat itulah, untuk kali pertama dalam sejarah jalan-jalan saya selama ini, saya lebih memilih berlama-lama di dalam kamar hotel daripada menikmati suasana di luar sana. Mau dibilang *ndeso* juga terserah, tetapi menurut saya, sayang sekali kalau kamar sebagus ini ditempati hanya buat tidur, mandi, dan *beol* doang.

Semua gara-gara "surat cinta" saya untuk manajer hotel ☺. ■ **[SONY]**

T I P

BIAR DAPAT VOUCHER GRATIS DI HOTEL MEWAH

- ✓ Formulir kepuasan pelanggan yang tersedia di hotel bukanlah dekorasi kamar. Bila Anda mengalami ketidakpuasan, daripada cuma menggerutu, lebih baik manfaatkan formulir kepuasan pelanggan tersebut. Siapa tahu dapat "jackpot" kan ...?
- ✓ Kalau mau nulis keluhan, sampaikan informasi yang lengkap tentang diri dan fakta-fakta (bukan perasaan atau emosi, lho! Tapi FAKTA) yang dialami dan dikeluhkan. Jelaskan faktanya dengan detail. Jangan menggunakan caci maki atau kata-kata kasar. Bisa-bisa malah dicuekin. Makanya, jangan menuliskan keluhan pada saat hati Anda masih panas dibalut emosi. Tunggu beberapa saat. Mandi dulu, biar adem ...!
- ✓ Eh, tapi kalau kalian mengalami kejadian yang sama dengan saya lalu ngirim komplain, terus manajer hotelnya cuma bilang maaf dan nggak ngasih kamar gratisan, jangan ngomel-ngomel kepada saya, ya. Maklum, deh, rezeki udah ada yang ngatur, cuy ...! :p

Balas Dendam pada Hotel Jahanam

Sejujurnya, saya tidak terlalu suka dengan penggunaan kalimat "*You got what you paid for*" saat ada orang komplain atas transaksi murah yang dilakukan. Kenapa? Karena seakan-akan saat kita membayar murah, kita tidak berhak komplain atas hak yang sudah disepakati sebelum transaksi. Lalu, apakah saya harus diam dan pasrah saja saat saya membayar minim, tetapi tidak mendapatkan hak saya sebagaimana mestinya? Maaf bila saya membuka paragraf dengan nyinyir.

Awalnya begitu indah, saya *googling* dan mencoba mencari info tentang hotel murah, bersih, dengan fasilitas semaksimal mungkin, serta lokasi strategis. Ini adalah perjalanan pertama saya ke Medan dan saya akan travel-

ing bersama seorang teman. Beberapa malam *hunting* hotel, saya menemukan satu-dua hotel yang menjadi target saya. Ada pilihan pertama, ada juga *back up*.

Awalnya begitu indah. Saya tiba malam hari selepas magrib, setelah sebelumnya menelepon hotel kecil itu untuk *booking* kamar. Ini adalah hotel pilihan pertama saya. Tiba di hotel bercat hijau itu, saya langsung menuju resepsionis. "Hampir saja kami melepas kamar yang Anda *booking*," kata sang resepsionis, seorang laki-laki muda yang tidak terlalu banyak berbicara.

Karyawan di hotel itu sepertinya tidak terlalu diajari bagaimana bersikap layaknya bekerja di industri *hospitality*, misalnya mengucapkan "Selamat malam", "Ada yang bisa saya bantu?", dan lain sebagainya. Kalau saya tidak tanya, karyawannya cuma diam. Atau, mungkin karyawan ini saja yang tidak menyerap pelajaran saat dia *di-training*. Oh, mungkin dia bolos saat itu. Saya maklum, ini hotel kecil. Saya dan teman memilih satu kamar standar dengan kipas angin dan kamar mandi dalam. Harga per malam 70 ribu rupiah. Serius? Ya! Alasan saya memilih hotel ini karena memang murah dan mereka menambah embel-embel "syariah". Baru sampai di situ saja, saya sudah berpikir setidaknya kasurnya tidak pernah digunakan untuk perbuatan

nista, hahaha Kalaupun iya, setidaknya tidak terlalu banyak digunakan seperti hotel murah lainnya dan tidak ada bercak di seprainya ... hola ☺. Naif memang.

Saya dan teman masuk ke kamar. Pintu dibuka. Seketika bau pengap menyergap kami. Terang saja, ini kamar tanpa ventilasi. Benar-benar sebuah kamar yang dikelilingi tembok tanpa ventilasi. Kipas angin besar di langit-langit—yang saya yakin kalau disetel di posisi paling maksimal mampu memenggal leher kami—hanya memutar udara panas di dalam ruangan. Pintu kamar langsung berhadapan dengan kamar mandi. *Twin beds* kecil akan menjadi peraduan kami. Saat itu, tidak ada pikiran lain selain menerima kamar itu untuk istirahat karena memang sudah sangat capek.

Malam itu berlangsung tanpa banyak masalah meski kami cukup kepanasan dengan kamar tanpa ventilasi. Paginya, kamar sebelah ternyata kosong. Kamar itu adalah kamar dengan jendela. Segera kami meminta pengelola untuk mendapatkan kamar itu. Harganya sama, yang berbeda hanyalah tempat tidur yang hanya satu, tetapi masih cukup untuk berdua, selain kamar mandinya lebih bersih. Kami sepakat mengambil kamar itu, dan berpikir itu adalah pencapaian luar biasa dalam sejarah kami *hunting* hotel

murah karena kami lumayan cocok dengan kamarnya. Pagi itu, setelah kamar dibenahi oleh staf hotel, kami langsung angkut-angkut barang, pindah kamar.

Medan cerah sekali hari itu, secerah angan-angan kami untuk menjelajah kota. Teman saya pun mandi terlebih dahulu di kamar mandi bertoilet duduk dengan *shower*. Antrean kedua, setelahnya, adalah saya. Matahari cerah dan cuaca panas Medan membuat saya berpikir untuk



mandi keramas Ouuugh, pasti segar sekali. Ritual mandi dimulai. Gosok gigi lancar ... gosok badan tak kalah lancar ... saya tuang sampo ke rambut dan mulai bersenandung. Busa sampo membubung di kepala saya dengan bau harum sampo kesayangan. Semua lancar-lancar saja sampai saya menyadari ... air di *shower* mati! Duh ..., bagaimana saya harus membilas rambut dan badan saya?

Saya panik, teriak-teriak kepada teman saya untuk komplain ke bawah. Teman saya pun sigap lari ke lantai bawah untuk lapor bahwa air di kamar mandi mati. Gede-bak-gedebuk suara teman saya masuk kamar seperti membawa harapan indah.

"Sepuluh menit lagi air akan hidup ..." teriak teman saya dari luar.

ANTISIPASI CERDAS

Lebih baik kalau mau mandi bawa perlengkapan tambahan ke kamar mandi. Misalnya, buku TTS atau *music player*. Jadi, sambil menunggu airnya mengucur lagi, kalian bisa mengisi TTS sambil mendengar musik di kamar mandi. Asyik, kan ...?

Oh, God!

Tidak ada bak mandi. Ember kecil yang ada di dalam kamar mandi itu pun sudah kosong. Sementara saya masih dalam kondisi telanjang basah kuyup dengan busa sampo membubung di kepala. Saya mencoba sabar, teman saya mencoba menghibur saya. Kami ngakak menertawakan nasib saya. Sepuluh menit pertama, itu masih terlihat lucu.

Lewat dari sepuluh menit yang dijanjikan, ternyata air tidak mengucur juga, itu sudah tidak lucu lagi. Teman saya kembali lari ke bawah. Sementara saya masih di dalam kamar mandi, menghibur diri dengan bersenandung kecil, masih telanjang basah dengan sampo di kepala.

"Mas ..., sebentar katanya. Tadi dimatiin soalnya ada penghuni kamar lain yang membuka keran air tidak dimatiikan sampai airnya ke mana-mana," teriak teman saya dari luar kamar mandi. Duh ..., dalam kondisi begini, saya masih harus menerima alasan tidak relevan dari matinya air. Jadi, orang lain yang bikin masalah, saya yang harus menanggung hukumannya?

Menit-menit berikutnya sudah tidak lucu lagi. Lima belas menit lebih telah berlalu. Air di badan saya bahkan sudah mulai kering menguap. Lalu, setengah jam juga berlalu.

"Mas, serius mau nunggu air?" tanya teman saya yang sepertinya jauh lebih putus asa daripada saya. Benar juga, akhirnya, mungkin saya harus menyerah juga. Heroik sekali. Saya pun menganduki tubuh dan kepala saya. Tidak enak, tidak nyaman, badan lengket-lengket. Namun, akhirnya, saya menyerah dan keluar dari kamar mandi dengan cengar-cengir. Seribu umpatan keluar dari mulut saya. "Tidak lagi ... tidak akan menginap di sini lagi ... cukup sudah," rutuk saya, seakan itu problem terberat hidup saya. Teman saya ngakak saja.

Sekitar satu jam, akhirnya air menyala. Tepat sebelum saya memutuskan untuk pergi jalan-jalan. Duh, itu semacam oase di padang tandus. Langsung saja saya copot baju dan balik masuk ke kamar mandi. Seperti sebuah balas dendam yang tertuntaskan, hari itu saya mandi dengan borosnya, seperti ada perasaan yang menyenangkan melihat air mengucur deras dari *shower* jahanam itu.

Malamnya, kamar itu lebih nyaman daripada kamar sebelumnya. Kami tidak butuh kipas angin karena jendela yang menghadap *top roof* untuk jemuran kami buka lebar-lebar. Panas siang hari di Medan dibalas hujan malam itu. Tidur nyenyak ditemani air hujan dan teman saya yang

tidur dengan mengigau seru dalam bahasa Inggris. Duh, pasti tidak gampang mengigau dalam bahasa Inggris ☺.

Oh, ya, saya selalu membayar di muka semua tarif kamar saat menginap di hotel murah semacam ini. Demikian juga yang saya lakukan dengan hotel ini. Pagi itu, selepas sarapan, kami berniat *check-out*. Semua barang sudah kami *packing* dengan sangat rapi di masing-masing *backpack*. Setelah memastikan tidak ada yang ketinggalan, kami turun tangga menuju resepsionis.

"Kami mau *check-out*, Mas," saya serahkan kunci dan meminta KTP saya kembali. Reseptionis itu tersenyum sambil mencari KTP saya. "Mas, malam kedua belum bayar, jadi kekurangannya 70 ribu rupiah," kata resepcionis cowok itu dengan kalem.

"Haaa?" Saya kaget dan memandangi teman saya. Teman saya sama bingungnya.

"Belum bayar? Nah, kami, kan, sudah bayar di muka semua?" tanya saya heran.

"Malam kedua belum," kata resepcionis itu lagi masih dengan kalemnya.

No ... nooo Saya sudah membayar dan saya ingat sekali. Saya tidak menerima begitu saja. Lagi pula, saya masih ada kuitansi tanda terima pembayaran, kok. Kuitan-



si? Duh ..., saya rogoh saku celana, baju, *daily bag* ... tidak ketemu! Sial. Apakah saya harus membongkar lagi *packing* rapi di *backpack* saya? Saya pandang teman saya.

"Saya tidak bawa, Mas," katanya seperti menjawab pandangan saya. Saya bisa memastikan bahwa teman saya tidak membawanya karena memang "bendahara" *traveling* ini saya. Pandangan saya beralih kepada resepsionis itu.

"Mas, coba, deh, cek dulu di catatan." Lagian, hari gini, kok, belum terkomputerisasi. Sebenarnya, hotel ini tidak kuno juga. Buktinya, restonya yang berada di samping resepsionis ini juga memiliki fasilitas *wifi*. Sesusah apa, sih, pasang komputer di bagian resepsionis? Benar saja, resepsionis itu mengambil buku besar semacam buku tulis untuk pelajaran akuntansi dengan sampul depan bermotif batik parang.

Selebar, dua lembar, tiga lembar, resepsionis itu

Tidak cukup membuat saya kedinginan terjebak di kamar mandi dengan mematikan air?

membuka lembaran satu per satu. Di setiap halamannya dia menguliti tulisan cakar ayam dari atas hingga ke bawah. Tidak ditemukan nama saya. Aduh, kuno sekali ini hotel. Sudah jelas saya benar-benar bayar lunas semua. Saya bisa saja membayar 70 ribu rupiah lagi demi segera keluar dari masalah. Namun, itu berarti saya menyerah kalah, dong. Padahal, saya yakin saya benar.

"Mas, coba dicari lagi, deh. Saya sudah benar-benar bayar semua di muka," kata saya dengan nada tidak enak kali ini.

Oke, masalah apa lagi? Tidak cukup membuat saya kedinginan terjebak di kamar mandi dengan mematikan air? Sekarang saya dituduh tidak bayar? Jangan-jangan, keluar dari hotel, saya bakal disambut sekuriti karena dituduh mencuri kipas angin yang bisa memenggal kepala kami itu? Saya pandangi teman saya dengan memelas.

"Ya, sudah ..., terima kasih," tiba-tiba terdengar suara itu.

Saya berpaling ke resepsionis. Begitu saja? "Saya sudah bayar, lho. Serius." Saya masih mencoba meyakinkan. Saya tidak suka saja dengan nada bicara resepsionis itu yang seolah-olah membiarkan saya pergi dan mengabaikan persoalan itu, dan tetap menganggap saya salah. Huh.

"Ya, sudah ... sudah," kata dia lagi dengan kalem. Huuh saya menunggu kata maaf dan penjelasan kenapa dia bilang sudah. Saya tidak mendapatkan itu. Tidak mau menambah rusak *mood traveling*, saya berbalik dan langsung meninggalkan hotel itu diiringi teman saya.

Satu hal yang tidak diketahui resepsionis hotel itu, saya menginap di sana untuk membuat tulisan yang me-review hotel-hotel murah di Medan. *Sweet revenge, Gotcha!!* ■ [ARIY]

TIP

- ✓ Jangan jadi pelanggan yang serba pasrah pada seribu satu alasan hotel ketika fasilitasnya tidak berfungsi. Mestinya ada kompensasi kalau air tidak menyala atau AC-nya ngadat. Minimal ganti kamar. Kan, sudah bayar penuh! Dan, penting sekali untuk meminta bukti pembayaran hotel. Jangan terlalu percaya catatan staf hotel, apalagi bila manajemen hotelnya tidak terlalu modern, daripada dituduh ngemplang nggak mau bayar? :d
- ✓ Kalau menginap di hotel kecil—and mau keramas—pastikan ada air di ember atau bak mandi di dalam kamar mandi. Jaga-jaga kalau keran mati. :d

Kisah Sebuah Asbak

Selama berkali-kali berkunjung ke Bali, saya hanya satu kali menginap di hotel ini. Sebenarnya, hotelnya bagus (saya pernah menginap di hotel yang sama, cabangnya di Kuta), karyawannya juga terlihat sangat *fresh* dengan seragam berwarna oranye segar, dan lokasinya yang sangat dekat dengan bandara—termasuk hotel yang paling dekat dengan bandara—benar-benar strategis. Namun, lokasi yang terlalu dekat dengan bandara membuatnya agak jauh dari pusat keramaian dan tempat wisata di Kuta atau Legian. Restoran pun tidak banyak pilihan.

Saat itu saya datang ke Bali sebagai salah seorang juri sebuah lomba antardistributor tingkat nasional yang diadakan sebuah perusahaan rokok ternama di Indonesia.



Rute perjalanan yang panjang dari Mataram serta banyaknya *outlet* distributor yang harus kami datangi di pelosok Bali membuat kami semua sudah sangat kelelahan malam itu. Baru pukul 10.00 malam waktu Bali, tetapi rasanya mata ini sudah sangat lengket dan ingin buru-buru masuk tempat tidur. Hotel ini pun dipilih karena lokasinya yang sangat dekat dengan bandara. Besok kami harus *check-out* dan ke bandara pagi-pagi untuk melanjutkan perjalanan ke area berikutnya.

Setelah proses *check-in* yang cepat, kunci kamar pun dibagikan kepada anggota rombongan: tiga orang juri nasional, tiga orang tim dokumentasi lapangan, dan satu orang pemimpin rombongan yang juga *regional sales manager* perusahaan rokok tersebut. Saya memperoleh kamar untuk diri saya sendiri, sebuah kamar yang bersih dan cukup luas dengan *double bed* yang nyaman. Puas dengan kamar yang saya tempati, saya segera mandi, berganti pakaian, menikmati secangkir teh hangat, dan langsung tidur. Esok paginya, setelah shalat Subuh dan *morning call* berbunyi, saya langsung mandi dan segera keluar kamar sekaligus dengan membawa tas ransel saya untuk bergabung dengan tim di restoran hotel yang sedang menikmati sarapan.

Setelah menyelesaikan sarapan, kami pun segera menuju meja resepsionis untuk menyelesaikan pembayaran. Saya sendiri tidak terlalu memedulikan suasana saat itu karena sibuk mengirim SMS untuk beberapa teman. Saya baru menoleh ketika Bayu, pemimpin rombongan, bertanya kepada saya, "Apa benar Pak Sony bawa asbak hotel?"

"Asbak apaan?" tanya saya nggak paham.

Bayu mengangkat bahunya, tak paham. Ia menuding kepada petugas resepsionis.

"Begini, Pak, kalau Bapak berkenan membawa asbak hotel yang tersedia di kamar Bapak, kami nggak keberatan, tetapi ada *charge* untuk itu," ucap si resepsionis.

"Asbak hotel yang mana? Mak-sudnya apa ini?" tanya saya lagi.

"Begini, Pak, tim *housekeeping* yang mengecek kamar Bapak melaporkan bahwa asbak hotel yang tersedia di kamar Bapak, kok, tidak ada lagi. Jadi, dugaan kami, Ba-

Saya nggak
mau disangka
nyolong.
Nyolong asbak,
lagi! Lha wong
saya nge-rokok
saja nggak."



pak menginginkannya untuk cendera mata. Oleh karena itu, kami bebankan *charge* tambahan di tagihan kamar."

"Anda mau bilang bahwa saya mencuri asbak hotel?" tanya saya mulai panas. Emosi naik. Petugas resepsionis mulai gugup. Bayu menenangkan saya dan mengatakan bahwa *charge* tambahan itu akan ia bayar. Rasanya tiba-tiba saya lapar sekali. Iya, lapar, ingin makan orang.

"Nggak bisa begitu, Mas Bayu. Bukan masalah uang pengganti asbak siapa yang bayar. Nggak minta diganti juga saya nggak terima kalau dituduh mencuri. Saya nggak mau disangka *nyolong*. *Nyolong* asbak, lagi! Lha wong saya nge-rokok saja nggak," tukas saya marah.

"Iyyya ... PP ... Pak ..., tapi, petugas *housekeeping* ..." petugas resepsionis itu mencoba menjelaskan, tetapi langsung saya potong dengan marah.

"Anda masih mengira saya nyolong?" tanya saya. Saya lemparkan tas ransel saya—satu-satunya barang bawaan saya—ke atas meja resepsionis. "Bongkar tas saya! Kalau Anda bisa menemukan asbak di situ, saya bayar sepuluh kali harga asbak yang hilang itu."

Saya berkacak pinggang, gaya marah yang mungkin sudah terlalu *old fashion*. Namun, peduli setan, saya, toh, tidak ingin terlihat *cool*. Saya ingin terlihat sangat marah!

Saya nggak peduli beberapa tamu yang hendak masuk atau keluar tempat sarapan menoleh kepada saya. "Ayo, bongkar! Saya minta bukti kalau Anda menuduh saya nyolong. Buktikan! Jangan cuma menuduh tanpa ada bukti. Ayo, bongkar! Atau, mau saya yang membongkar?" tanya saya tanpa mengurangi nada suara saya yang tinggi. Bila sedikit ditambah efek petir dan hujan deras, mungkin peristiwa itu sudah seperti *scene* dalam sinetron religi yang penuh azab.

Dengan cepat saya bongkar semua barang yang ada di dalam tas ransel. Tiga potong kemeja, beberapa pakaian dalam, buku bacaan, dan beberapa barang kecil lainnya. Saya pastikan tas ransel saya benar-benar kosong. Dan, tentu saja tak ada asbak.

"Sudah? Puas? Mana asbaknya? Mau periksa saku celana saya juga? Perlu saya buka celana di sini? Atau, kita ke toilet biar Anda bisa puas memeriksa apa ada asbak di baju atau celana saya?" tanya saya sinis.

Si resepsionis bertambah gugup. Wajah cantiknya merah padam. Belum ada air mata darinya. Namun, saya pastikan, kalau ini tidak segera selesai, akan ada air mata tumpah. Iya, kejam memang.

"Maaf, ya, Pak. Kami hanya menjalankan tugas ..." katanaya mulai terbata-bata.



"Menjalankan tugas harusnya juga pakai otak, dong. Memang manajer hotel ini menugaskan Anda menuduh tamu sembarang?" tukas saya lagi.

"Iya, maaf, Pak. Kami berbuat itu, kan, berdasarkan laporan dari bagian *housekeeping*."

"Ya, bodo amat. Yang menuduh saya nyolong dan membebankan *charge tambahan*, kan, Anda, bukan *housekeeping*. Nggak usah cari kambing hitam. Mestinya sebelum menuduh saya, Anda cek dulu apakah benar bahwa di kamar saya memang ada asbak ketika saya masuk kamar. Dari tadi malam, nggak ada asbak di kamar saya, saya

malah senang karena kira kamar itu *non-smoking room*. Tahunya, malah saya dikira nyolong asbak. Coba, deh, introspeksi dulu, jangan-jangan justru orang-orang *housekeeping* yang nyolong asbaknya, lalu dibebankan kepada tamu," saya mengomel panjang lebar.

Bayu menyentuh lengan saya dan memberi isyarat dengan menunjuk arlojinya.

"Sudah, yuk, Pak. Kita berangkat. Nanti terlambat *check-in* malah panjang urusannya," ujarnya pelan. Saya pun mendengus jengkel dan berlalu bersama rekan-rekan yang lain. Sesaat sebelum berlalu dari halaman parkir hotel, tiba-tiba satpam hotel menghentikan mobil kami. Dari isyarat tangannya, kami melihat petugas resepzionis tadi berlari-lari mendekat. Saya yang duduk di kursi depan membuka kaca mobil. Si resepzionis itu dengan napas yang masih terengah-engah berkata, "Pak, barusan pihak *housekeeping* kami melapor kalau memang staf *housekeeping* kami yang kemarin bertugas terlupa tidak meletakkan asbak di kamar Bapak. Jadi, sekarang, asbaknya sudah ketemu."

Saya yang tidak merasa terhibur dengan penjelasannya yang tanpa menyelipkan ucapan maaf itu hanya menyahut dingin.

"Makan tuh asbak ...!" ■ [SONY]

T I P

- ✓ Mendapat perlakuan nggak adil dari hotel? Jangan diam saja! Sah-sah saja ngamuk, kalau memang Anda yakin benar. Harus bahkan! Jangan mau berurusan dengan orang yang tidak bisa mengambil keputusan. Minta ketemu sama manajernya bila perlu.
- ✓ Kalau menginap di hotel berbintang, pastikan mana fasilitas yang boleh dibawa pulang dan mana yang nggak boleh. Memang, sih, kadang-kadang handuknya bagus dan tebal, asbaknya lucu, atau tempat kopi tehnya unik. Bahkan, TV LED plasma-nya yang segede gaban jauh lebih keren daripada TV tabung di rumah yang nyalainnya harus pakai ditabok dulu. Nafsu pengen ngangkut, pasti. Tapi, tahan, ya, nafsunya kalau nggak mau bayar mahal.
- ✓ Begitu masuk kamar, kalau perlu, minta ditemani staf *housekeeping* untuk mendata inventaris kamar. Bikin berita acara serah terima kamar beserta isinya. Tanda tangan pakai materai. Nggak lucu, euy, dikira nyolong barang padahal ngelihat barangnya aja nggak.

Horor di Hotel Tua

Nanning, Provinsi Guangdong, China, Februari 2010

Sore itu seharusnya saya sudah naik kereta api menuju Kunming, Provinsi Yunnan. Namun, saya menyepelekan sekali soal membeli tiket lebih awal saat perayaan Imlek di Negeri Tirai Bambu ini. Alhasil, saya tidak mendapatkan tiket. Teman saya yang asli Nanning menghibur saya dengan mengajak saya jalan-jalan ke pasar malam.

Usai jalan-jalan, teman saya mengantar saya untuk mencari hotel. Pilihannya adalah hotel di sekitar Stasiun Kereta Api Nanning supaya saya tidak terlalu repot mencari transportasi ke stasiun untuk keberangkatan esok hari. Namun, mencari kamar hotel yang murah tidak semudah itu. Beberapa hotel sudah penuh, sampai kami kemudian sampai di depan sebuah bangunan yang lebarnya tak le-



bih dari empat meter, tetapi menjulang tinggi. Bangunan berpintu depan kaca itu dilengkapi dengan *neon sign* berwarna merah menyala bertuliskan bahasa Mandarin. Kesan saya adalah itu semacam apartemen. Begitu masuk, ada ruang kosong memanjang ke dalam dan langsung disambut dengan dua buah lift.

Resepsionis duduk di balik meja kecil yang mepet dengan salah satu sisi pintu kaca. Teman saya mengambil alih situasi, berbincang langsung dengan perempuan setengah baya yang menjadi resepsionis. Ini semacam hotel milik perseorangan karena perempuan tua itu, bahkan memakai pakaian biasa dan tidak bersepatu. Di sampingnya tampak laki-laki setengah baya yang berada di sebelah monitor CCTV. Beberapa orang tampak keluar dari lift, beberapa lainnya masuk ke lift.

"Tidak ada kamar ... ada yang mahal dan besar," kata teman saya.

Saya menyatakan tidak dan memilih untuk mencoba mencari hotel lain. Namun, belum beberapa langkah menjelang keluar dari pintu, perempuan itu memanggil teman saya dan menyatakan sebenarnya ada satu kamar murah kalau saya mau. "Hanya 70 yuan."

"Hanya 70 yuan," ulang teman saya.

Itu sekitar 90 ribu rupiah. Saya berpikir keras. Saya juga mulai memikirkan apakah saya masih memiliki kelebihan untuk mencari hotel lain, sementara malam semakin larut. Saya tanya teman saya tentang fasilitas hotel.

"Kamar dua *beds*, TV, tapi kamar mandi di luar. No AC," kata teman saya menerjemahkan. Duh, siapa juga yang butuh AC di cuaca sedingin ini. Saya akhirnya setuju saja. Saya serahkan uang, dan saya dapatkan kunci kamar yang saya inginkan. Kamar itu berada di Lantai 8, untung ada lift. Teman saya mengantar saya sampai masuk ke kamar. Saat masuk ke lift, saya mulai curiga tentang *maintenance* hotel ini. Tombol di lift sudah tidak kelihatan lagi mana yang menunjukkan ke atas dan ke bawah. Parahnya lagi, tombol angka-angkanya sudah melesak ke dalam sehingga kami perlu "kerja keras" sebelum pintu lift tertutup dan berfungsi. Saya bahkan kebingungan mencari angka delapan di tombol-tombol angka. Lift sempat naik dan turun tidak jelas beberapa kali sebelum akhirnya membawa kami ke Lantai 8. Lampunya pun redup. Saya sudah berpikir, jangan-jangan saya kena "Jebakan Batman" sebuah program TV setempat ... hohoho. Ngarep.

Hanya kami berdua yang menuju lantai itu, dan begitu pintu lift terbuka, suasana remang-remang menyambut kami. Ada beberapa pintu kamar di sana, tetapi suasana

sangat sepi dan remang-remang. Sekali lagi saya tegaskan, sangat sepi dan remang-remang. Saya larang teman saya pulang.

"Temani saya sebentar, saya juga harus menemukan kamar mandi luarnya dulu," pinta saya memelas. Dia ngakak melihat saya ciut nyali. Saya diberi dua kunci kamar, dan ternyata kamar hotel dikunci dengan gembok, bukan kunci pintu biasa. Tahu, kan, gembok? Ini seperti semakin menegaskan betapa kunonya hotel ini. Yang lain sudah pakai kunci kartu, ini masih pakai gembok. Kamar terbuka, dan itu kamar yang sangat luas. Panjangnya saja hampir sepuluh meter, sementara lebarnya empat meter. Ada dua buah tempat tidur yang kaki-kakinya tinggi, berselimut sepriai putih menjuntai ke semua sisi dan satu bantal putih besar. Bersih sekali. Jendelanya *full*, penuh selebar empat meter, semuanya dilapisi teralis besi. Kira-kira teralis itu gunanya untuk apa, ya? Ini di Lantai 8, tidak mungkin, kan, untuk mengantisipasi pencuri? Mungkin itu untuk mengantisipasi orang bunuh diri. Bunuh diri? Aduh, kenapa saya berpikir itu. Sial.

Satu meja dan dua kursi kuno berada mepet jendela. Di sisi kaki tempat tidur, mepet tembok terdapat meja panjang dengan satu TV ukuran 21 inci. Satu termos besar—

seperti yang banyak saya lihat di kamar-kamar rumah sakit yang dibawa keluarga pasien—tersedia di sana, lengkap dengan dua gelas model belimbing, satu pasta gigi hotel, satu sisir kecil, dan segulung tisu. Aduh, termos itu ... saya seperti berada di rumah sakit. Yang paling membuat saya kaget adalah di pojok samping pintu terdapat setumpuk *spring bed* tanpa seprai, ada lebih dari lima, dan semuanya sudah kotor, beberapa sobek.

Teman saya tersenyum-senyum ke arah saya.

"Sepertinya, ini bukan kamar biasa" Dia terkekeh.

"Sepertinya, ini gudang. Atau, ruang logistik?" saya curiga.

"Setidaknya, cukup buat tidur malam ini," sambar teman saya. Saya kesal setengah mati. Dia bisa ngikik-ngikik karena habis ini dia pulang ke rumahnya. Sementara saya harus berjuang malam ini.

Kami lalu keluar kamar untuk mencari di manakah gerangan kamar mandinya. Melewati dua pintu kamar, tiba-tiba saya di sebuah pintu kecil. Tidak ada keterangan bahwa itu pintu toilet. Namun, kami tidak melihat ada bangunan atau pintu lain, selain pintu itu yang kami curigai sebagai toilet. Namun, pintu itu—lagi-lagi—digembok dengan gembok hitam kecil.

"Kamu yakin? Kok, digembok?" tanya saya.
"Coba saja. Mungkin kunci satunya itu berguna untuk membuka pintu ini?"

Duh, kami sudah seperti main detektif-detektifan. Saya bahkan sudah membayangkan menjadi salah satu karakter Lima Sekawan-nya Enid Blyton Judulnya? "Misteri Toilet yang Hilang".

Saya coba memasukkan kunci ke gembok itu. Benar juga, ternyata terbuka. Itu lorong panjang dengan lebar hanya sekitar satu meter. Benar-benar seperti gang. Paling pojok terdapat lubang di tanah yang disemen ... saya pikir ... iya itulah toiletnya!! *Eureka!! Eureka!!* Lalu, bagaimana saya mandi? Saya lihat banyak pipa besi berseliweran di atas ruangan itu, beberapa menempel di dinding. Salah satu batang pipa itu



Kenapa pintu kamar mandi itu harus digembok kalau memang fungsi kamar mandi itu adalah kamar mandi *sharing*?

seperti dipotong, kemudian diberi keran. Saya buka, benar saja, itu keran untuk mandi.

Saya tidak berminat mandi malam itu dan memilih menggembok lagi pintu itu. Pertanyaan yang belum terjawab adalah kenapa pintu kamar mandi itu harus digembok kalau memang fungsi kamar mandi itu adalah kamar mandi *sharing*? Jangan-jangan hanya saya yang menginap di Lantai 8 itu? Wawawawa Dalam hati saya pengin teman saya tidak pulang. Karena, sejurnya, saya merasa seram dengan hotel ini. Namun, teman saya harus pulang karena di rumah, papanya sakit dan harus ada yang menjaga. Saya sudah pengin menahannya supaya tidak pulang demi apa pun.

"Oke, saya tidak pulang, tapi saya boleh minta apa pun?"

"Apa pun."

"Tiket."

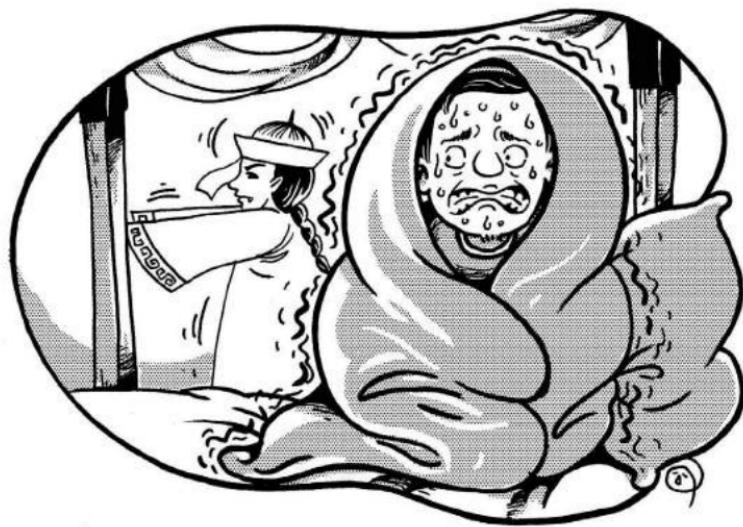
"Oke, deal"

"Pulang pergi China ke Bali?"

Buseeettt!!! Lu pikir babe ane juragan angkot? Ah, itu percakapan di kepala saya saja. Teman saya tetap pergi setelah itu. Sepeninggal teman saya, kamar langsung saya kunci dari dalam. Saya nyalakan TV dan menggonta-ganti *channel*, ahhh ... memainkan *remote control* untuk memi-

lih *channel* ... saya seperti tengah main *Russian Roulette*. Sekali masuk ke *channel* yang salah, hancurlah semuanya. Pelan saya pindah *channel*. Demi Tuhan, saya tidak ingin memencet tombol yang isinya ... film horor! Volume suara TV sengaja saya keraskan. Sampai kemudian, ada Channel Disney, Mickey Mouse dan Goofy menghibur saya sepanjang malam. Sebentar saya tertidur, lalu terbangun lagi. Melirik ke *bed* di samping yang masih tertata rapi berselimut seprai putih menjuntai di semua sisinya. Entah kenapa saya benci sekali seprai putih rapi itu. Saya benci karena saya tidak bisa tidur membelakangnya. Saya takut, jika saya berbalik, sudah ada wajah pucat *engkong-engkong* tidur di atasnya, huhuhu. Karena merinding, saya bangkit dan ubrak-abrik *bed* kosong itu. Sekarang tidak terlihat seram karena seprainya seperti kumpulan cucian di atas kasur.

Akan tetapi, itu semua tidak menolong saya untuk tidur. Saya tidak membayangkan pocong, kuntilanak, ataupun tuyul. Saya sadar tengah berada di China. Pikiran saya tiba-tiba *roaming*, ketakutan saya cuma satu, ada sosok laki-laki menggunakan baju *cheongsam* hitam menjuntai, bertopi bulat dengan rambut panjang dikelabang tengah meloncat-loncat ke arah saya dengan dua tangan menjulur ke depan. Vampir China, itu paling menakutkan saya!



Malam itu, malam yang panjang, dan saya terjebak
permainan horor yang ada dalam pikiran saya sendiri! ■
[ARIY]



Saran Serius

- ✓ Kalau Anda penakut dan mau *traveling* sendirian, pastikan jangan baca buku, nonton film horor, atau menyimak #memetwit di Twitter sebelum berangkat. Dengan bujet cekak, bisa jadi hotel yang Anda pilih tidak terlalu banyak alternatifnya. Anda tidak akan pernah tahu hotel macam apa yang akan Anda inapi.
- ✓ Bila Anda ragu dengan kualitas kamar yang akan diberikan kepada Anda, jangan sungkan untuk banyak bertanya tentang kondisi kamar, atau bahkan memeriksa kamar sebelum sepakat mengambil kamar yang ditawarkan. Beneran, daripada nyesel lho ...!



e-Book.id

Kena PHP di Eropa

Perlahan-lahan kereta api IC-231 yang tadi pagi membawa saya pergi dari Wina memasuki Salzburg Hauptbahnhof. Setelah memastikan semua bawaan tak ada yang tertinggal, saya bergegas keluar dari kabin kelas satu yang saya tempati dan mendekati pintu gerbang kereta. Stasiun ini bukanlah perhentian terakhir kereta ini. Kereta hanya berhenti tujuh menit—ya, tepat tujuh menit dan tidak pakai molor—untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju tujuan terakhir, yaitu Innsbruck. Begitu turun dari kereta, saya melihat bangunan Salzburg Hauptbahnhof yang menawan ini sedang menjalani perbaikan fisik yang cukup besar sehingga keindahannya tertutupi. Sayang sekali, saya mendesah kecewa.



Untuk perjalanan ke Salzburg ini, saya berencana menginap di (sebut saja) Hotel Z di Salzburg Nord. Alasan saya sederhana saja. *Pertama*, agak susah menemukan hostel atau *budget accommodation* di pusat Kota Salzburg. Ini jauh berbeda dengan sebagian besar kota wisata lain di Eropa atau Australia, yang justru banyak menawarkan hostel di lokasi yang tak jauh dari pusat kota. Hotel Z ini—menurut informasi yang dimuat di situs webnya—terletak hanya dua kilometer dari stasiun kereta. Tidak dekat memang, tetapi tidak terlalu jauh juga. Menurut saya, masih *walking distance*, alias bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Kedua, menurut informasi di situs web, hotel ini berseberangan langsung dengan *counter McDonald's* 24 jam. Bagi saya, ini berarti solusi efektif kalau kebiasaan saya "pulang jalan-jalan kemalaman dan lupa makan" berulang. Tidak perlu pusing-pusing memikirkan makanan pada malam hari.

Alasan ketiga, hotel ini menawarkan harga yang amat sangat murah dibandingkan hotel-hotel lain di Salzburg. Bahkan, lebih murah daripada *private room* di hostel-hostel bagus di Amsterdam, Brussels, Berlin, Kopenhagen, Stockholm, dan Paris yang saya kunjungi sebelumnya. Mempertimbangkan semua hal tersebut, saya pun memutuskan

untuk menginap di situ. Paling tidak, standar layanan Hotel Z yang mendunia mestinya tidak akan mengecewakan saya.

Begitu berhadapan dengan petugas di loket informasi di Hauptbahnhof, saya langsung menanyakan lokasi Hotel Z ini sambil menyerahkan *print out* bukti *reservasi* yang mencantumkan alamat hotel tersebut. Jawaban petugas tersebut benar-benar di luar dugaan saya.

"Hotel ini jauh dari sini," sahutnya dengan bahasa Inggris yang fasih.

Saya melongo. "Ah, masa," tukas saya, "situs web hotel ini bilang bahwa jaraknya hanya dua kilometer dari stasiun kereta api." Bukannya ngeyel, ya, melainkan saya sudah beberapa kali menjumpai petugas informasi yang memberikan informasi yang salah.

Petugas itu mengangkat bahunya dengan cuek. Enggan berdebat sepertinya.

"Saya nggak tahu situs web apa yang kamu buka. Setahu saya, alamat yang tertulis di kertas itu ..." katanya sambil menuding alamat hotel yang tertulis di *print-out reservasi* yang saya tunjukkan, "... jauh dari sini. Kamu harus naik bus dari depan stasiun ini, bus apa pun yang menuju Mirabell Gardens, lalu turun di halte Mirabellplatz. Kamu

harus menyeberang jalan dan naik lagi bus nomor 21 dan turun di *stop Landstrasse*.

Waduh! Jadi bingung, mana, nih, informasi yang benar.

Setelah mengucapkan terima kasih, saya buru-buru mencari kafe internet. Saya buka kembali situs web resmi hotel tersebut. Memang di situs web tersebut tertulis bahwa "*the hotel is located 2 kms from the train station*". Lalu, saya coba *googling* untuk mencari informasi lain tentang hotel tersebut, mulai dari blog-blog yang entah siapa pemiliknya, situs-situs *review* tidak jelas, sampai TripAdvisor. Begitu membaca beberapa informasi tentang hotel ini di situs-situs tersebut, langsung lemaslah saya.

Semua informasi mengatakan bahwa hotel ini bukan saja berada jauh dari Hauptbahnhof, melainkan bahkan terletak di pinggiran Kota Salzburg. Berkali-kali saya lihat nama dan alamat hotel yang diulas, siapa tahu *review* tersebut membicarakan hotel Z yang lain, tetapi toh saya harus mengakui bahwa mereka membicarakan hotel yang sama. Hotel Z di Salzburg Nord yang saya pesan untuk saya tempati semalam di Salzburg, dan sudah saya bayar penuh, dan tentu sudah tidak bisa dibatalkan.

Saya mulai bingung. Jangan-jangan informasi dari petugas loket informasi tadi benar. Saya pun mencari-cari

informasi lagi tentang cara mencapai hotel tersebut. Informasinya, sih, persis seperti yang disampaikan petugas tadi, tetapi yang membuat saya jadi puyeng adalah satu pernyataan di sebuah *review* tentang Z di Salzburg Nord, "Anda bisa tahu bahwa Anda sudah harus turun dari bus di halte berikutnya bila bus sudah memasuki *freeway* (jalan tol antarkota) dan Anda sudah melihat tulisan Salzburg dicoret".

Haaaaaaah, *freeway*?! Papan tulisan Salzburg dicoret? Di luar kota, dong!

Aduh, tiba-tiba saya jadi mulas!

Nasi sudah menjadi bubur, dan dalam kondisi *traveling* ke Eropa (yang tidak murah ini), bubur tersebut mau tidak mau harus dimakan. Saya pun segera menghampiri halte untuk naik bus menuju Mirabell Gardens. Untung tidak banyak penumpang yang mengantre. Setelah masuk ke kawasan pusat kota, sesuai saran petugas informasi tadi, saya turun di halte Mirabelplatz, lalu menyeberang jalan. Ketika bus nomor 21 datang, saya segera naik.

Terus terang saja, belum pernah saya merasakan ketidakpastian yang seheboh ini saat *traveling*. Perjalanan naik bus ini yang melewati jalan-jalan kecil di Kota Salzburg sebetulnya indah, tetapi sama sekali tidak bisa saya



nikmati. Puyeng! Saya hanya ingin segera tiba di halte Landstrasse supaya saya bisa memastikan di manakah letak hotel tempat saya akan tinggal malam ini. Kata teman-teman sesama pecinta *traveling*, sih, selama melancong, memang kita harus bersiap akan segala hal yang sama sekali tidak kita harapkan. Namun, bagaimanapun, tersesat di kota yang belum pernah saya datangi yang terletak di negara yang tidak berbahasa Inggris bukanlah sebuah pengalaman yang saya harapkan.

Bus pun memasuki *freeway*, lalu tampak papan nama Kota Salzburg dicoret. Saya segera memencet tombol di dekat tempat duduk saya. Bus berhenti dan saya pun segera turun. Sekali pandang dari halte bus tempat saya berdiri, kelihatannya bahwa tempat ini sama sekali bukan pusat kota. Jelas sekali tidak *walking distance* dari Hauptbahnhof. Naik bus

Selama melancong, memang kita harus bersiap akan segala hal yang sama sekali tidak kita harapkan.

dari Mirabellplatz ke tempat ini saja makan waktu kurang lebih setengah jam.

Ini, sih, kawasan luar Kota Salzburg. Lihat saja, hanya ada satu bangunan yang tampak di depan mata saya, yaitu sebuah bangunan seperti perkantoran dan kedai McDonald's di depannya. Di belakang halte, tampak ada lintasan kereta api. Sementara itu, di sekelilingnya hanya tampak mobil-mobil yang berseliweran di lalu lintas *freeway* atau jalan bebas hambatan nan sibuk yang menghubungkan Salzburg dengan kota-kota lain di sekitarnya. Dan, hotel saya, yang katanya terletak dua kilometer dari stasiun kereta, terletak di belakang McDonald's, tepatnya di Lantai 2 bangunan perkantoran tersebut. Jauh dari pusat kota. Jauh dari Hauptbahnhof. Jauh dari mana-mana.

Hotelnya, sih, bagus. Kamar yang saya tempati pun bersih dan cukup luas. Nyaman. Selain harganya yang murah sekali, tiap kamar juga dilengkapi dengan fasilitas TV kabel (yang semua acaranya sudah disulih suara ke dalam bahasa Jerman), layanan ala hotel berbintang tiga, dan yang paling penting *free wifi*. Belum lagi McDonald's yang tersedia 24 jam persis di depan hotel. Jadi, bagi saya, sebenarnya, hotel ini benar-benar *value for money*. Seandainya saja, saya tidak tertipu dengan informasi "2 km dari stasi-

un kereta" yang menyesatkan itu, mungkin saja saya akan sangat puas tinggal di hotel ini.



Terus terang, saya penasaran sekali dengan informasi "2 km dari stasiun kereta" yang menyesatkan itu. Yang menjengkelkan adalah bagaimana mungkin informasi menyesatkan itu munculnya di situs web resmi, bukan di blog yang entah siapa pemiliknya. Bukan pula di TripAdvisor yang entah siapa *reviewer*-nya itu. Yang membuat saya semakin geram, khususnya pada jaringan Hotel Z ini, adalah kenyataan bahwa pengalaman memperoleh informasi

menyesatkan dari Hotel Z ini bukan terjadi hanya sekali itu di Salzburg. Tepat tiga hari kemudian, ketika saya tiba di Milan, saya pun dibuat kebingungan mencari Hotel Z cabang Milano Centrale yang saya pilih sebagai tempat menginap. Di situs web resminya, dikatakan bahwa hotel ini terletak hanya "*a stone-throw away from the Milano Central Station*", alias letaknya hanya sepelemparan batu dari Milano Central Station.

Akan tetapi, ketika saya tiba di Milan dengan kereta dari Zurich, dan berjalan kaki dari Central Station hingga tiba di hotel tersebut dalam kondisi basah kuyup berkeringat karena kecapekan, saya yakin seratus persen bahwa tidak akan mungkin ada karyawan Hotel Z di seluruh dunia yang bisa melempar batu dari hotel ini ke Central Station. Jauh, soalnya! Ya, memang, sih, tidak jauh-jauh amat, tetapi orang Milan sendiri—yang saya tanya-tanyai sepanjang jalan saat mencari lokasi hotel itu—menganggap bahwa jarak antara hotel ke Central Station juga tidak bisa dibilang dekat, kok. Yang pasti, sungguh *lebay* kalau jarak tersebut dikatakan sebagai "sepelemparan batu". Saya yang sebetulnya berencana bermalam di hotel ini lima malam, akhirnya memutuskan untuk memperpendek kunjungan saya karena begitu jengkelnya dibohongi hotel ini.



Begitu tiba di hotel dengan baju basah kuyup berpeluh keringat, saya datangi meja resepsionis. Dan, ketika resepsionis cantik itu menanya dengan ramah, "Yes, Sir, may I help you ...?"

Saya pun segera menjawab, "Yes, I want to check-in and I want to cancel my reservation for the next 4 nights."

Si cantik pun melongo.

Rasain lu, Pemberi Harapan Palsu! ■ [SONY]

"I want to check-in and I want to cancel my reservation for the next 4 nights."

Penting

UNTUK DIKETAHUI

- ✓ Informasi pada situs resmi hotel memang kadang kala menyesatkan. Yang dibilang “*walking distance*” ternyata memakan waktu 30 menit jalan kaki. Atau, dibilang “tersedia fasilitas ruang penyimpanan koper” ternyata cuma satu bilik kecil dan sempit yang dipenuhi tumpukan tas dan koper. Harapan palsu begini memang banyak memakan mangsa. Saat ini banyak situs yang memberikan *review* tentang hotel yang di-posting oleh sesama *travelers*. Nah, ini bisa dimanfaatkan karena informasinya lebih objektif.
- ✓ Menjadi korban PHP itu sakit dan pedihnya sama. Baik PHP soal cinta, kuliah, maupun soal nyari hotel. Percaya deh! :d



A Room with a "View"

Ini adalah kunjungan pertama saya ke Genting Highlands, Malaysia. Sebenarnya, pesona Genting yang saya baca dari berbagai *posting* blog membuat saya penasaran akan keindahan Genting. Namun, entah karena saya yang memang sudah kecapekan sejak tiba di Kuala Lumpur atau perjalanan dari Kuala Lumpur ke Genting yang bagi saya agak membosankan, setiba di Genting saya tak merasa antusias. Apalagi, saat memasuki wilayah Genting Highlands, hujan turun dengan deras sehingga *cable car* yang menjadi daya tarik kunjungan ke Genting tidak dapat dioperasikan. Dari kanan-kiri kaca jendela, yang terlihat hanya kabut, bahkan sampai bus yang membawa saya tiba di hotel. Dalam kondisi yang tidak terlalu fit, saya bersama teman-

teman melangkah masuk area lobi First World Hotel, yang mengklaim dirinya sebagai hotel terbesar di dunia.

Setelah menunggu selama kurang lebih setengah jam, saya dan Aria, teman sekamar saya, menerima kunci kamar dari *tour leader* kami. Sejenak saya terpesona dengan lobi hotel ini yang begitu unik dengan berbagai ornamen khas yang menghiasi dindingnya. Ruangan lobi ini begitu luas dan begitu penuh sesak dengan orang yang menunggu kamar mereka siap. Padahal, saat itu sudah hampir pukul 4.00 sore dan bukan masa liburan sekolah. Suasana hiruk pikuk di lobi justru membuat saya semakin pening. Begitu pula teman saya. Kami pun buru-buru melangkah menuju lift yang membawa kami ke lantai tempat kamar kami berada.

Setiba di Lantai 7, pelan-pelan kami berjalan mengikuti petunjuk nomor kamar yang terpasang di beberapa sudut. Tampak jelas bahwa hotel ini memang luas sekali. Jika dihitung-hitung, hotel ini terdiri atas dua menara dan setiap menara terdiri atas sekitar tiga ribu kamar. Berarti, hotel ini total memiliki sekitar enam ribu kamar. Wajar saja kalau tersedia dua belas lift untuk masing-masing menara di hotel ini. Bayangkan jika hotel ini penuh tamu dan satu kamar berisi dua tamu, lalu setengahnya menggunakan lift



pada saat yang bersamaan. Wuihhh, membayangkan hal itu kepala saya jadi pusing.

Tak berapa lama kemudian, kami sudah sampai di depan kamar nomor 723—sesuai dengan nomor kamar yang tertulis di kunci elektronik yang kami bawa. Aria menempelkan kunci tersebut dan mencoba membuka pintu. Namun, gagal. Dia mencoba kembali dan gagal lagi. Saya yang ingin segera masuk kamar mengambil kunci dari tangannya dan mencoba menempelkan kembali kunci tersebut pada sensor elektronik yang ada di pintu kamar. Gagal pula. Saya berdecak kesal. Badan sudah lengket dengan peluh, dan saya ingin segera mandi atau tidur. Malas banget rasanya kalau harus kembali ke lift, turun ke lobi, dan berdiri menunggu dilayani resepsionis. Mana antreannya panjang begitu.

Setelah celingukan kanan-kiri, untunglah ada seorang petugas *housekeeping* yang membawa troli perlengkapan kerjanya lewat di lorong sebelah kiri. Segera saya susul dia dan saya jelaskan masalah yang kami hadapi. Dengan ramah petugas cewek berjilbab dan berwajah cantik itu segera menyanggupi untuk membantu kami. Dia menepikan trolinya dan melangkah bersama kami ke pintu kamar nomor 723. Dia segera mengeluarkan serangkaian kunci

elektronik yang salah satunya dia tempelkan di pintu kamar tersebut. Dalam sekejap, pintu itu pun terbuka lebar.

"Alhamdulillah," ucap saya penuh kelegaan.

Baru saja saya hendak menarik kopor masuk ke kamar, tanpa diduga, tiba-tiba pintu kamar mandi yang ter-

letak persis di sebelah pintu masuk terbuka lebar diiringi suara *flush* toilet mengucur deras. Seorang perempuan melenggang keluar!

Tanpa pakaian!

Yup, tanpa selembar benang pun menempel di tubuhnya yang molek.

Sontak saja perempuan berwajah oriental itu menjerit-jerit ketakutan. Cewek petugas *housekeeping* itu pun menjerit terkejut, lalu berlari keluar kamar secepat kilat. Saya sendiri dan Aria hanya bisa bengong. Tak ada kata-kata apa pun

Tak ada kata-kata apa pun yang bisa keluar dari mulut kami selama si cewek itu menjerit.

yang bisa keluar dari mulut kami selama si cewek itu menjerit. Kami baru tersadar ketika dia membentak kami.

*"Why did you open my door?! Stupid guys!! Get out!
Get out!!"*

Dia sendiri terlihat memandang sekeliling kamar kebingungan mencari kain penutup. Kopernya sendiri ada persis di hadapan kami dan dalam kondisi tertutup. Tak ada handuk atau kain apa pun yang ada di kamar itu sehingga dia hanya berdiri menempel di dinding, menyembunyikan tubuhnya. Sampai akhirnya dia meraih bantal, menutupkannya ke bagian tengah tubuhnya, mendorong kami keluar kamar sambil terus-menerus menjeritkan



sumpah serapah dalam bahasa nenek moyangnya, lalu segera membanting pintu.

Kami berdua masih terbengong-bengong dengan kejadian tadi, yang durasinya mungkin sekitar tiga menit. Tanpa berkata sepatah pun kami berjalan pelan kembali ke lift, berpandangan, lalu setelah tersadar, kami pun tertawa terbahak-bahak. Bodo amat orang-orang yang ada di sekitar lift memandangi kami dengan curiga. Setelah mendapatkan kamar, saya mandi dan tidur sebentar. Kejadian mengejutkan sore itu pun sudah saya lupakan.

Akan tetapi, saat menikmati makan pagi di First World Café di Lantai 3 hotel tersebut, saya bertemu dengan perempuan itu lagi. Saya baru saja akan mengisi piring dengan makanan pilihan saya saat perempuan itu juga memegang piring dan berjalan dari arah yang berlawanan menuju arah saya. Tak mungkin bagi saya atau dia untuk berbalik arah karena sudah begitu dekat. Dia sendiri tampaknya juga mengenali wajah saya. Wajahnya mendadak berubah masam. Merah padam. Entah saya tak tahu apa yang akan dia lakukan kalau kami berpapasan dalam sepersekian detik lagi.

Entah dari mana asalnya, tiba-tiba saja terlontar sa-paan dari mulut saya.



"Hi, how are you ...?"

Si cewek itu—yang berjalan bersama seorang teman lelakinya—tiba-tiba saja meledak. Tanpa berkata apa-apa, dia menggeram marah, "Grhrghhhggggg ...!!!!" Dengan cepat dia berlalu sambil membanting piringnya yang penuh dengan makanan. Matanya tetap memandang mata saya dengan tatapan tajam. Duh, jadi nggak enak. ■ **[SONY]**

Warning!!!

- ✓ Kalau kunci kamar hotel Anda tidak bisa digunakan, lebih aman kembali ke resepsionis dan minta penggantian kunci. Bertanya kepada petugas *housekeeping* memang praktis dan lebih cepat karena mereka bisa membuka pintu kamar mana pun, tetapi mereka biasanya tidak tahu apakah kamar yang nomornya kita sebutkan adalah benar-benar kamar kita atau tidak.
- ✓ Mengalami kejadian yang serupa seperti saya? Kalau iya, nggak usah repot-repot sok akrab dengan mereka keesokan harinya. Bagi mereka, ternyata itu nyebelin banget. SERIUS.

Cobaan dari Lantai 17

Sydney memiliki tempat yang istimewa di hati saya. Di kota inilah kali pertama saya menjakkan kaki di luar Indonesia, ketika saya memulai studi master di sebuah universitas ternama di kota tersebut. Oleh karena itulah, saya selalu gembira setiap kali mengunjungi kembali kota ini, seperti saat ini. Misi kedatangan saya kali ini sebenarnya hanya menemani sahabat saya—sepasang suami-istri dan dua anak mereka yang sudah lebih dari dua tahun tinggal di Perth, Australia Barat, tetapi belum pernah sekali pun menjelajah ke bagian timur Australia. Itulah sebabnya saya ajak mereka berempat untuk mengunjungi Melbourne dan Sydney dalam perjalanan wisata selama tujuh hari pada penghujung musim panas.



Saya yang mengatur semua urusan perjalanan ini memilih Oaks Harmony Hotel and Serviced Apartment untuk tempat tinggal selama tiga malam kami di Sydney. Sebenarnya, sih, kalau pergi sendiri ke Sydney, saya lebih memilih menginap di YHA Hostel—ada dua cabang di sekitar Central Station, Sydney (yang kualitas keduanya sama sekali tidak kalah dibandingkan hotel bintang tiga atau Y Hotel)—sebuah hotel *budget* yang bersih, aman, murah, dan juga berlokasi strategis. Namun, karena saat itu ada dua orang anak kecil—di bawah sepuluh tahun—yang ikut serta, mau tidak mau, kenyamanan kamar menjadi faktor terpenting dalam memilih akomodasi.

Pilihan saya jatuh pada Oaks Harmony karena beberapa alasan. *Pertama*, lokasinya sangat strategis. Dekat dengan banyak objek wisata (termasuk Darling Harbour, Paddys Market, dan Chinese Garden), akses transportasi publik ke objek wisata lain (misalnya, Sydney Opera House) juga sangat mudah, serta banyaknya pilihan restoran halal atau restoran siap saji di sekitar hotel.

Kedua, Oaks Harmony ini berkonsep *serviced apartment*—artinya satu kamar bisa saja menampung lebih dari dua orang, bergantung jenis kamarnya. Dan, kamar yang saya sewa untuk kami berlima adalah kamar yang memiliki

kapasitas maksimal enam orang. Dengan demikian, kalau dihitung-hitung untuk lima orang, sewa kamar hotel model begini jauh lebih murah dibandingkan menyewa kamar hotel biasa.

Ketiga, karena namanya adalah *serviced apartment hotel*, fasilitas yang tersedia dalam kamar mirip sekali dengan sebuah apartemen. Di kamar yang kami tinggali, selain ada ruang duduk bersama (yang dilengkapi satu set *home theatre* dan *sofa bed*), dua buah kamar tidur, dua buah kamar mandi, satu ruang untuk mencuci pakaian (ada meja setrika juga), serta dapur (lengkap dengan wajan, panci, kompor listrik, *microwave*, kulkas besar, serta perlengkapan makan). Dengan fasilitas selengkap ini, tidak sulit memenuhi keinginan anak-anak yang ikut dalam perjalanan kami saat ini.

Kamar yang kami tempati terletak di Lantai 17. Dan, dari kamar ini, yang paling menyenangkan untuk dilakukan—terutama setelah capek berjalan-jalan menjelajah Kota Sydney—adalah duduk-duduk di balkon menikmati suasana *sunset* Kota Sydney dengan pemandangan Darling Harbour yang indah luar biasa. Seperti yang saat ini kami lakukan. Setelah capek seharian menjelajah Bondi, Paramatta, dan Manly Beach, saya dan sepasang suami



istri sahabat saya, Nugroho dan Helly, bersantai di balkon menikmati secangkir teh manis hangat. Dua anak mereka masing-masing asyik dengan permainan di laptop dan film kartun anak-anak di TV.

Tak terasa, kami mengobrol sampai malam. Anak-anak sudah tertidur pulas di depan TV. Nugroho, kemudian menggendong anak-anaknya satu per satu ke kamar tidur mereka, sementara Helly mulai mencuci piring dan mangkuk yang kami gunakan untuk makan malam. Saya, setelah membereskan ruang duduk dari mainan anak-anak, kemudian asyik menonton TV. Tak lama kemudian, Nugroho menyusul.

Belum lama serial "Detektif Cold Case" ditayangkan di TV ketika sayup-sayup saya mendengar ada suara halus yang berbunyi berulang-ulang. Mirip seperti sirene ambulans, tetapi volumenya halus sekali, hampir-hampir tak terdengar. Semula saya tak menghiraukan suara itu. Namun,

Sayup-sayup
saya mendengar
ada suara halus
yang berbunyi
berulang-ulang,
mirip seperti
sirene ambulans.

ketika sudah tiga menit suara itu tak hilang juga, saya pun bertanya kepada Nugroho apakah dia mendengar suara yang saya dengar.

"Wah, iya! Suara apa itu, ya? Jangan-jangan, ada mobil di tempat parkir yang alarmnya berbunyi."

Kami berdua buru-buru membuka pintu balkon dan mencoba melongokkan kepala ke kiri, ke kanan, dan ke bawah. Semuanya kelihatannya baik-baik saja. Beberapa penghuni kamar lain terlihat asyik nongkrong di balkon. Suasana jalan raya di depan hotel juga tampak lengang. Maklum, sudah hampir pukul 10.00 malam. Namun, suara yang tadinya sayup-sayup tak terdengar itu kini makin lama makin jelas. Helly pun yang tadinya sudah sempat merebahkan diri bersama anak-anaknya ikut keluar kamar. Suara kini sudah semakin jelas terdengar meskipun tidak terlalu keras. Saya dan Nugroho langsung bertatapan begitu tahu suara apa yang dari tadi kami cari-cari sumbernya.

Suara alarm kebakaran!

Suara alarm semakin kencang. Bahkan, sudah bisa dikatakan meraung-raung. Saya, Nugroho, dan Helly langsung berseburat ke kamar mencoba menyelamatkan beberapa barang penting sebelum keluar menyelamatkan diri.

Sampai sekarang saya nggak tahu apakah ada saat-saat dalam hidup saya yang lebih mencekam daripada kepanikan yang pada waktu itu saya rasakan. Saya lari ke kamar saya, langsung meraih ransel—di situ ada laptop yang *file-file*-nya jauh lebih berharga dibandingkan laptopnya sendiri. Saya pastikan paspor dan dokumen-dokumen penting masih tersimpan di saku depan ransel. Lalu, saya sempatkan meraih kamera saya. Mahal, *bok!* Saya langsung keluar kamar sambil memanggil-manggil Nugroho dan Helly.

Mereka sendiri pasti lebih kelabakan karena saya dengar beberapa kali Helly menjerit-jerit tak jelas. Saya hampiri mereka dan segera membawakan satu ransel mereka. Nugroho sendiri menggendong putrinya, Sasha, yang masih terlelap, sambil memegang dompet-dompet paspor keluarganya. Helly yang terlihat pucat pasi menggandeng Sheva yang *keukeuh* membawa serta boneka anjing berukuran raksasa yang baru dia beli seharga dua dolar tadi siang. Kami pun segera keluar kamar, mengunci pintu, lalu bergabung dengan tamu-tamu kamar lain yang juga bergegas meninggalkan tempat ini. Saat itu, suara alarm sudah menjerit-jerit begitu kencangnya.

Saya nggak tahu apa yang terjadi. Yang jelas, tiba-tiba saja saya disergap kesadaran bahwa kamar kami ini ada

Entah berapa lama kami menuruni tujuh belas lantai anak tangga hingga tiba di lantai dasar.

di Lantai 17. Lantai 17, Saudara-Saudara! Saya sama sekali tidak menyadari apa artinya, tetapi ketika kami melewati lift yang biasa kami gunakan naik-turun selama ini dan tidak ada seorang pun bule-bule yang berhenti di situ, barulah saya sadar. Dalam ancaman kebakaran seperti ini, mana boleh kita menggunakan lift?! Itu artinya, saya, Nugroho, Helly, dan anak-anak terpaksa turun ke lantai dasar hotel dengan tangga darurat.

Entah berapa lama kami menuruni tujuh belas lantai anak tangga hingga tiba di lantai dasar. Yang jelas, setiba di luar gedung hotel, semua orang langsung terduduk kecapekan. Beberapa oma bule terbungkuk-bungkuk memuntahkan isi perutnya. Opa-opa bule pun langsung merebahkan tubuh mereka sambil sesekali menatap ke bagian atas gedung. Helly, yang begitu tiba di bawah langsung menjatuhkan dirinya, bersandar pada dinding gedung di



seberang hotel, memeluk kedua anaknya. Saya dan Nugroho berdiri sambil terus melihat-lihat mencari-cari asap atau api di sekitar bangunan hotel.

Beberapa saat kemudian, dua petugas sekuriti apartemen menghampiri kami semua yang masih kebingungan dan kecapekan di seberang gedung apartemen. Mereka menjelaskan bahwa alarm tersebut berbunyi karena gangguan teknis, dan bukan karena adaancaman kebakaran.

Terbayangkah kalian bagaimana reaksi kami? Karena bunyi alarm kebakaran, kami harus tergopoh-gopoh lari



menuruni apartemen dari Lantai 17 dengan rasa takut dan cemas, dan kini, ternyata ancaman itu hanyalah gangguan teknis? Nugroho langsung menyumpah-nyumpah dengan bahasa Surabaya-an yang fasih—bule-bule nggak ngerti juga apa artinya *janc*k*, kan ...?! Sementara itu, para tamu bule—atas nama sopan santun—hanya mengelus dada mereka sambil tersenyum kecut kepada dua sekuriti tersebut.

"Well, shit happens ...!" ucap salah seorang opa bule di sebelah saya seraya berlalu dan menggandeng pasanganinya.

Kami pun akhirnya melangkah gontai mengikuti para tamu yang lain masuk kembali ke apartemen. Nugroho masih memaki-maki alarm palsu itu. Helly sibuk menenangkan kedua anak mereka yang mulai rewel ingin melanjutkan tidur. Sementara, saya sendiri menatap rombongan orang-orang yang melangkah di depan saya dengan perasaan campur aduk. Lega karena tidak ada kebakaran, tetapi juga jengkel dan sebal karena kaki saya sakit dan pegal-pegal setelah panik berlari turun tangga tujuh belas lantai.

Dan, seakan tidak cukup sampai di situ, tak lama kemudian, petugas sekuriti apartemen mengumumkan bahwa lift baru bisa dioperasikan kembali paling cepat tiga



puluh menit lagi. Jadi, kalau kami tidak mau menunggu telantar di lobi apartemen dan terburu-buru ingin masuk ke kamar masing-masing, ya, dipersilakan naik melalui tangga (lagi). ■ **[SONY]**

T I P

- ✓ Kata orang-orang bule "*in life, shit happens*". Yang namanya sial dalam hidup pasti ada aja. Jadi, kalau tiba-tiba Anda mendapat "giliran" mengalami kesialan seperti saya di cerita ini, ya, maklumi saja. Lalu, *move on*. Lanjutkan hidup Anda.
- ✓ Di luar negeri, sering kali dilakukan uji coba alarm kebakaran untuk melatih agar konsumen terlatih dan responsif atas suara alarm kebakaran. Jadi, kadang-kadang suara alarm yang didengar adalah alarm uji coba saja, bukan kebakaran beneran. Meskipun demikian, jangan sekali-kali mengabaikan suara alarm kebakaran apalagi menolak untuk keluar kamar dengan alasan "*males ah, jangan-jangan cuma latihan doang*." Lebih baik kecele daripada gosong, kan?

Semalam di Hotel Krusek

Ini adalah cerita saat saya lagi senang-senangnya kerja di radio, sekitar 2003. Baru kelar kuliah, nggak sempat nganggur, dan kerjaannya juga seru. Tapi meski *fun*, saya sudah mulai mikir untuk berinvestasi. Saat itu kepikiran untuk membeli sepeda motor baru, beli kredit tepatnya, hehe. Sebenarnya saya sudah punya sepeda motor hasil dimodalin orangtua. Tapi ya itu, rada tua ... kalau hujan dikit, mogok. *Kademen* alias kedinginan kalau orang Jawa bilang.

Akhirnya, terbelilah sepeda motor baru secara kredit. Untuk menandai terbelinya sepeda motor, saya dan seorang teman baik di radio yang juga *partner in crime*, berencana melakukan *touring* ke pantai selatan Yogyakarta hingga tembus Pacitan. Rencana disusun, kami berang-



kat setelah Lebaran karena masih memiliki beberapa jatah libur sehingga jika digabung bisa *traveling* lebih lama.

Kami berangkat siang dengan jalur utama Solo–Yogyakarta—menyusuri pantai selatan Jawa di Bantul—Wonosari hingga tembus ke Pacitan. Meskipun jaraknya tidak begitu jauh, perjalanan ini melintasi tiga provinsi, yaitu Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan berakhir di Jawa Timur. Rasanya perjalanan saat itu cukup menyenangkan, maklum motor baru ☺.

Kami sepakat bahwa perjalanan ini akan menjadi perjalanan model *backpacking*, seru-seruan. Misalnya, Di Yogyakarta kami tidak menginap di hotel, tetapi nongkrong di Malioboro, mampir di SPBU, warung, dan lain sebagainya. Tidak ada kendala selama perjalanan Solo–Yogyakarta—hingga masuk wilayah pesisir selatan Jawa. Beberapa jalur sudah kami kenal dengan baik, seperti jalur Yogyakarta—Pantai Parangtritis. Perjalanan saat itu menjadi berat karena kami melakukan perjalanan pada musim hujan. Jadi, dari baju kering–basah–sampai kering lagi, semua prosesnya terjadi di badan dan bukan di tiang jemuran. Tetapi, benar-benar pengalaman seru.

Kami hanya mengalokasikan waktu tiga hari tiga malam karena pertimbangan jarak yang tidak terlalu jauh.

Kami juga tidak banyak menginap atau berhenti di satu kota karena ingin menikmati proses perjalanannya saja. Nah, rencananya, hari terakhir kami akan menginap di Pantai Teleng Ria, Pacitan. Iya, menginap di pantai. Bukan, bukan menginap di hotel pinggir pantai. Artinya tidur di pinggir pantainya whuehehehe.

Singkat cerita, kami tiba pada hari akhir dan sampai di Pacitan sore hari. Menikmati sejenak Pantai Teleng Ria, sambil celingukan. Kira-kira di mana kami bisa ngorok dengan aman sejahtera. Ternyata tidak semudah yang kami bayangkan. Ini karena kami membawa sepeda motor. Ketakutannya hanya satu, ada garong. Bisa berpindah tangan, tuh, sepeda motor baru. Alternatifnya adalah, tidur di pinggir pantai, atau ... seeeettt ... mata kami tertuju pada tempat pelelangan ikan (TPI). Bangunannya mirip pendopo semi permanen yang tampak nyaman untuk merebahkan diri setelah perjalanan darat yang membuat pantat kami mengebul dengan sukses. *Sounds like a plan!!!*

Pepatah lama mengatakan, manusia berencana, tapi Tuhan berhak memveto. Itu pula yang terjadi pada rencana brilian kami. *Pertama*, tidak mungkin tidur di pantai karena ... hujan!!! *Kedua*, tidak mungkin tidur di tempat pelelangan ikan karena ... bauuuuu!!! Sumpah baunya nggak

tahan. Namanya juga tempat berkumpulnya ikan, belum lagi kalau ada yang busuk. Akhirnya, kami mencari solusi lain untuk menginap malam itu. Mau tidak mau kami akan mencari hotel murah.

Teman saya sudah ancang-ancang dan bilang "Aku emoh ning hotel krusek." Atau, dalam bahasa Indonesia-nya "Aku nggak mau di hotel kru-sek." Apakah hotel "krusek" itu? Jadi, di lingkungan masyarakat Solo sekitarnya (saya tidak tahu apakah daerah lain juga mengenal istilah ini) ada istilah hotel *krusek*. Ini istilah untuk menyebut hotel yang sering digunakan untuk kegiatan "ehem" (tahulah maksud saya). Kenapa disebut *krusek*?

Karena, biasanya terdengar *krusek-krusek* dari dalam kamar ... buahahaha. Maka, kemudian terkenal dengan istilah hotel *krusek*. Biasanya, sih, hotel-hotel yang *rate*-nya murah.

Teman saya
sudah ancang-
ancang dan
bilang "Aku
emoh ning
hotel krusek."

Pacitan, saat itu, setidaknya yang terekam di memori saya, sangat sepi kalau sudah malam. Kota kecil yang memang kurang dinamis pada malam hari. Pilihan mencari warung makan aja susah, apalagi mencari HOTEL!! Kami benar-benar geleng-geleng kepala. Pencarian hotel tidak semudah yang dibayangkan.

Kami mengecek satu per satu hotel melati yang kami temui. Jumlahnya tidak banyak dan kebanyakan membuat kami meringis sejak tampilan di resepsionis. Saya bahkan berpikir, benarkah itu ruang resepsionis? Sampai kemudian kami menemukan salah satu hotel yang terlihat megah (standar Pacitan, ya). Bukan hotel bintang, melainkan setidaknya bangunannya layak disebut hotel. Resepsionis di depan, kemudian ada semacam jalan di samping rumah induk yang menjadi akses untuk parkir ke dalam. Parkirannya cukup luas. Nah, di depan tempat parkir yang lokasinya berada di halaman belakang inilah berjejer kamar-kamar yang disewakan. Saya lupa pastinya harga kamar waktu itu, tapi di kisaran Rp50.000,00 per malam. Jangan dibandingkan dengan sekarang ya ... Rp50.000,00 per malam di kota sekecil Pacitan pada 2003 sudah lumayan, lho, nilainya.

Kamar yang diberikan kepada kami dari luar tampak bagus. Bercat putih, dengan jendela kaca nako, dan ada



dua kursi, serta satu meja kecil buat nongkrong di depan kamar. Motor kami parkir. Kunci kamar diberikan. Kami pun bergegas menuju ke kamar. Saat itu, yang terlintas di benak kami adalah mandi dan tidur, tidak ada yang lain. Capek luar biasa karena menghabiskan banyak waktu di atas motor.

Pintu kami buka.

Sekilas tampak tempat tidur *double bed* alias ukuran gede dengan seprai hijau muda. Itu baru sekilas. Sampai kemudian kami duduk di tempat tidur itu dan ... luar biasaaaaa ... baunya apek sekali. Seprainya banyak sekali bercah ... eh, noda ... aduh, kami tidak berani berasumsi noda apa sajakah itu. Itu semacam noda dengan kepekatan warna yang berbeda-beda. Luasnya pun bervariasi, ada yang selebar Pulau Kalimantan di buku *Atlas* dan ada beberapa yang tak beraturan. Haduuuh.

Ada noda
selebar Pulau
Kalimantan dan
ada beberapa
yang tak
beraturan.

"Ini bukan hotel *krusek*, sih, melainkan sahabat karibnya hotel *krusek*," kata teman saya sambil sedikit mulai meringis-ringis. Saya tak kalah ikut meringis-ringis.

Berikutnya kami inspeksi kamar mandi. Sudah kami duga. Kamar mandinya, sih, memang keramik. Namun, sebagian warna keramiknya yang putih sudah tertutup cokelat-cokelat nggak jelas. Ada satu wastafel dengan kaca kecil yang saya yakin tidak pernah dibersihkan karena bahkan saya tidak bisa melihat dengan jelas wajah jelek saya di kaca itu saking buramnya. Keran airnya sudah berkarat. Saat saya coba buka

"Krrrkkkroookkk ... kkkrrrrkkk"

Akhirnya, suara itu berganti suara air mengalir. Airnya tentu berwarna cokelat di awal mengingat pipanya saja sudah berkarat. Namun, kemudian memang terlihat lebih bersih. Pertanyaan saya, tegakah saya memasukkan air itu ke mulut untuk gosok gigi? Jawabnya, bukan tega atau tidak. Tapi, saya tidak rela. Demi Tuhan.

"Mungkin orang yang terakhir menginap di sini adalah pasangan pengantin yang bulan madu dan sekarang sudah punya cucu," ujar teman saya nyinyir demi melihat kamar yang seperti tidak pernah dihuni manusia sekian lama.

"Habis ini kita akan berburu sarang laba-laba," jawab saya tak mau kalah. Kami ngakak bareng.

Kami akhirnya menginventarisasi persoalan. Capek nggak, sih, jauh-jauh, capek-capek, badan lengket, ngantuk, dan masih harus menginventarisasi persoalan? Hahaha. Iya, kenyataannya begitu. Hasilnya, *pertama*, kami sepakat gosok gigi dengan menggunakan air mineral yang kami beli botolan. *Kedua*, air di kamar mandi masih cukup mampu untuk membersihkan daki kami, jadi okelah mandi di kamar mandi itu. *Ketiga*, tidak ada yang mau tidur ber-alaskan seprai itu. Terus gimana, dong?



Saat kepepet, otak biasanya berputar lebih cepat dan lebih kreatif. Akhirnya, kami mengeluarkan salah satu handuk kami yang masih kering. Handuk ini kami gunakan untuk alas tidur. Emang cukup untuk berdua? Nah, itulah masalahnya. Akhirnya kami sepakat, gantian tidur. Saya tidur duluan beralaskan handuk itu. Dua-tiga jam cukup. Berikutnya, teman saya gantian tidur, saya yang berjaga. Sumpah, kami berasa sedang melakukan ritual ngepet. Satu tidur satu berjaga dan sebaliknya. Namun, kami lebih senang melakukan hal itu daripada kami harus tidur di seprai yang ada ... weeeeewwww ... itu.

Doa kami sepanjang malam, semoga pagi lekas datang. Amin. ■ **[ARIY]**



T I P

- ✓ Selalu membeli air mineral dalam botol. Bila perlu yang ukuran gede. Ini sangat berguna untuk gosok gigi.
- ✓ Beberapa hotel melati masih menyediakan handuk dan sabun, tetapi lebih banyak yang tidak. Kadang ada juga, sih, yang sabun saja. Jadi persiapkan diri saja.
- ✓ Sarung. Yessss ... sarung adalah salah satu perangkat yang sangat membantu dalam *traveling*. Khususnya untuk sarana inap-menginap. Bukan untuk sarungan atau selimut, tetapi sangat berguna menjadi alas kita tidur atau untuk *cover* bantal. Pernahkah Anda membayangkan berapa banyak orang yang *ngiler* membuat pulau di bantal hotel yang juga Anda gunakan? Kalau hotel bagus, standar kebersihannya jelas. Bagaimana dengan hotel murah? Hahaha ... bukan tidak mungkin akan menemukan seprai berhias bercak ala Pulau Kalimantan 😊.

Uang Tip untuk Staf Hotel Sok Akrab

Begitu mendarat di Bandara Tan Son Nhat, perasaan saya langsung berkecamuk. Sudah lama saya ingin berkunjung ke Vietnam, tapi selalu ada saja hal yang menghalangi saya selama ini. Makanya, begitu ada kesempatan, langsung saya gunakan untuk merancang perjalanan ke sana. Saya sendiri tidak tahu pasti mengapa lebih memilih Ho Chi Minh City di Vietnam Selatan dan bukan Hanoi di Utara yang lebih dekat ke Halong Bay. Yang jelas, saya sangat tertarik dengan wisata sejarah yang banyak ada di Ho Chi Minh City dan sekitarnya. Kota yang dulu dikenal dengan sebutan Saigon ini memang menawarkan begitu banyak peninggalan sejarah perang Vietnam yang katanya mengesankan.

Turun dari pesawat dan masuk bangunan bandara, saya terpesona. Sebelumnya, di benak saya Vietnam identik dengan kekumuhan dan ketertinggalan. Jadi, sangat



mengejutkan ketika saya melihat bahwa fisik bangunan bandaranya lebih bagus dan lebih bersih daripada Soekarno Hatta. Proses imigrasinya pun lebih cepat dan efisien.

Saat saya mengambil koper di area pengambilan bagasi, saya melihat bahwa koper saya telah dirusak bagian kuncinya. Nomor kombinasi kunci koper saya sepertinya dihantam dengan benda tumpul hingga pecah berantakan. Akibatnya, mengangkat koper jadi terasa susah karena pegangan tangan yang terletak di dekat kunci juga ikut rusak. Sempat jengkel, sih, nilai kopernya mungkin nggak seberapa, tetapi kerepotan membawa koper rusak begini menyebalkan banget. Namun, saya segera menenangkan emosi, saya putuskan untuk menganggapnya sebagai kesialan hidup dan *move on*. Toh, mau protes juga nggak ada gunanya. Buru-buru saya keluar area pengambilan bagasi.

Di bagian luar terminal kedatangan, berjejer beberapa loket kecil yang menawarkan layanan penukaran uang, reservasi hotel, penyewaan mobil, pemesanan taksi, dan lain-lain. Semuanya dipenuhi oleh penumpang yang baru tiba di Vietnam. Saya mencari loket penukaran uang. Ada tiga loket dengan nama berbeda. Karena saya tidak mengenal ketiga nama itu, saya ikut-ikutan mengantre di loket yang lebih ramai antreannya.

Dua lembar USD 100 saya serahkan dan sebagai gantinya saya terima uang senilai VND 2.078.000. Wah, saya terpesona! Uang lokal tersebut saya terima dalam pecahan beberapa lembar uang kertas berwarna-warni dalam nominal yang berbeda-beda. Tiga lembar 1.000 dong, satu lembar 5.000 dong, tujuh lembar 10.000 dong,

dan sisanya dari pecahan 50.000 dan 100.000 dong. Menariknya, semua uang kertas itu gambarnya sama, yaitu gambar Kakek Ho Chi Minh.

Terus terang, uang yang berlembar-lembar berwarna-warni dengan gambar sama itu membuat saya agak bingung. Habis, lembarannya dan nilai nominalnya

bermacam-macam!

Jadi, otak saya tidak bisa langsung paham nilai tukar dong ke rupiah (iya, harusnya gampang banget-harga dalam dong itu setara dengan dua kali harga rupiah), saya pun tidak bisa berkomentar ketika memesan taksi untuk

Semua
uang kertas
Vietnam
gambarnya
sama, yaitu
gambar
Kakek Ho Chi
Minh.

ke hotel melalui loket. Perasaan saya bilang harga yang di-sodorkan loket itu sangat mahal. Namun, saya nggak bisa *ngeyel*. Kan, saya saat itu nggak paham juga nilai tukarnya dengan rupiah. Dan, karena saya buru-buru pengen tiba di hotel, akhirnya saya pun menyetujui harga yang ditawarkan loket tadi. Saya berniat untuk mengenal nilai tukar mata uang Dong begitu tiba di kamar hotel malam ini.

Saat itu sudah pukul 9.00 malam. Di dalam taksi, saya terbuai dengan pesona Kota Ho Chi Minh yang menawan, terutama ketika melewati beberapa bangunan kuil yang indah. Tak lama kemudian saya memasuki wilayah pusat kota. Beberapa kafe dan restoran bermerek global yang saya kenal tampak di sisi kanan-kiri jalan. Bangunan-bangunan modern mulai terlihat menghiasi kawasan sekitar Reunification Palace. Hotel yang saya tempati di kota ini terletak sangat dekat dengan istana yang bersejarah itu. Namanya Hotel Kelly.

Hotel ini saya pilih karena *review*-nya di TripAdvisor bagus-bagus. Tarif menginapnya juga murah untuk ukuran hotel bintang tiga di Asia Tenggara; lebih murah daripada hotel bintang tiga di Indonesia. Lokasinya strategis; sangat dekat dengan Reunification Palace dan Ben Thanh Market. Ketika taksi tiba di hotel, saya langsung sadar bahwa ini

kawasan turis. Jalannya tidak begitu lebar, dan kanan-kirinya dipenuhi dengan hotel-hotel seukuran hotel yang saya tempati ini. Beberapa layanan penukaran uang dan agen perjalanan juga tampak di sana-sini. Tampaknya kawasan ini harus saya jelajahi esok pagi.

Saat saya masih terpesona dengan suasana di sekitar saya, tiba-tiba tiga orang laki-laki yang tadinya duduk-duduk di pinggir jalan langsung mendekati dan berusaha membawakan koper saya. Saya langsung berteriak mencegah. Satu, karena takut koper saya dibawa kabur, dan dua, karena koper saya pegangannya, kan, rusak. Kalau diangkat seenaknya bisa tambah hancur, kan! Salah satu dari tiga laki-laki itu—satunya yang berseragam—melontarkan omelan kepada dua lelaki yang lain, lalu tersenyum kepada saya dan berkata *"It's okay, Sir! Saya staf hotel di sini. Silakan masuk, biar saya bawakan koper Anda."* Ia bicara nyerocos tanpa henti sambil mengangkat koper saya pas di bagian yang rusak—and GUBRAKKKK!!! Pegangan tangan didekat kunci koper terlepas, dan koper saya jatuh.

"Lho, Sir, kopernya kok gini?" tanyanya dalam bahasa Inggris yang cukup bagus.

"Iyaaaa, makanya tadi saya melarang kalian memba-
wa koper saya. Karena rusak, saya mau tunjukin dulu

caranya bawa gimana, udah main angkat aja!" omel saya kepadanya.

"Wah, sorry, ya, Sir!" sahutnya sambil nyengir. Huh, pengen rasanya nampol kepala orang ini. Tapi, sepertinya dia tidak menyadari kejengkelan saya. Dia mengajak saya masuk ke hotel sambil berceloteh tak henti-hentinya menanyakan pertanyaan-pertanyaan basi seperti "Gimana penerbangannya? Sudah pernah ke Saigon sebelumnya? Gimana kesan pertama tentang kota ini?" Dan seterusnya, saya, sih, mencoba bersikap sopan dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya yang nggak penting itu, meskipun merasa sebal.

Ocehannya berhenti sejenak saat saya tiba di meja resepsionis di mana seorang gadis resepsionis melayani proses *check-in* saya. Saya, sih, lebih suka membawa koper saya sendiri ke kamar, tetapi sepertinya si staf hotel sok akrab itu tidak berencana melepaskan tangannya dari koper saya. Dan, seakan berkomplot dengan lelaki itu, si resepsionis yang baru menyelesaikan registrasi dan *check-in*, memberikan kunci kamar saya kepada si staf hotel lelaki itu. "Silakan Sir, staf kami akan mengantar Anda ke kamar."

Hadeeeeeehhh, lha, kalau begini caranya, kayaknya saya diharapkan memberikan uang tip kepada si staf lelaki ini karena dia membawakan koper saya dari taksi sampai

ke kamar. Sebenarnya memberi uang tip-nya, sih, nggak terlalu masalah buat saya, seandainya saja si staf hotel ini menutup mulutnya dan berhenti ngoceh. Begitu selesai di resepsionis dan menunggu lift, ia kembali membuka mulut dan berceloteh tentang hotel ini, lalu bertanya ini itu "Anda dari negara mana, Sir? Filipina, ya?" Tuh, sudah sok akrab, sok menebak, salah pula. Ocehan dan pertanyaannya terus saja berlanjut ketika kami berada di lift, sampai lift terbuka dan kami berjalan menuju kamar saya.

Saya heran, dari pengalaman saya menginap di hotel-hotel di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan lain-lain, kayaknya nggak ada staf hotel yang cerewetnya mendekati orang yang satu ini. Biasanya mereka bersikap ramah, sopan, tetapi tidak sok akrab.

Begitu tiba di kamar saya, ia langsung membuka pintu. Masuk, meletakkan koper saya, mencoba memeriksa dan menyalakan fasilitas kamar mulai dari TV, AC, kamar mandi, dan lain-lain. Dan, semua itu ia lakukan sambil terus mengoceh. Saya yang benar-benar puyeng dengan ocehannya segera merogoh dompet menyiapkan uang tip untuknya. Tampaknya ia paham dengan niat saya memberikan tip lalu menghentikan celotehannya dan bertanya "Ada lagi yang bisa saya bantu, Sir?"—sebuah kode halus yang kurang lebih

artinya "Uang tip-nya sudah siap, Sir?" Tanpa pikir panjang, saya membuka dompet dan mengambil uang 5.000 Dong, lalu saya ulurkan kepadanya dengan harapan ia segera menerima dan cepat-cepat keluar dari kamar.

Di luar dugaan, ia memandang uang yang saya ulurkan. Terdiam sesaat. Lalu berkata "Wah, uang segitu, sih, uang receh di sini, Sir. Nggak ada nilainya. Silakan, deh, disimpan saja, siapa tahu Anda lebih butuh." Lalu ia keluar kamar tanpa berkata apa-apa lagi.



Saya tertegun mendengar ucapannya. Kaget karena dia menolak uang dari saya, sekaligus saya mencoba

mencerna makna kata-katanya. Saya ambil nota pembelian dari loket penukaran uang di bandara tadi, saya hitung nilai kursnya dalam rupiah, dan terhenyaklah saya. Baru sadar kalau saya tadi menyerahkan uang tip senilai Rp2.500,00. Buset, pantas saja dia menolak. Lha, biasanya saja di Indonesia saya memberi tip berkisar Rp10.000,00 untuk staf yang membawakan koper sampai ke kamar. Mana ada, sih, yang mau dikasih uang tip Rp2.500,00? Parkir motor di Indonesia saja sudah Rp2.000,00. Si staf tadi tentu berharap karena saya orang asing (bukan orang Vietnam) maka saya akan memberi uang tip yang agak besar. Yah, *sorry* mas, namanya orang puyeng dan nggak paham nilainya uang lokal. Hehehe. Tanpa sadar, saya nyengir-nyengir sendiri.

Eh, tunggu! Si sok akrab tadi bilang apa, ya, kepada saya sebelum keluar kamar? "*Silakan deh disimpan saja, siapa tahu Anda lebih butuh*" Berpikir sejenak, dan begitu paham maksudnya, saya langsung memaki-maki tanpa henti.

Sialaaaaannn, dia kira saya turis kere ...! ■ **[SONY]**



Saran

- ✓ Menginap di hotel berbintang memang kadang membuat kita mengeluarkan biaya-biaya tambahan, termasuk uang tip untuk staf hotel yang membantu kita. Biar nggak dikira turis kere, pelajari dulu standar uang tip di negara yang akan kita tuju.
- ✓ Bersikaplah sopan dan menjaga jarak bila staf hotel mulai bersikap sok akrab. Percayalah, sok akrabnya mereka bukan karena mereka berharap bisa berteman akrab dengan Anda atau bertukar nomor *handphone* dan pin BB. Jadi, begitu mereka bersikap sok akrab, siapkan *smartphone*, putar lagu yang nge-beat, pasang *headset* di telinga, lalu kencengin volumenya.



e-Book.id



e-Book.id



e-Book.id

Lima Kerikil Penolong

Saat taksi yang membawa saya berbelok ke suatu jalan tak seberapa besar, yaitu Zuan Tang Lu (atau Jalan Zuan Tang), tampak sebuah bangunan bercat kuning bernomor 23 yang mencuri perhatian. Saya pun tahu saya sudah sampai di Kunming Cloudland Youth Hostel. Hmm ... dari namanya saja sudah seru, kan? Cloudland! Terdengar romantis. Pada 2007, Lonely Planet saja bilang, "*This hostel is absolutely charming, with staff that makes a tremendous effort for guests, Dorms are bright, spotless and modern.*" Sementara hostelbookers.com yang merupakan agen booking hostel dunia juga memberikan hostel ini gelar Best Atmosphere Award pada 2009 (kemudian ternyata terulang gelar sama pada 2010). Duuuh ... saya merasa telah booking hostel yang tepat!

Hari masih pagi benar, serupa subuh. Udara dingin Februari membuat saya ingin cepat-cepat mendapatkan kamar yang saya *booking* di hostel itu. Setelah membayar 15 CNY (yuan) kepada sopir taksi yang telah mengantarkan saya ke hostel dari stasiun, saya bergegas masuk. Hampir bersamaan dengan saya, dua pasang bule yang juga menggendong tas punggung gede berada di belakang saya. Saya menuju meja resepsionis yang dijaga seorang lelaki tua dan seorang gadis muda. Tidak ada masalah dengan *booking*-an saya. Namun, saya harus mengurus beberapa hal, termasuk deposit uang.

Belum juga menyelesaikan keperluan saya, kejutan pertama saya dapatkan. Tiba-tiba, dari lantai atas, turun seorang bule muda yang berteriak-teriak, meracau, dan mengumpat ke arah pengelola hotel. Pemuda Hispanik itu seperti setengah mabuk. Suaranya keras sekali. Laki-laki tua dan gadis muda yang sedang bertugas tampak kerepotan meladeninya. Sampai kemudian si laki-laki tua mengambil kayu untuk mengusir pemuda itu. Hampir terjadi perkelahian, si gadis muda tampak berusaha ingin membantu laki-laki tua. Pemandangan itu seperti sebuah *scene* di film Mandarin, dengan suasana yang ribut sekali, bercampur aduk antara bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Kok, saya tidak mau



membantu? No ... no ... no. Saya tidak tahu apa persoalannya. Dalam situasi seperti itu, saya hanya ingin menjauh dari masalah. Apalagi, di negeri orang. Dua pasang bule yang datang bersamaan dengan saya juga hanya bisa melongo melihat bagaimana laki-laki Hispanik itu membuat ulah. Beberapa kali laki-laki itu memukul pegangan tangga dengan kayu, membuat kegaduhan, dan masih dengan aksi mengumpatnya.

Akhirnya, di bawah ancaman akan dipanggilkan polisi, laki-laki Hispanik itu keluar dari halaman hostel. Pffffhh ... *what a drama*. Sekarang tinggal laki-laki tua dan gadis muda itu yang mencoba membuat kami tenang. Gadis muda yang lebih fasih bahasa Inggris-nya bercerita tentang siapa laki-laki Hispanik itu.

"Dia dulu tamu kami. Kemudian, ternyata dia tidak bisa membayar kamar beberapa hari. Akhirnya, kami memaksa dia melunasi utangnya dengan bekerja di sini sampai utangnya selesai. Tetapi, akhir-akhir ini dia membuat ulah. Mohon maaf atas ketidaknyamanan," ujar gadis itu. Saya bisa menerima penjelasan itu. Namun, dua pasang bule yang datang bersamaan dengan saya memilih membatalkan menginap di sana.

Usai membereskan hal-hal administratif, saya pun naik ke Lantai 3, tempat saya akan bermalam. Kamar saya

berada di pojokan dan saya mengambil kamar *dorm*, satu kamar berempat, dengan tempat tidur tingkat yang terbuat dari kayu. Saat saya masuk ke kamar, di dalam kamar sudah terdapat dua orang penghuni, yaitu seorang gadis asal Amerika Serikat dan satu lagi gadis Jepang. Dengan saya, berarti masih ada satu tempat tidur kosong.

Kamar saya cukup bagus, luas, dan bersih. Selain tempat tidur tingkat dua buah, terdapat satu set meja kursi dan empat loker. Masing-masing sisi tempat tidur juga terdapat lampu baca. Begitu memilih satu dari dua tempat tidur yang kosong, saya langsung tepar tak berdaya mengingat sebelumnya menempuh perjalanan panjang di kereta api dari Nanning ke Kunming.

Hari itu, saya cukup memiliki waktu beristirahat. Sisa hari saya gunakan untuk jalan-jalan. Hingga di sini tidak ada masalah. Malamnya saya juga tidur cukup pulas karena kecapekan jalan-jalan. Namun, pagi-pagi saya terkena serangan "toilet". Oh, ya, di Lantai 3 ini terdapat lima kamar yang masing-masing berisi empat orang. Jadi, total penghuni Lantai 3 kalau penuh adalah dua puluh orang.

Di lantai ini terdapat tiga *shower* dan tiga toilet. Sepertinya, sih, cukup imbang antara jumlah *shower* dan toilet dengan jumlah "penduduk"-nya. Jadi, aktivitas toilet



pagi hari sepertinya tidak akan antre. Saya sangat hafal sekali kehidupan di hostel dengan sistem *sharing* toilet atau kamar mandi semacam ini. Jangan bangun pagi menjelang siang, sekitar pukul 09.00 atau 10.00 karena biasanya akan terjadi *chaos* di kamar mandi, heuheuheu. Jam biologis *traveler* ketebak banget, tidur telat, bangun juga telat. Maka, ketika ada kesempatan bangun pagi, saya biasanya memanfaatkan kamar mandi sebaik-baiknya. Seperti pagi itu, perut saya agak bermasalah. Meluncurlah saya ke toilet.

Lalu, terjadilah inspeksi toilet. Toilet pertama, membuat saya mual pengin muntah. Itu adalah toilet jongkok. Tahu dong model toilet jongkok kayak di Indonesia? Bedanya cuma satu, di Indonesia toilet jongkok dilengkapi keran air, *at least* ada ember berisi air untuk menyentor. Namun, di toilet pertama ini hanya tempat jongkok dan tisu gulung di belakangnya. Otak saya mencoba menggapai-gapai

Jangan bangun pagi menjelang siang, sekitar pukul 09.00 atau 10.00 karena biasanya akan terjadi *chaos* di kamar mandi.

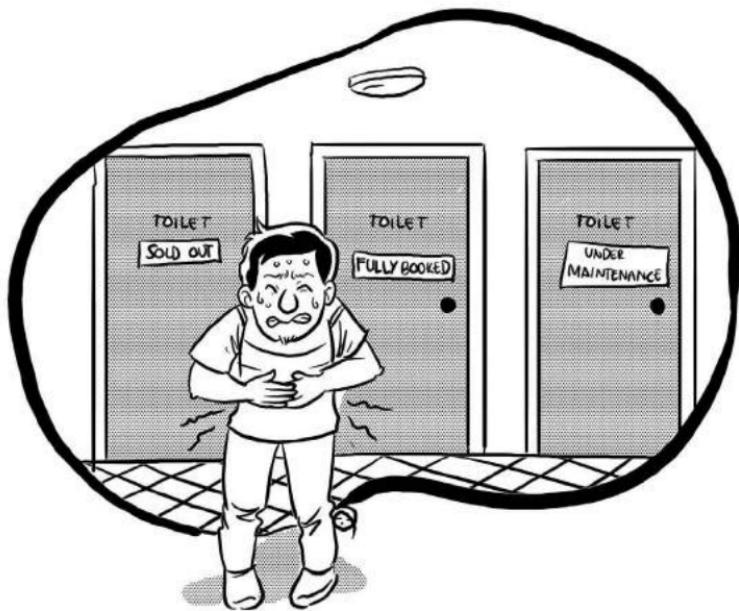
logika bagaimana membersihkan kotoran di dalam lubang toilet? Kalau toilet duduk, kan, bisa ada *flush*-nya. Saya tidak menemukan logika. Saya hanya menemukan "suvenir" dari pengguna toilet sebelumnya. Yaiks ☺.

Toilet kedua, toilet duduk. Bersih dan siap menyambut saya. Hore! Masuklah saya ke dalam bilik itu dan berusaha menutup pintu bilik. Tangan saya mendorong pintu, pelan saja, dan tiba-tiba pintu itu lepas dari engselnya. Maaakk!!!

Saya coba untuk membetulkan, tetapi tidak berhasil. Duh, daripada nanti ada penjaga datang dan dituduh merusak properti hostel, saya mengurungkan diri menggunakan toilet itu. Lagian, saya tidak mungkin melakukan ritual toilet dengan bilik terbuka tanpa pintu semacam itu. Cepat-cepat saya keluar.

Toilet ketiga saya buka, toilet duduk juga! Kelegaan seketika menyergap saya. Berbeda dengan toilet duduk nomor dua, toilet ini dalam posisi tertutup. Saya masuk, cek pintu ternyata sehat. Saya buka dudukannya, jeng-jeeeeeng!! *Jackpot!!!* Segunduk "suvenir" pengguna sebelumnya tampak mojok manis di lubangnya. Kepala saya pening, saya langsung meninggalkan bilik itu dan merasa menjadi orang paling sial di dunia.





Intinya, persoalan saya belum terselesaikan. Bagaimana dengan hak-hak perut saya ini? Saya sedikit agak panik. Namun, kalau panik terus, saya merasa justru kontraksi di perut akan semakin menjadi-jadi. Saya pun mencoba tenang. Lalu, seperti mendapat ide, saya teringat akan cerita orang-orang tua di Jawa. Intinya, kalau lagi pengin boker sementara tidak ada sarana untuk buang hajat, coba ditanah dengan mengantongi batu kerikil.

Dengan langkah gontai, saya turun melalui tangga menuju halaman. Tujuan saya tentu saja mencari kerikil.

Pagi itu saya tidak hanya menuruti apa kata orang tua, tetapi saya sangat sangat patuh terhadap kata orang tua. Tidak hanya satu batu yang saya kantongi, tetapi lima batu kerikil sekaligus. Tidak tahu apakah batu itu atau

memang sebab lain, kontraksi di perut mereda. Saya lalu kembali ke kamar, mencoba tidur. Saya berharap dengan tidur jadi tidak pengin boker lagi. Bangun nanti siang, dan berharap toilet sudah dibersihkan.

... memilih hostel itu memang gampang-gampang susah, bahkan kadang terkesan *gambling*.

Dari sini saya belajar, memilih hostel itu memang gampang-gampang susah, bahkan kadang terkesan *gambling*. Rekomendasi sekelas Lonely Planet pun kadang meleset juga seperti yang saya alami ini.

Bangun tidur pada

siang harinya, saya sudah tidak kepengin boker lagi. Kesadaran saya beringsut. Apa pun, *it's only a matter of time*



sebelum kontraksi akan terjadi lagi. Hari itu saya langsung menuju ke Terminal Bus Kunming dengan menggunakan taksi. Rencananya saya akan menuju Kota Kuno Dali. Terminal ini relatif modern dan sepertinya baru. Konsep terminalnya pun sudah seperti bandara, yaitu dengan model *waiting room*, penumpang masuk ke bus melalui *gate-gate* tertentu. Di terminal bus yang cukup bagus inilah saya menemukan toilet yang cukup lumayan, meskipun bukan yang terbaik. Setidaknya cukup bersih dibanding toilet terminal bus di China lainnya yang pernah saya temukan. Lega luar biasa. ■ **[ARIY]**

T I P

- ✓ Lonely Planet bukanlah situs Mahatahu, begitu juga Hostelbookers. Kalau situs tersebut memberikan review positif tentang sebuah hotel atau hostel, lihat dulu kapan review positif itu di-posting. Kekinian informasi itu penting karena bangunan hotel atau hostel bisa saja mengalami kerusakan, atau fasilitasnya semakin jelek karena dimakan usia. Jangan baca review pada 2005 kalau Anda mau menginap pada 2013. Yang nulis review pada 2005 aja mungkin sudah lupa kalau dia pernah menginap di hotel itu!
- ✓ Sebagai pembanding, cari juga review yang ditulis oleh traveler di berbagai situs review. Pasti lebih objektif, detail, dan informasi yang disajikan bisa jadi sangat unik. Serius, lho! Jangan heran kalau review-review yang di-posting oleh traveler beneran bisa menyajikan informasi seperti ini “*Early Sunday morning I woke up and killed 3 bed bugs!*” dan dilengkapi dengan foto-foto.

Lelaki di Dipan Nomor Tiga

Pengalaman pertama saya menginap di hostel adalah ketika mengunjungi Skotlandia pada 2006. Bersama dua orang teman—yang keduanya ibu-ibu—saya memutuskan untuk menghabiskan *long weekend* saat itu di luar Bournemouth, kota di selatan Inggris yang saya tinggali selama sepuluh hari terakhir dan sepuluh hari ke depan. Setelah iseng-iseng melihat bahwa tiket Ryan Air dari Bournemouth ke Glasgow pulang pergi untuk lusa hanya 17 poundsterling, langsung saja kami pesan untuk bertiga. Bayangkan, tiket pesawat pulang pergi ke Skotlandia nggak sampai Rp275.000,00 (dengan kurs saat itu). Padahal, kami pesan dua hari sebelum keberangkatan! Sayang, rute ini sekarang sudah dihapus oleh Ryan Air.

Begitu gembiranya memperoleh tiket murah untuk menghabiskan akhir pekan di Skotlandia, kami pun lupa menyiapkan hal-hal kecil yang penting. Termasuk *reservasi* tempat tinggal selama dua malam di sana. Pokoknya yang kami pastikan adalah kami akan menginap semalam di Edinburgh pada malam pertama dan di Glasgow pada malam kedua. Nggak tahu di hotel atau hostel mana.

Berbekal informasi dari kios pusat informasi di Edinburgh, kami pun mengantongi tiga nama hostel yang *recommended* di sekitar pusat kota. Dan, ke sanalah kami melangkah ketika hari menunjukkan pukul 8.00 malam. Kami sudah lelah menjelajah kota yang cantik ini sejak pukul 11.00 tadi. Besok pagi kami masih ingin berjalan-jalan di Edinburgh sebelum kembali ke Glasgow. Edinburgh Central Youth Hostel yang disarankan Edinburgh Tourism Information Centre terletak tak jauh dari pusat kota.

Syukurlah, lokasinya pun tak sulit untuk ditemukan. Dari jauh, bangunannya yang berwarna cerah tampak menjanjikan kenyamanan. Jujur saja, saat itu saya masih belum paham apa beda hostel dan hotel. Bagi saya, saat itu yang penting adalah tidur. Oleh karena itulah, ketika petugas resepsionis bertanya kamar jenis apa yang kami inginkan, saya jadi bingung. Teman saya yang cewek-ce-



wek jauh lebih cerdas, mereka langsung memilih dua *bed* di *8-bed female dorm*. Saya masih bingung.

"If you decide to sleep in our 8-beds male dorm, you have to share with 4 other guys sleeping in the same room. Lucky you, our dorm is not full tonight," ujar resepsionis itu menjelaskan.

Sebenarnya, sih, saya masih bingung kamar apa yang lebih saya sukai. Namun, karena badan sudah lengket dan letih, otak sedang tidak mampu berpikir dengan cepat seperti biasanya, saya pun memilih kamar yang sama dengan para wanita, *8-beds male dorm*. Pertimbangan saya hanya satu, karena kamar tipe itu harganya paling murah di hostel itu. Toh, sekarang sudah hampir pukul 10.00 malam dan pukul 8.00 pagi besok kami sudah *check-out* dari situ. Ngapain juga menghabiskan uang 60 pound lebih mahal hanya untuk kamar privat ala hotel yang biasanya saya nikmati.

Setelah saling bertukar nomor kamar dan berjanji untuk bertemu di lobi besok pagi pukul 08.00, saya pun berpisah dengan teman-teman saya. Kamar untuk wanita ada di sayap kanan hostel, sedangkan kamar para lelaki ada di sayap kiri. Tidak sulit mencari kamar yang diberikan kepada saya. Begitu membuka pintu kamar, tampak empat tempat tidur tingkat di sebuah kamar yang cukup luas.

Begitu membuka pintu kamar, tampak empat tempat tidur tingkat di sebuah kamar yang cukup luas.

Pada masing-masing tempat tidur terdapat dua loker, masing-masing satu untuk yang tidur di bawah dan di atas. Seorang sudah terbaring di dipan atas di sudut kamar. Dua orang lainnya masih duduk di dipan bawah sambil membaca buku dengan lampu baca yang tersedia di dipan masing-masing. Dipan saya nomor satu—dipan bawah paling dekat dengan pintu dan kamar mandi—ternyata berdampingan dengan dipan nomor tiga. Entah siapa atau di mana penghuni dipan nomor tiga, yang jelas satu tas kecil dan sebuah majalah ditaruh di atas meja kecil di samping dipan itu.

Wah, lega rasanya mendapat tempat di bawah karena saya tidak suka tidur di tempat tidur tingkat di bagian atas. Buru-buru saya keluarkan handuk, sabun, dan sikat gigi, lalu saya mandi dengan cepat. Sepuluh menit kemudian, saya sudah membaringkan tubuh di atas tempat tidur. Dalam hati, saya mensyukuri keberuntungan saya—

mendapat penginapan murah dan tempat tidur nyaman. Ternyata hostel tak seburuk yang saya duga sebelumnya. Saya mendesah puas, lalu berusaha memejamkan mata.

Entah sudah berapa lama saya terlelap dalam tidur yang pulas ketika saya terjaga tiba-tiba. Seolah-olah ada yang sekonyong-konyong mengusik dan membuat tubuh saya langsung terjaga dan mata saya menjadi terbuka lebar. Membuka mata, saya lihat ruangan kamar gelap seperti tadi. Dua lampu baca yang tadi menyala sudah padam. Lelaki di sebelah saya rupanya juga sudah masuk ke kamar dan tidur dengan nyamannya. Tak berapa lama kemudian—hanya sepersekian detik—saya langsung menyadari apa yang membuat saya terjaga.

Suara dengkur halus yang terdengar dari seluruh penjuru kamar ini tiba-tiba saja terkoyakkan oleh suara ngorok yang luar biasa nyaringnya. *Grookkkkk ...!!!! Groooookkkkk ...!!!!* Suara ngorok yang begitu panjang durasinya, begitu pendek intervalnya, dan begitu nyaring volumenya itu bersumber tak lain tak bukan dari lelaki yang tidur di dipan nomor tiga. Ya, lelaki yang tidur di dipan persis di sebelah saya.

Sialan ...! Saya memaki-maki nggak jelas.



Saya jadi teringat ketika tetangga sebelah rumah saya mengadakan hajatan sunatan dan menyewa peralatan *sound system* yang diputar semalam suntuk hingga subuh. Lagu-lagu dangdut yang syairnya amat mengerikan diputar dengan volume maksimal, dan lebih mengesalkan lagi, perlengkapan pengeras suara itu menghadap langsung ke depan jendela kamar saya.

Lelaki yang sekarang ini tidur di dipan nomor tiga itu membuat saya *de javu*. Benar-benar tidak menyenangkan. Entah dari mana dia bisa punya kemampuan ngorok



senyaring itu. Yang jelas suara ngoroknya—yang sesekali mengeluarkan aroma bir yang baunya menusuk—benar-benar membuat saya tak bisa tidur. Sudah suara ngoroknya lantang, bau mulutnya pun minta ampun busuknya. Payahnya, posisi tidurnya miring dengan kepala menghadap ke arah tempat tidur saya. Benar-benar sial!

Seakan tak cukup dengan suara ngorok dan bau mulutnya yang menusuk, perlahan tetapi pasti, satu aroma bau lain yang juga sangat memuakkan mulai memasuki rongga penciuman saya. Tak butuh waktu lama untuk mengenali bahwa bau memuakkan itu berasal dari kaus kaki si lelaki nomor tiga itu. Seandainya saja kaus kaki itu tersimpan di dalam sepatunya, saya tak akan



Tinggal
di *shared-room*,
apalagi di kamar
jenis *dormitory*
berisi banyak
orang seperti ini
memang banyak
hal yang harus
dibagi.

segan-segan menendang sepatu itu menjauh. Masalahnya, kaus kaki sialan itu masih menempel di kakinya. Dan, kaki itu tidak masuk ke selimut, tetapi menyeruak ke luar dipan dan menjorok ke arah saya. Menyebalkan sekali, kan!

Saya sadar, tinggal di *shared-room*, apalagi di kamar jenis *dormitory* berisi banyak orang seperti ini memang banyak hal yang harus dibagi. Namun, dengan suara bising dan bau busuk seperti begini, bagaimana mungkin saya bisa tidur kembali? Hadeeeeehhhh ...!!!!!! ■ **[SONY]**



Sebaiknya tahu

- ✓ Hostel biasanya memiliki beberapa jenis kamar. Ada kamar privat di mana kita nggak perlu berbagi ruang dengan orang yang nggak kita kenal (tetapi tidak jarang tarifnya hampir sama dengan kamar hotel bintang tiga). Ada juga kamar yang mengharuskan kita untuk berbagi, ada yang sekamar berempat, berenam, berdelapan, bahkan berpuluhan-puluhan. Harga kamar selalu sejalan dengan kenyamanan yang diberikan.
- ✓ Semakin murah sebuah kamar hostel, pada umumnya semakin besar pula tuntutan untuk lebih maklum. Mau pilih kamar yang paling murah boleh, tapi harus siap dengan kejutan-kejutan "indah". Sekamar dengan orang lain yang bau kakinya bikin muntah atau yang suara ngoroknya kayak gergaji mesin itu bagian dari harga murah yang kita bayar untuk kamar *dorm* di hostel.



21 Roommates di Pagi nan Indah

Nasib *budget traveler* adalah selalu harus menekan pengeluaran. Selisih satu sen pun akan sangat berarti bagi *budget traveler* seperti saya. Itu pula yang saya lakukan saat harus ke Singapura untuk kali kedua.

Nah, karena memang berasal dari bekas pelajar, saya seperti biasa akan mencari hostel paling murah. Kali pertama ke Singapura pada 2009, saya masih ceroboh karena memang masih lugu dan belum tahu medan. Kali kedua ini, saya bersemangat sekali untuk berhemat mendapatkan tarif hostel yang jauh lebih baik daripada kedatangan saya kali pertama.

Kali kedua ke Singapura, saya menginap di Ark 259 Lodge, di Jalan Besar Singapura. Pagi-pagi, tanpa booking,



saya menyusuri Jalan Besar yang di kanan-kirinya banyak sekali hostel. Saya sebenarnya sudah mengantongi satu nama hostel yang harganya miring. Namun, setelah bolak-balik tidak keruan, saya tidak berhasil menemukan hostel itu. Sampai setelah kali kesehian berkeliling, saya baru menemukan hostel itu. Sebuah hostel yang akses masuknya hanya sebuah pintu kecil dan kotor, mojok, tidak kelihatan, dan ... hmm ... saya mengurungkan niat masuk ke sana. Itu serupa tembok dengan satu pintu saja. Tidak ada papan nama besar, jendela, layaknya sebuah bangunan. Bahkan, tidak menyerupai ruko sekalipun. Saya seperti sedang berhadapan dengan pintu belakang sebuah rumah. Ougggh ...!

Dengan langkah gontai, saya mencoba mencari hostel lain. Kebanyakan masih tutup pintunya karena memang masih sangat pagi. Sampai kemudian saya menemukan Ark 259 Lodge. Pengelolanya, yang kemudian cukup akrab dengan saya, superramah. Saya bertanya tentang kamar dan dia menjawab dengan sangat komplet. Kamarnya lumayan bersih, tetapi saya agak ragu dengan harganya, yaitu 25 SGD per malam. Terlalu mahal buat saya. Saya pun mohon diri untuk mencari alternatif lainnya.

Laki-laki itu dengan ramah mempersilakan saya. "No problem. Kalau nanti tidak berhasil menemukan yang co-

cok, silakan datang ke sini lagi, oke?" kata dia. Saya mengangguk cepat.

Saya kembali menjelajah kawasan Jalan Besar. Namun, saya tidak menemukan yang lebih baik dari Ark 259 Lodge. Dengan putus asa, saya pun kembali ke Ark 259 Lodge, dan masih diterima oleh orang yang sama.

"Bagaimana?" tanya dia.

Dengan agak malu, saya bercerita bahwa saya tidak menemukan kamar yang cocok. Namun, persoalannya, harga 25 SGD semalam atau kalau dikurskan (sekitar 7 ribu rupiah untuk 1 SGD) adalah 175 ribu rupiah masih cukup mahal bagi saya. Artinya, untuk empat malam yang saya rencanakan, saya harus membayar 700 ribu rupiah. Angka yang mahal untuk ukuran saya.

Saya terdiam, sampai kemudian mendapatkan ide untuk menawar harga. Namun, belum sempat saya menawar, laki-laki itu bertanya kepada saya, "Berapa bujet maksimal untuk satu malam Anda?"

Saya terdiam sesaat. Kemudian, saya menjawab cepat, "Saya hanya menganggarkan 20 SGD, itu angka maksimal." Laki-laki itu terdiam, lalu mencoba menawarkan harga yang baru.

"Bagaimana kalau saya beri 22 SGD per malam? Itu sudah bagus karena Anda akan susah mencari di tempat lain, apalagi sepagi ini," ujarnya.

Saya masih belum mau kalah. Saat itu saya sudah merasa seperti tengah menawar cabai di pasar tradisional. Ya, ampun, kalau ada orang Indonesia yang bersama saya, pasti mereka akan berpikir betapa kikirnya saya. Nawar kamarnya kayak nawar cabai saja. Namun, saya belum mau kalah.

"Begini, 22 SGD masih sangat berat. Saya akan menginap empat malam di sini. Saya tidak akan mengeluarkan uang 88 SGD untuk menginap saja," kata saya dengan nada memelas.

Laki-laki itu terdiam lama. Lalu, berbincang dengan salah seorang stafnya. Saya masih berdiri di depan meja resepsionis yang masih tampak sepi itu. Suara berita dalam bahasa Inggris yang keluar dari TV layar datar ukuran besar memenuhi ruangan. Laki-laki itu berbalik menghadap saya.

"Oke ... begini saja, saya bantu Anda. Harga tetap seperti yang saya tawarkan, 22 SGD per malam, tetapi Anda cukup membayar tiga malam saja, satu malamnya gratis. Bagaimana?"

Pertarungan
transaksi
cabai
dimenangkan
oleh SAYA!

Horeeee!! Saat itu saya seperti menang lotre saja. Jadi, pertarungan transaksi cabai ini dimenangkan oleh SAYA! Untuk empat malam di kamar *dorm*, saya hanya membayar 66 SGD dari yang seharusnya 88 SGD. Saya cek kamarnya melalui gambar yang ada di resepsionis sangat bagus, AC, kamar mandi bersih, ada *private loker*, sarapan gratis, *wifi*.



"Oke, deal!"

Saya bayar harga kamar tiga malam sekaligus, selain juga membayar uang deposit yang nanti bisa saya minta kembali saat *check-out*. Impian indah saya adalah segera tidur di kasur empuk seperti yang ada di gambar. Catat, yaaa, seperti yang ada di gambar! Petugas lalu memberikan kunci kamar kepada saya. Bergegas saya menuju lantai atas.

Saya selalu agak khawatir dengan kamar *dorm*, khususnya dengan siapa saya akan berbagi kamar. Saya khawatir ketemu orang yang *freak* sehingga istirahat saya terganggu. Huh, andai saya punya uang lebih untuk tinggal di kamar buat saya sendiri, dan bukan harus berbagi dengan satu orang, dua orang, atau tiga orang lainnya seperti kamar *dorm* yang pernah saya tinggali sebelumnya.

Saya kaget, mematung melihat pemandangan di ruangan. Ada sebelas tempat tidur tingkat di kamar itu.

Saya buka pintu kamar dengan hati-hati karena saya yakin maksimal ada tiga orang penghuni kamar lainnya pasti masih tertidur sepagi ini. Tiga? Yakin lu? Lebih dari tiga orang pasti akan susah sekali beristirahat. Belum kalau ada yang memiliki karakter spesial yang bisa mengganggu penghuni lain. Semoga tiga orang yang manis menjadi teman sekamar saya hari itu. Namun, begitu pintu terbuka, saya seperti di-tampol. Saya kaget, mematung melihat pemandangan di ruangan. Ada sebelas tempat tidur tingkat di kamar itu, berjubel dengan beberapa loker.

Anda benar. Saya punya 21 *roommates* pagi itu. Oh, God! ■ **[ARIY]**



Petuah

- ✓ Esensi *traveling* itu, kan, *have fun*. Jadi, cobalah nikmati apa yang akan Anda hadapi, termasuk bila harus tidur satu kamar dengan 21 orang sekalipun di kamar *dorm* sebuah hostel. Kapan lagi Anda sekamar dengan orang beraneka bangsa kalau tidak saat *traveling*?
- ✓ Bagian seriusnya, kalau Anda seorang *travel blogger*, Anda bisa menuliskan sesuatu yang beda bila berada satu kamar dengan 21 orang dari berbagai bangsa. Misalnya, nih, Anda bisa menulis catatan perjalanan dengan tema “Jenis-jenis bau badan berdasarkan kewarganegaraan”.

Serunya Mandi di Piccadilly

Ketika mengetahui bahwa selama mengikuti acara di London akan diinapkan di Piccadilly Backpackers Hostel, sebenarnya saya ragu. Keraguan saya muncul ketika membaca sekian banyak *review* yang diberikan para tamu yang pernah menginap di hostel tersebut, yang ternyata tidak konsisten. Sebagian orang menyampaikan puji, sebagian yang lain justru mengeluhkan berbagai macam hal selama mereka menginap di sana.

Bagi saya, *review* yang penuh kontradiksi biasanya mencerminkan kualitas layanan hostel yang tidak konsisten. Terkadang layanannya memuaskan, tetapi tak jarang pula mengecewakan. Namun, karena hanya perlu tinggal di sana dan bukan saya yang akan membayar biaya penginapan, saya tak berkata apa-apa.



Kelebihan utama Piccadilly Backpackers Hostel—selain harga kamarnya yang memang termasuk murah untuk ukuran London—adalah lokasinya. Hostel ini terletak persis di atas Stasiun Tube Piccadilly, salah satu stasiun Tube terbesar di London. Hostel tersebut juga terletak di kawasan Piccadilly Circus, salah satu sudut kota yang menjadi pusat nongkrong anak-anak muda di London. Gemerlap lampu di persimpangan Piccadilly Circus menjadi *spot* favorit bagi turis yang ingin memotret keindahan London pada malam hari. Kawasan ini juga sangat dekat dengan Soho, pusat perbelanjaan eksklusif di London.

Selain itu, juga tidak jauh dari objek wisata terkenal, seperti Trafalgar Square atau Parliament House. Dengan lokasi yang sangat strategis seperti itu, wajarlah jika Piccadilly Backpacker Hostel tak pernah sepi. Mengingat mahalnya biaya transportasi di London,

Review yang penuh kontradiksi biasanya mencerminkan kualitas layanan hostel yang tidak konsisten.

menginap di hostel yang terletak di jantung kota merupakan cara penghematan yang efektif.

Dari luar gedung, hostel ini terlihat sangat mungil. Lobinya saja tak menyediakan tempat duduk, yang ada hanya meja resepsionis berukuran kecil. Yang unik, petugas keamanan yang bertugas di pintu depan selalu meminta orang yang masuk untuk menunjukkan kunci kamar (tanda menginap di hostel tersebut) atau bukti *reservasi* bagi tamu yang baru mau *check-in*. Mereka yang tak bisa menunjukkan salah satu di antara keduanya tidak akan diperbolehkan masuk. Di depan meja resepsionis, ada dua pintu, yang satu adalah pintu elevator—yang berukuran super sempit—and yang lainnya adalah pintu menuju tangga. Staf resepsionis masih berusia muda, beberapa orang bukan berkebangsaan Inggris, dan semuanya senantiasa bersikap tegas, tetapi ramah. Dari meja resepsionis, saya diminta naik ke Lantai 5 untuk mengambil *bed sheet*, kunci kamar, dan handuk. Di Lantai 5 juga ada ruang makan, dapur, ruang penitipan tas, dan ruang penyewaan internet.

Kamar yang saya tempati adalah *dorm* untuk enam orang. Tempatnya cukup bersih. Kamarnya juga cukup luas untuk meletakkan barang-barang bawaan. *Bunk bed*-nya masih kokoh dengan kasur yang nyaman. Pemanas ruangan



juga tersedia di tengah kamar. Bagi saya, kehangatan kamar ini mirip dengan kamar-kamar hostel yang ada di Glasgow dan Edinburgh yang pernah saya tempati. Hangat dan menyenangkan. Saat malam pertama itu saya membaringkan tubuh di tempat tidur, saya rasakan kamar ini nyaman. Kasurnya empuk, kamarnya cukup hangat, dan meski lokasi hostel sangat dekat dengan kelab-kelab malam, tetapi dentuman suara musik sama sekali tak terdengar dari dalam kamar. Apalagi, saya akan tidur sekamar dengan teman-teman yang sudah saya kenal sebelumnya. Pelan-pelan saya mulai menyukai hostel ini dan mulai meragukan *review* negatif yang pernah saya baca di beberapa situs di internet.

Keesokan harinya, saya terjaga pagi sekali. Badan terasa segar karena tidur yang nyenyak. Setelah menuaikan shalat Subuh, saya pun bersiap untuk mandi. Saat itu memang baru pukul 06.00, masih sangat pagi bagi warga London yang sedang menikmati akhir musim gugur. Namun, karena saya harus mandi di kamar mandi bersama (*shared bathroom*), saya lebih suka mandi lebih awal daripada harus mengantre. Semalam saya belum sempat mengintip kamar mandinya, jadi saya tidak tahu letaknya. Kalau menurut informasi petugas kemarin, sih, tiap lantai ada kamar mandinya. Berbekal petunjuk arah panah yang

dipasang di tembok luar kamar, ternyata kamar mandi terletak hanya berselisih dua kamar dari kamar saya. Buru-buru saya masuk, mumpung masih sepi.

Sesampai di dalam kamar mandi, saya pun langsung melongo.

Tercekat dan terdiam. Tak bisa berkata apa-apa.

Kedua belas
pancuran
dipasang
berjejer-jajar
tanpa sekat
pembatas
apa pun!

Yang disebut sebagai kamar mandi ini sepertinya lebih cocok disebut kamar pancuran. Kamar pancuran ini memang berukuran cukup luas. Setidaknya dua belas orang sekaligus bisa mandi di bawah *shower* di sini. Namun, yang membuat saya *speechless* adalah bahwa kedua belas pancuran tersebut dipasang berjejer-jajar tanpa sekat pembatas apa pun!

Kesimpulannya? Setiap orang yang mandi akan bisa melihat dan dilihat orang lain yang saat itu juga sedang mandi. Waduh, saya jadi ngeri, nih. Ketika membayangkan adanya





kemungkinan antre, saya jadi semakin gelisah. Lha, kalau ada yang ngantre, artinya ketika saya mandi, tidak hanya bisa dilihat oleh orang yang sedang mandi, tetapi juga orang-orang yang sedang mengantre. Memang, sih, ada orang yang tak berkeberatan mandi tanpa pakaian bersama-sama, tetapi saya tidak termasuk di antaranya. Bagi saya, mandi itu aktivitas privat, bukan kegiatan berjamaah.

Dari beberapa hostel yang pernah saya tempati sebelumnya, belum pernah ada yang memberikan fasilitas *open shower* seperti ini. Memang, sih, pada jam-jam itu sepertinya sebagian besar tamu di hostel itu masih tidur,

tetapi, kan, tidak menutup kemungkinan ada satu-dua orang yang ingin mandi pagi-pagi seperti saya. Lha, kalau saya sedang asyik-asyiknya mandi, lalu tiba-tiba muncul orang lain, bagaimana dong?

Saya memandang sekeliling kamar pancuran itu sam-bil memikirkan solusinya. Sempat tebersit niat untuk mengunci pintu kamar pancuran selama saya mandi. Namun, saya khawatir cara itu malah menimbulkan kegaduhan kalau ada yang mau mandi, tetapi tak bisa masuk. Terpikir juga untuk meminta tolong seorang teman untuk berjaga di pintu selama saya mandi, lalu saya akan berjaga di pintu ketika dia mandi. Namun, itu, kan, sama saja. Siapa yang berhak melarang tamu yang mau masuk ke kamar pancuran ini? Lagi pula, apa alasan melarang mereka masuk? Ha-deeeh. Namun, apa pun keputusannya, harus segera saya putuskan, kalau tidak, hari semakin siang dan kemungkinan ada orang lain masuk ke kamar pancuran ini juga semakin besar.

Setelah memperhatikan sekeliling, saya melihat di sudut ruangan ada satu bilik bertirai plastik—lengkap dengan keran air dan ember. Sepertinya, bilik tersebut biasa digunakan untuk menyimpan dan membersihkan alat-alat kebersihan. Segera saya amati bilik tersebut dan saya rasa



ini solusi paling bagus untuk saat ini. Memang mengingat warna tirainya putih buram, pastinya tirai itu tak sepenuhnya menutupi tubuh saya. Namun, itu masih jauh lebih baik daripada mandi di pancuran tanpa penutup apa pun, kan?

Buru-buru saja saya masuk ke bilik tersebut, sambil berdoa semoga selama saya mandi tidak ada petugas kebersihan yang masuk. Segera saya tarik tirai plastiknya sehingga sekeliling bilik tersebut tertutupi. Air segera mengucur dari keran yang posisinya setinggi pinggang, dan saya pun berjongkok agar tubuh saya bisa terguyur air.

Tentu saja, mandi di bawah keran, dalam posisi tubuh jongkok dan menunduk, dengan terburu-buru dan penuh rasa khawatir karena takut ada orang lain yang masuk benar-benar membuat acara mandi pagi jadi tidak menyenangkan. Dalam waktu kurang dari lima menit, saya bisa menyelesaikan prosesi mandi, mengeringkan tubuh dengan handuk, dan berpakaian kembali. Segera saya bereskan peralatan mandi saya, lalu segera menjauh dari bilik bertirai tersebut. Hanya selang empat atau lima detik sesudahnya, seorang bule masuk ruang pancuran, dan setelah melempar senyum ringan, dia segera memilih salah satu pancuran dan melepas pakaiannya. Rasanya detik itu sepertinya menjadi detik yang paling melegakan

dalam hidup saya. Seandainya, si bule datang lebih awal lima detik, atau saya lebih lambat lima detik, mungkin dia akan keheranan melihat saya mandi di tempat pembersihan sapu dan kain pel. Segera saya keluar dengan penuh rasa kemenangan menaklukkan tantangan waktu.

Sambil berjalan kembali ke kamar, saya nyengir-nyengir sendiri membayangkan bagaimana tiga puluh teman saya sesama peserta seminar yang lain—yang seluruhnya pelajar Indonesia dari berbagai negara—akan mandi. Setahu saya, sih, mereka juga sama seperti saya, tidak suka mandi berjamaah. Namun, kalau saat ini mereka belum bangun, lalu mandinya kesiangan dan harus mengantre, mau tidak mau mereka harus mandi ramai-ramai, kan? Hahaha. ■ **[SONY]**



Nah, ini!

- ✓ Hostel yang bagus dan populer di luar negeri biasanya memasang foto-foto kamar tidur hingga kamar mandi di situs web mereka. Foto-foto ini juga sering kali dipajang di situs-situs reservasi hostel seperti Hostelbookers. Nah, ketelitian dan ketekunan mencari informasi ini menjadi syarat mutlak kalau nggak mau terkaget-kaget. Anda harus benar-benar mengecek bagaimana kondisinya. Apakah kamar mandinya *private* atau *sharing* atau yang lainnya. Tetapi ..., kalau motivasi Anda menginap dan mandi sambil sekalian cari “*sparring partner*” buat main futsal, bisa dicoba kamar mandi bersama ala Piccadilly. Dijamin langsung dapat *full team*.
- ✓ Pernah nggak masuk ke rumah makan, lihat foto makanan yang menggiurkan, lalu pesan karena tertarik fotonya, ternyata pas pesanan datang tampilannya nggak semenarik fotonya? Nah, hal itu juga berlaku di dunia perhostelan. Jangan banyak berharap bahwa kamar yang akan Anda tempati (plus kamar mandinya dan fasilitasnya) akan seindah, sebersih, dan sekinclong yang terlihat di foto. Tetap bersiaplah untuk mendapatkan kejutan “*istimewa*”

Misteri Pencurian di Kamar Lantai 3

Singapura untuk kali kesekian kedatangan saya. Kali ini saya membawa beberapa teman, dan saya bertanggung jawab penuh atas trip mereka. Konsep jalan-jalan kami adalah jalan-jalan murah. Demikian pula tempat kami menginap, supermurah. Hanya 15 SGD per malam. Lokasinya agak pinggir, yaitu di daerah Kembangan. Namun, karena harganya yang sangat miring, saya ambil juga.

Namanya Hostel F. Saat saya cek kamarnya, mereka menawarkan kamar *dorm*, dengan tempat tidur tingkat dan satu kamar ada dua tempat tidur sehingga isinya total empat orang. Kami menginap di kamar yang berada di Lantai 3. Kamar-kamarnya biasa saja, tidak jelek, tetapi



juga tidak bagus. Yang saya suka adalah ada TV, AC bagus, dan kamar mandi dalam yang bersih. Karena saya bersama tujuh orang, saya *booking* dua kamar sekaligus dan saya mau eksklusif, artinya meskipun ini kamar *dorm*, kami ingin disendirikan menjadi satu grup tanpa ada tamu lain bergabung di grup kami.

Kami akan menginap selama tiga malam. Hari pertama, tidak ada masalah. *So far*, teman-teman juga *fun* saja. Apalagi, di lantai bawah ada *food court* 24 jam yang membuat semuanya menjadi mudah. Hari kedua, kami pagi-pagi seperti biasa jalan-jalan dan akan kembali malamnya. Kamar hostel sudah dikunci, dengan kunci masing-masing dipegang salah seorang penghuni kamar. Pintunya menggunakan kunci model tombol. Jadi, ketika posisi kita di luar, kita tekan dulu tombol *handle* pintu sisi dalam, baru kemudian pintu kita tutup dari luar. Untuk membukanya, dengan kunci seperti model kunci pintu konvensional.

Malamnya, setelah seharian jalan-jalan, seperti biasa sampai hostel kami langsung menuju *food court* menghajar apa yang ada. Minuman dingin di tengah panasnya Singapura juga menjadi kegemaran kami seusai jalan-jalan. Sampai beberapa teman cewek, kemudian pamit naik ke hostel dulu, mau duluan mandi.

Sekitar dua puluh menit kemudian, salah seorang teman lari ke bawah dengan wajah memerah. Napasnya terengah-engah.

"Tasnya hilang ... tas Mbak itu, yang baru beli, hilang," ujarnya.

Saya seperti keselak angkot. Langsung menghentikan makan dan buru-buru naik ke atas. Di kamar, beberapa teman sudah ribut. Masing-masing mengecek barang-barangnya. Saya juga mengecek barang-barang yang ada di kamar saya. Untuk penghuni kamar saya, tidak ada barang yang hilang.

"Itu harga tasnya, sih, tidak terlalu mahal. Ya, sekitar Rp400.000,00-an," ujar teman saya bersungut-sungut. Semua teman berkumpul di kamar itu dengan perasaan campur aduk. Kami tidak tahu harus bagaimana.

"Ada yang hilang lagi?" tanya saya. Saya menenangkan mereka dan mengatakan akan segera menghubungi pengelola hostel yang memang tidak tinggal di hostel itu. Saya keluar dari kamar itu. Belum beberapa langkah, salah seorang teman cewek menghambur keluar kamar ke arah saya.

"Sepatu saya ... sepatu saya juga hilang!"

God!!!

Belum juga kekagetan saya bertumpuk, seorang teman lain juga menghambur keluar menyusul. "Blus cewek yang pakai renda, yang kemarin saya beli juga hilang!" *What the heck!* Apa-apaan ini? Saya geram setengah mati. Saya tanya satu-satu apakah memang mereka benar-benar telah mengunci kamar? Saya tes satu-satu cara mereka mengunci pintu, hanya untuk memastikan bahwa mereka bisa mengunci pintu model pintu hostel itu. Ternyata, mereka semua bisa melakukannya dengan benar.

"Kami yakin, kami sudah menguncinya."

Bagus. Kepastian itulah yang saya gunakan untuk pegangan dalam komplain ke pemilik hostel. Saat itu juga, saya telepon pemilik hostel. Jadi, perlu saya gambarkan, hostel ini adalah semacam kamar sewa tanpa ada resepsionis. Proses *reservasi* sebelum sampai ke hostel saya lakukan via surel. Kemudian, di surel terakhir, kita akan mendapatkan jawaban instruksi cara kita *check-in*. Setelah tiba di hostel, baru kemudian kita telepon pengelola menggu-



Hostel ini adalah semacam kamar sewa tanpa ada resepsionis.



nakan telepon gratis yang ada di *common room*. Di dekat telepon terdapat brankas kecil. Nah, sembari kita berbicara dengan pengelola, dia akan menuntun kita membuka brankas untuk mendapatkan kunci kamar. Cara bayarnya, pemilik akan datang pada malam hari atau waktu yang telah disepakati, untuk mengambil uang sewa kamar.

Saya telepon si pengelola. Dalam setengah jam dia sudah sampai di hostel malam itu. Dia menanyakan apa yang terjadi, kemudian mengecek semua barang-barang kami. Saya tidak yakin dia bisa menyelesaikan persoalan ini.

"Hei, coba Anda dan beberapa orang yang kehilangan barang ikut saya. Mungkin ada barang-barang Anda yang diamankan di sini," kata pengelola itu sambil mengajak kami menuju sebuah gudang kecil ukuran 2 x 1,5 meter. Dibukanya gudang itu.

Saya melongo. Ya, ampuuunnn. Ada tiga laptop, berpasang-pasang sepatu, baju, dan barang-barang lainnya. "Ini semua barang-barang tamu yang tertinggal di hostel. Kalau kami mau mencuri, untuk apa? Barang-barang Anda yang hilang tidak seberapa dibanding barang-barang ini," kata si pengelola. Logikanya, sih, masuk. Namun, tetap saja barang-barang kami hilang di hostel dia.

Kami diminta mencari di dalam gudang itu dan tetap tidak ketemu. Lalu, si pengelola menjanjikan akan memberikan keterangan lagi besok, dan akan segera melakukan investigasi kepada para pembantunya yang membersihkan hostel.

Siangnya, si pengelola menemui saya. Dia menyatakan bahwa semua pegawai tidak ada yang tahu barang-barang yang hilang. Ya, iyalaah ... mana ada maling ngaku. "Per soalannya, kunci serep dipegang pihak hostel. Kalau pintu tidak rusak, tentu pencuri masuk dengan cara normal. Jadi, mempunyai kunci," kata saya.

Kalau pintu tidak rusak, tentu pencuri masuk dengan cara normal. Jadi, mempunyai kunci.

Si pengelola gusar. Wajahnya agak grogi. "*I don't know what I have to do now.* Lebih baik kita ke polisi saja," dia memberikan tawaran. Dia menanyakan tentang asuransi perjalanan kami. Duh, saya katanya kalau kami tidak memiliki asuransi. Lalu, dia mengatakan, bisa melapor ke polisi dan akan ada investigasi lanjutan.

"Untuk itu, Anda harus tinggal di sini lebih lama," kata dia.

Mampus! Tidak mungkin. Besok pagi kami harus cabut dari hostel itu dan terbang ke Jakarta. Saya sendiri bingung bagaimana memberikan penjelasan kepada teman-teman saya. Saya bilang kepada pengelola, kemungkinan besar kami tidak bisa tinggal lebih lama.

Saya sampaikan semua kepada teman-teman yang kehilangan barang-barang. Akhirnya, mereka menerima. Namun, mereka minta pemilik hostel memberikan kabar bila barang-barang mereka ditemukan. "Saya akan memberikan keterangan lewat surel. *I'm so sorry.*"

Tinggal kami yang bengong. Satu minggu, dua minggu, sebulan, hingga kami lupa akan kasus itu, tidak pernah ada kabar lagi tentang barang-barang yang hilang itu. Juga tidak ada surel dari pengelolanya. ■ [ARIY]

Saran Keamanan

- ✓ Kalau Anda bepergian jauh, lebih baik alokasikan uang buat bikin asuransi perjalanan. Pastikan juga kondisi-kondisi apa yang akan di-cover oleh asuransi itu, misalnya, sakit atau pencurian seperti kasus di atas. Sering kali uang yang Anda keluarkan untuk asuransi perjalanan tidak sebanding dengan nilai barang yang Anda asuransikan.
- ✓ Jangan tinggalkan barang-barang berharga di kamar hotel. Barang-barang berharga ini misalnya paspor, perhiasan berharga, barang berharga ... oh, iya, juga harga diril

Sarapan "Istimewa"

Saat menginap di hotel, kualitas makan pagi dan variasi menu yang ditawarkan melalui *room service* selalu saya pertimbangkan untuk menilai bagus tidaknya layanan sebuah hotel. Saya memang suka menjalani petualangan kuliner—termasuk di hotel yang saya tempati. Jadi, memesan makanan melalui *room service* sering kali saya lakukan untuk mencoba menu andalan hotel tersebut meskipun harga hidangannya cukup mahal dibandingkan menu yang sama di restoran di luar hotel.

Tentu saja, kebiasaan seperti itu tak bisa saya lakukan saat menginap di hostel. Alasannya macam-macam. Pertama, tidak ada hostel yang menawarkan fasilitas *room service* dan tidak banyak hostel yang memberikan fasilitas



makan pagi. Kedua, kalaupun ada hostel yang memberikan makan pagi—baik dengan membayar ekstra maupun sudah termasuk dalam harga kamar—biasanya menunya amat sangat standar dan sama sekali tidak membangkitkan selera makan. Roti tawar dengan mentega oles atau selai yang dikemas dalam kemasan superkecil bukanlah pilihan yang menarik. Biasanya, sih, kalau sudah tahu menuya seperti itu, saya lebih memilih untuk membeli paket sarapan yang ditawarkan McDonald's, Burger King, atau restoran siap saji lainnya.

Kondisinya agak berbeda hari itu. Hari itu saya menginap di Le Regent Hostel, sebuah hostel kecil yang terletak di kawasan Montmartre, Paris. Sengaja saya berbagi kamar dengan seorang rekan berkebangsaan Indonesia yang sedang menempuh studi sarjana bidang agama Islam di Tunisia, sebuah negara Islam di Afrika. Sejak tahu bahwa akan menghadiri acara yang sama di Paris dan tiba pada hari yang sama, kami—yang belum pernah kenal atau bertemu muka sama sekali—sepakat untuk bertemu di Stasiun Metro Montmartre dan berbagi kamar *private* di hostel tersebut.

Rekan sekamar saya itu bernama Jackie. Seorang lelaki Jawa tulen dengan aksen yang medok yang tetap san-

tun dan ramah meski sudah menetap lebih dari lima tahun di Tunisia. Saya benar-benar nggak tahu, kok, bisa namanya Jackie. Mungkin bentuk adaptasi nama Joko ke dalam bahasa lokal di Tunisia, hehehe Meskipun prestasi akademiknya yang dia ceritakan sangat mengesankan, dalam banyak hal dia menunjukkan keluguan yang berlebihan. Tak heran bila dia mengalami banyak kesulitan sejak tiba di Charles de Gaulle Airport sampai menaiki kereta menuju Montmartre. Berkali-kali salah kereta dan berkali-kali pula salah turun.

Karena keluguannya itu pula, dia tak henti-hentinya mengomel. Begitu tiba di hostel, dia langsung mengomel saat mengetahui bahwa jam *check-in* adalah pukul 2.00 siang, sebagaimana hotel atau hostel lain di dunia. Dia juga mengomel saat ingin menyimpan barang-barangnya sambil menunggu waktu *check-in*, yang ternyata tempat penyimpanan barang yang disediakan sangat berantakan. Dia pun mengomel saat mengetahui bahwa fasilitas *wifi* gratis hanya tersedia di area lobi dan tak sampai kamar. Tak lupa dia juga mengomel saat berkeliling kawasan Montmartre dan kami menyadari bahwa restoran siap saji, seperti KFC dan McDonald's, terdekat masih cukup jauh letaknya dari hostel.



Dia juga mengeluhkan kawasan Montmartre yang agak kusam dan tidak mencerminkan citra Kota Paris sebagai pusat mode dunia yang megapolis. Pokoknya adaaaaaaa saja hal yang dia keluhkan! Bahkan, berani-be-
raninya dia mengeluhkan saya yang selalu saja berlama-la-
ma memotret di setiap objek wisata yang kami kunjungi
seharian ini. Lha, saya memang berniat datang sehari se-
belum acara karena ingin memenuhi hasrat dan hobi fo-
tografi saya, kok.

"Begini saja, deh, Jack. Ma-
sing-masing kita, kan, pegang kunci
kamar. Jadi, kalau memang kamu ng-
gak suka aku berlama-lama motret
di sini, kita jalan sendiri-sendiri saja.
Aku nggak keberatan, kok. Jangan
sampai aku membuatmu merasa
terbelenggu di tempat ini. Santai sa-
jalah," ucap saya tanpa mengalihkan
pandangan dari kamera. Dia, sih, ha-
nya menggeram jengkel. Tak beran-
jak ke mana-mana.

"Ya, kalau kamu mau ikut aku, jangan ngomel, ya. Aku
datang awal ke Paris, kan, karena memang aku pengin

Bagi saya,
dalam
banyak hal,
Paris is
overrated.

motret," saya menambahkan. Jackie tak berkata apa-apa. Biarin, deh.

Pada awalnya, saya juga ikut bersemangat menanggapi omelan Jackie. Terlebih karena saya juga merasakan apa yang dia rasakan. Bagi saya, dalam banyak hal, Paris is overrated. Namun, lama-lama, bosan juga mendengar keluhan yang tak berujung. Kebanyakan petugas layanan publik di Paris memang tak mau berbicara dalam bahasa asing, tetapi, toh, tetap saja ada petugas yang sangat responsif membantu turis dengan bahasa Inggris yang terbatas. Banyak tempat di Kota Paris memang kusam dan kumuh, tetapi ada saja destinasi yang istimewa. Louvre dan Eiffel berhasil membuat saya ternganga dan terpesona. Hostel yang kami tempati memang bukan penginapan terbagus di dunia, tetapi keramahan stafnya sangat mengagumkan. Harga kamarnya pun tidak mahal, dekat pula dengan stasiun metro. Apalagi, hostel dengan tarif semurah ini masih menyediakan sarapan gratis untuk tamu-tamunya. Ini sesuatu yang istimewa untuk standar hostel di Eropa. Artinya, kalau kita mau, pasti ada saja hal positif yang bisa kita lihat dari setiap situasi yang kita hadapi.

Dan, legalah saya ketika kami sudah berbaring di tempat tidur masing-masing. Jackie pun mulai terlelap.



Benar-benar capek berjalan-jalan berdampingan dengan teman jalan yang selalu saja mengeluhkan segala sesuatu yang dihadapinya. Untunglah kami hanya semalam berbagi kamar. Besok pagi kami *check out* karena pindah ke hotel yang disediakan panitia penyelenggara acara yang kami hadiri bersama. Mudah-mudahan saja di hotel tersebut kami nggak sekamar lagi. Saya berharap-harap cemas.

Keesokan paginya, kami bangun pagi. Setelah shalat Subuh, Jackie entah sibuk sendiri dengan koper bawaannya. Saya memilih tidur lagi. Pukul 07.00 ketika saya terbangun, Jackie baru saja selesai mandi. Saya pun buru-buru mandi. Ketika kembali ke kamar, saya tidak menjumpai Jackie di dalam. Setelah berganti pakaian, saya pun turun ke lobi. Saya ingin melihat menu sarapan yang ditawarkan hostel ini. Di bawah, sebagian area lobi disulap menjadi tempat sarapan. Jackie terlihat sudah asyik menikmati sarapannya.

"Ayo, Son Sarapannya mantap, nih!" ujarnya tersenyum lebar sambil menunjuk piringnya. Dua lembar roti tawar, beberapa *sachet* mentega dan selai, serta beberapa iris daging tertata rapi di piringnya.

Saya tersenyum mengiyakan sambil menuju meja hidangan. Pilihan menunya, sih, tidak istimewa. Namun,

karena lapar, saya ambil setangkup roti tawar, beberapa *sachet* mentega, dua potong *muffin*, dan secangkir teh panas, lalu bergabung di meja bersama Jackie.

"Lho, kok, cuma begituan sarapan yang kamu ambil?" tanya Jackie. Piringnya sudah kosong. Dia menikmati kopiinya yang terlihat masih hangat.

"Ini saja sudah kenyang, kok. Memang enak, ya, sarapannya?" tanya saya berbasa-basi. Saya sudah keheranan, kok, tumben dia tidak mencela sarapan yang serba-terbatas ini.

"Wah, menurutku, sarapan ini adalah satu-satunya yang istimewa dari hostel ini. Enak, euy. Minuman hangat dengan roti tawar dioles mentega, ditambah irisan dendeng tipis tadi. Mantap! Tadi aku sampai nambah. Untung nggak ketahuan petugas sarapannya," celotehnya ramai.

Saya tertegun sejenak.

"Kamu ambil daging yang di meja itu, yang tempatnya di sebelah tempat mentega dan selai?" tanya saya.

"Iya, yang itu! Kok, kamu nggak ambil? Enak, lho! Belum pernah aku makan dendeng seenak itu," jawabnya.

"Kamu tahu itu daging apa?" tanya saya.

"Tahulah! Itu dendeng domba. Tadi aku nanya kepada petugas hostel yang lagi mengisi stok roti tawar di situ. Dia



bilang, itu *bacon*. *Bacon* itu dendeng domba, kan? Enak banget."

Saya tertegun lagi. Nggak tahu harus berkata apa-apa. Berdebat dengan Jackie bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk mengawali hari seindah ini. Namun, bagaimanapun, saya merasa harus menyampaikan kebenaran kepadanya. Tak berkenan apa-apa, segera saya keluarkan *smartphone* dari saku kemeja. Untunglah *wifi* berjalan dengan baik di sekitar meja sarapan kami. Saya buka Google dan mengetikkan kata kunci "*daging bacon*". Begitu hasil pencarinya keluar, segera saya tunjukkan kepada Jackie.

Semula dia tak mengerti apa maksud saya mengulurkan *smartphone* itu. Saya hanya menunjukkan *link* yang sudah saya buka, dan memintanya membacanya. Jackie menuruti ucapan saya dan membaca artikel yang saya tunjukkan kepadanya. Tak lama, mungkin tiga menit kemudian, dia menatap saya tajam. Wajahnya merah padam. Tubuhnya gemetar. Mulutnya komat-kamat membuka menutup persis ikan emas dalam kolam.



Saya buka Google dan mengetikkan kata kunci "*daging bacon*".



"Jjj ... jjjadi ... bacon itu babi, ya ...?? Bukan dendeng domba?" tanyanya pelan. Nadanya lugu, bego, sambil penuh harap cemas.

Begitu dilihatnya saya mengangguk pasti, sontak dia langsung bangkit dari kursi dan berlari ke lantai atas. Dia tutup mulutnya agar rasa mual yang mulai dirasakan perutnya masih sempat ditahannya. Mudah-mudahan dia tak terlambat sampai ke toilet agar tak sampai muntah di lorong kamar. ■ **[SONY]**



Ini penting

- ✓ Cari informasi sebanyak mungkin tentang makanan lokal di negara yang ingin Anda kunjungi, terutama bila Anda punya batasan makanan untuk dikonsumsi. Internet adalah sumber yang harus Anda gunakan dengan maksimal. Sebisa mungkin, pencarian informasi ini Anda lakukan sebelum *traveling*.
- ✓ Bagi Anda yang memiliki pantangan makan makanan tertentu, misalnya Anda seorang muslim, vegetarian, atau memiliki pantangan karena alasan kesehatan, lebih baik tanya dulu aneka jenis makanan, nama-nama menu, dan bahannya apa saja. Kebanyakan penjual tidak peduli kepentingan pembeli semacam ini. Bahkan, tak jarang banyak jebakan betmen.
- ✓ Kalau Anda tidak makan makanan yang mengandung babi, cari tahu dan hafalkan istilah bahasa Inggris (dan bahasa lokal di negara tujuan) untuk menyebut daging babi dan produk turunannya; mulai dari *pork*, *bacon*, *lard*, dan lain-lain. Bila masih ragu, silakan mengacu pada situs-situs informasi produk makanan dan restoran halal internasional.

Si Cowok Songong

Saya tidak mengenalnya. Dia hanyalah seorang pemuda Jepang yang kebetulan satu kamar *dorm* dengan saya di Singapura. Kebetulan lagi, kami menempati tempat tidur tingkat yang sama, dia tidur di *bed* bawah, saya di *bed* atas.

Menurut saya, dia pemuda yang songong alias sok. Namun, saya tidak akan mempermendasalahan sepanjang dia tidak mengganggu saya. Gayanya, sih, memang keren. Rambutnya gondrong gaya anak-anak muda Jepang, cara berpakaianya juga gaya. Pokoknya jauh, deh, dari gaya *traveler* culun macam saya. Dia juga selalu menenteng atau sibuk menggunakan *gadget* kerennya. Kami tidak pernah bersapa atau sekadar senyum. Karena tidak terlalu terganggu, saya biarkan saja. Satu hal yang membuat saya sedikit risi adalah dia selalu mencantelkan celana-celana dalamnya di besi



pegangan tempat tidur tingkat kami. Saya ragu kalau celana dalam itu bersih, mengingat tidak ada fasilitas untuk mencuci di hostel kami. Kalaupun nyuci, harusnya jemur di luar. Nah, tidak ada lokasi buat jemur pakaian. Dapat dipastikan, itu celana dalam bekas pakai yang diangin-anginkan. Duuuh

Saya bisa saja jahat dengan diam-diam mengambil dan membuangnya. Namun, celana dalam itu mereknya Calvin Klein yang harga aslinya bisa antara US\$20–US\$45. Kelihatannya, sih, asli. Kalau sampai hilang, pasti akan jadi kasus besar, hahaha. Nah, di samping tempat tidur kami terdapat satu tempat tidur lain. Bagian bawah ditiduri oleh laki-laki bule tua nan tambun. Bagian atas kosong. Jadi, posisi sekarang adalah bule tua nan tambun itu berada sejajar di samping cowok Jepang itu.

Persoalannya adalah bule tua tambun itu ngoroknya seram banget. Sumpah, saya belum pernah dengar ngorok seseram itu. *Trash metal* banget! Untung saya berada di atas sehingga sedikit terhindar dari gangguan ngoroknya secara langsung. Sial bagi cowok Jepang itu. Kalau saya, dengan mudah menutup kупing dengan bantal, lalu terlelap. Namun, Si Jepang sepertinya tidak semudah itu. Saya biasanya ngikik saja di atas. *Itulah hukum karma bagi orang songong*, batin saya.

Malam kedua, saya belum bisa memejamkan mata. Lampu di kamar sudah padam secara otomatis setiap pukul 23.00. Tadi, sebelum naik ke *bed*, saya lihat Si Jepang masih sibuk dengan laptopnya. Memandangi saya tanpa senyum seperti biasa. Tak berapa lama, bule tua datang, sepertinya dia habis mandi. Dari tempat tidur saya, *bed* si bule kelihatan. Si bule ini kemudian beranjak ke tempat tidurnya, menarik selimut.

Kalau mau
privasi,
ya, tidur
di kamar
hotel.

Tak butuh setengah jam sebelum ruangan itu dihiasi ngorok seram si bule. Saya hanya bisa tersenyum mengelus dada. Sejurnya, saya sadar, inilah risiko tidur di kamar *dorm*. Risiko yang sama saat saya melihat celana dalam Si Jepang diangin-anginkan di sisi tempat tidur. Bagi saya, kalau mau privasi, ya, tidur di kamar hotel. Nah, karena itulah, meskipun terganggu, saya tidak melancarkan complain.

Saya sudah hampir terlelap, sampai kemudian saya dengar keributan tepat di bawah saya. Olala ... ternyata Si Jepang sedang berantem dengan si bule. Suaranya keras



sekali. Si Jepang merasa terganggu dengan ngoroknya si bule tua itu.

"You better get out !!" seru Si Jepang.

Si bule tua tidak mau ngalah meskipun tidak senyolot Si Jepang. Dia menyatakan sudah membayar tempat tidur itu. Jadi, dia berhak untuk tidur di sana. Keributan itu berlangsung sekitar lima belas menit. Penghuni kamar yang lain diam saja. Saya pikir, mereka pasti juga terbangun, tetapi tidak mau ikut campur.



Sampai kemudian saya mendengar si bule tua menyerah. Dia mengemas barang-barangnya dan meninggalkan kamar itu. Saya kasihan sebenarnya dengan bule

tua itu. Dia pasti memiliki alasan kenapa tidur di hostel kamar *dorm* semacam ini, yaitu pengiritan. Bagaimana kalau dia tidak bisa menemukan kamar pengganti? Pada tengah malam begini mau mencari kamar di mana lagi? Namun, saya tidak bisa membantu apa pun. Saya pribadi menyalahkan si Jepang songong. Bagi saya, kalaupun memang ingin privasi, ya, beli kamar *private*.

Sekarang giliran saya waswas. Bagaimana kalau tanpa sadar saya ngorok? Duh, saya pernah ngorok kencang banget di sebuah hostel di Malaysia. Untung yang ada di kamar saat itu teman saya sendiri, jadi aman. "Gila, kamu ngoroknya kayak gergaji!" Hahaha, saya ngakak mendengar keluhan teman saya. Kalau saya lagi capek banget, memang biasanya tidurnya ngorok.

Saya deg-degan. Semoga saya tidak ngorok. Ya, Tuhan, hindarkan saya dari ngorok yang akan membuat situasi runyam di kamar ini. Lalu, saya ingat, kata teman, untuk mengurangi ngorok, tidurlah dengan miring. Saya pun ikuti saran itu, berharap tidak akan berurusan lagi dengan Si Jepang. ■ [ARIY]

Ngingep di *dorm* itu ... menuntut kesiapan Anda untuk berbagi segalanya dengan penghuni lain. Berbagi ruangan, berbagi privasi, berbagi kamar mandi, berbagi bau badan, bau kentut, bau kaos kaki, bahkan hingga berbagi cerita alias curhat. Lho? Iya



e-Book.id



e-Book.id

Thank God for Dunkin' Donuts

Kelar sudah trip mewah saya ke Genting Highlands, Malaysia, dari 16–18 Oktober 2012. Benar-benar mewah karena saya, ibaratnya, hanya bawa badan. Semua hal sudah diurusin, mulai pesawat, dijemput *guide* superramah dan cantik, makanan melimpah di kawasan Goh Tong Jaya, hingga menikmati kemewahan Resorts World Genting, termasuk Hotel Maxim yang bintang lima. Semua gratisssss!!! Kabar buruknya, semua harus berakhir. Dan, saya tiba di Bandara Soekarno–Hatta yang membawa rombongan dari Kuala Lumpur pada malam hari. Tiba di bandara, awalnya sok-sokan PD mau nginap di tempat teman sebelum balik ke Solo. Namun, mau menghubungi teman rasanya nggak enak, takut mengganggu karena sudah

malam. Bingung mau ke mana, akhirnya saya memutuskan ke Stasiun Gambir nebeng mobil jemputan dari teman seromongan. Pikir saya saat itu hanya satu, mencari hotel di sekitar Gambir.

Yang tidak saya perkirakan dan sadari adalah saya buta Jakarta. Sudah sok yakin akan dapat hotel, saya malah kelimpungan mau ke mana. Tanya sana, tanya sini, akhirnya saya menuju sebuah wisma, sebut saja Wisma X, yang ada di seberang stasiun. Dari luar, wisma itu seperti gedung perkantoran kuno dan tingkat. Sepertinya, tidak banyak tamu di sana. Begitu hampir mencapai gedung, saya lihat satu plang kecil bertulisan resepsionis. Ternyata pintu masuk hotelnya cukup kecil. Saya pun memasukinya dan di dalam bertemu dengan seorang laki-laki setengah baya sebagai resepsionis, seorangnya lagi sekuriti. Mereka berdua berada di ruangan lobi yang sangat sempit.

"Ada kamar, Pak?"

Laki-laki resepsionis itu mengangguk. Raut mukanya datar, ramah tidak, judes pun tidak. Standar saja. Dia lalu menyebutkan harga kamar yang harus saya bayar untuk sebuah kamar standar, yaitu 200 ribu rupiah. Saya segera menyerahkan uang 200 ribu rupiah dan KTP saya untuk dicatat alamatnya. KTP saya tidak ditinggal di resepsionis.

"Kamarnya ada di Lantai 3," kata laki-laki itu.

"Oh, tidak masalah, Pak," jawab saya.

"Tidak ada lift, harus lewat tangga," tambahnya lagi.

"Nggak apa-apa, Pak," jawab saya lagi. "Oke, kalaupun begitu. Silakan lewat pintu itu, Pak," ujar laki-laki itu menunjukkan arah sebuah pintu kecil menuju tangga. Saya pun mengucapkan terima kasih sebelum naik ke tangga.

Lampu hotel itu remang-remang. Saya naik ke Lantai 1. Sambil mengambil napas, saya berhenti melihat sekeliling. Tidak bertemu siapa pun. Sejurnya, saya mulai merinding. Ini bangunan memanjang dengan banyak kamar. Saya membayangkan ini seperti bangunan kampus saya dulu bila malam tiba. Tidak ada suara kehidupan. Lampunya pun remang-remang semua.

Saya naik lagi ke Lantai 2. Sepanjang naik, saya tidak menemukan seseorang atau suara aktivitas orang. Lagi, saya berhenti di Lantai 2, melihat sekeliling. Berjajar kamar memanjang, sepi seperti tidak pernah dihuni. Aduh, lampunya juga masih remang-remang. Merinding saya semakin menjadi-jadi.

Saya naik lagi ke Lantai 3. Iya, lantai tempat kamar saya berada. Saya telusuri selasar Lantai 3. Napas saya masih naik-turun dengan *backpack* di punggung. Sepi, iya,

Ngeeeeeek.
Suara
berderit tanda
pintunya
sudah tua,
khas film-film
horor.

masih remang-remang juga, dan tidak terdengar suara aktivitas orang. Sementara bangunannya pun model bangunan lama. Mata saya tertuju pada satu pintu dengan nomor pintu seperti yang tertulis pada gantungan kunci yang saya pegang. Saya ambil napas dalam-dalam. Lalu, membuka kamar itu.

Mampus saya. Merinding saya semakin menjadi-jadi. Mana tidak ada orang lagi. Lewat bentar, kek, atau apa, kek. Tukang bakso, kek, nawarin apa, kek. Asal saya tidak sendiri.

Pintu saya buka lebar. *Ngeeeeeek*. Suara berderit tanda pintunya sudah tua, khas film-film horor. Di depan saya tampak semacam ruangan dengan meja kursi kuno. Terus, di mana tempat tidurnya? Saat itu lampu kamar belum saya nyalakan. Namun, cahaya remang-remang dari luar sudah memperlihatkan siluet benda-benda yang ada di dalam kamar itu.

Saya tidak tahu persisnya seperti apa, tetapi saya melihat ada semacam tangga di dalam kamar itu, dan itu sema-

cam balkon di dalam kamar dengan tempat tidur. Semua serbakuno dan saya merasa seperti berada di dalam museum. Jadi, bisa dibayangkan, di dalam kamar 200 ribu rupiah ini ada tangga untuk menuju tempat tidur yang posisinya berada di atas alias semacam balkon. Langit-langitnya pasti tinggi khas bangunan kuno. Ouggggh ... susah menggambarkannya karena saya tiba-tiba diserang rasa panik. Serius panik karena bulu kuduk saya semakin merinding hebat.

Tidak perlu repot-repot menyalakan lampu, saya langsung bergegas keluar, mengunci kembali pintu kamar hotel, dan terbirit-birit lari ke bawah. Dari Lantai 3 hingga resepzionis, saya memikirkan alasan apa yang harus saya sampaikan kepada resepsionis untuk membatalkan kamar. Saya bahkan sudah tidak peduli lagi jika uang 200 ribu rupiah saya melayang asal saya tidak menginap di kamar itu.

Sampai di depan resepsionis, saya sudah menemukan ide.

"Pak, mohon maaf, saya harus membatalkan kamar. Tidak apa-apa bila memang uangnya tidak bisa kembali. Kebetulan teman saya menjemput, sudah berada di luar," cerocos saya dengan napas masih terengah-engah. Sejenak laki-laki resepsionis itu diam. Namun, kemudian, dia bergerak cepat.

"Nggak usah, Pak, ini uangnya kembali penuh nggak apa-apa," ujar laki-laki itu.

Demi Tuhan,
saya tidak
akan lagi
ke hotel itu.
Seram banget!

Duh, lega rasanya. Saya pun buru-buru mengucapkan terima kasih dan cabut dari hotel itu menuju pintu keluar. Saya merasa lega, bodoh, dan pengin tertawa sendiri. Demi Tuhan, saya tidak akan lagi ke hotel itu. Seram banget! Meski tidak ada penampakan apa pun, udara di dalam sana, sesak sekali rasanya. Anda boleh menyimpulkan saya penakut. Super-penakut. Rela saya dicap seperti itu asal tidak menginap di kamar itu.

Keluar halaman hotel, saya kembali masuk ke Stasiun Gambir. Cita-cita saya hanya satu, tidur di ruang tunggu juga tidak apa-apa. Awalnya duduk, mutar ke kanan-kiri, sambil sesekali mengusir nyamuk yang hinggap di badan.

Sampai kemudian saya melihat ada gerai Dunkin' Donuts di sana. Dengan cepat mata saya menangkap ada sofa empuk memanjang yang tidak diduduki siapa pun di dalam gerai itu. Itu target saya.

Awalnya saya gengsi. Masuk, pesan kopi dan beberapa donat. Namun, lama-lama pegal juga ini badan, sedikit demi sedikit, dari menyandar di kursi biasa, saya tiba-tiba saja sudah berada di sofa memanjang. Posisi saya masih agak menggelendot, belum berbaring benar-benar seperti posisi orang tidur. Sedikit demi sedikit saya mulai miring. Kayaknya modus saya ketebak sama mbaknya.

"Pak, mohon pindah sebentar, ini AC-nya mau dbersihin sebentar," kata Mbak yang jaga dengan ramah.

Ups, saya pun pindah. Sepertinya, belum jodoh saya untuk tidur di sofa itu. Sekitar satu jam kemudian, saya disapa lagi oleh Mbak yang ramah tadi. "Bapak, kalau mau pindah ke sofa, silakan sudah bisa dipakai," kata Mbak itu.

Tanpa banyak cincung, saya pun masuk dan mengucapkan terima kasih.

"Mbak, boleh tidur di sini nggak, sih?"

Si mbak tersenyum. "Silakan, Bapak, kalau ingin istirahat." Aisssshh ... langsung saja saya letakan *backpack*, ambil posisi tidur rebahan, kaki selonjor, persis seperti posisi orang tidur—bukan duduk—di sofa panjang Dunkin' Donuts. Serius, seumur-umur, kalaupun nongkrong di *coffee shop* atau manalah, nggak bakal bisa tidur di sofanya dengan posisi rebahan seperti di kasur sendiri. Dan, baru kali



ini saya melakukannya atas izin si mbak, hehehe. Sofa itu adalah anugerah terindah dari Tuhan yang pernah saya dapatkan setelah mimpi buruk di wisma seram itu. *Thank God* atas Dunkin' Donuts di Stasiun Gambir ☺! ■ [ARIY]



Saran

Saat kepepet karena tidak bisa menginap di hotel atau hostel dengan berbagai alasan, jangan kehabisan akal. Ada banyak tempat umum yang bisa dimanfaatkan untuk sekadar melepas lelah. Mulai dari ruangan tunggu di bandara, stasiun kereta api, bahkan restoran siap saji yang buka 24 jam pun bisa dimanfaatkan sebagai tempat melepas lelah. Memang tidak semua bisa digunakan sebagai tempat bermalam. Pastikan dulu dengan bertanya atau dengan melihat situasi kanan-kiri.

Petaka dari Si Nenek

Tepat pukul 22.31 kereta Zug300 itu perlahan-lahan meninggalkan Berlin Hauptbahnhof. Dari balik jendela kereta, saya lambaikan tangan kepada Erwin, Ireny, Iko, dan teman-teman yang selama tiga hari ini menyambut kedatangan saya di Berlin dengan penuh kehangatan. Berpisah dengan teman-teman yang saya jumpai di perjalanan selalu memberikan rasa kehilangan tersendiri. Mungkin karena saya tak tahu apakah akan ada pertemuan-pertemuan lain pada hari-hari mendatang. Saya mendesah lagi, lalu berbalik melangkah masuk ke kompartemen.

Dalam satu gerbong, ada enam kompartemen. Saya ditempatkan di kompartemen nomor 4 yang berisi enam tempat tidur—dua *bunk-bed*, masing-masing bertingkat



tiga, terletak di sebelah kiri dan kanan pintu. Sebenarnya, tiket Eurail Pass yang saya miliki memungkinkan saya mengambil pilihan kompartemen kelas satu yang berisi dua tempat tidur plus kamar mandi dalam. Namun, saat *reservasi* di Berlin beberapa hari sebelumnya, kompartemen kelas satu saat itu sudah penuh. Jadi, terpaksa saya mengambil kompartemen kelas dua atau *couchette*. Di pintu kompartemen 4, terpasang daftar nama penghuni dan negara asalnya. Nama saya tertulis menempati tempat tidur nomor 36, artinya tempat tidur bawah di sebelah kanan pintu. Menurut daftar tersebut, kompartemen saya akan dihuni oleh empat orang; saya sendiri di kanan bawah, seseorang dengan nama wanita khas Denmark di kiri tengah, lalu dua orang Jerman di kiri dan kanan atas. Buru-buru saya masuk kompartemen.

Kereta ini bertolak menuju Stockholm. Perjalanan dengan kereta malam dari Berlin menuju Stockholm ditempuh dalam waktu hampir empat belas jam. Dari Berlin, kereta akan menuju Malmo, sebuah kota kecil di Swedia. Dari Malmo saya harus berpindah kereta menuju Stockholm. Karena perjalanan yang cukup panjang dilakukan pada malam hari, kereta ini dikategorikan kereta malam dengan fasilitas tidur (*sleeping train*). *Sleeping train* yang

Bagi turis *backpacker* yang uangnya terbatas, pilihan tidur di *reclining seats* adalah pilihan paling bijak karena harganya yang murah.

dikelola oleh jaringan perusahaan kereta api se-Eropa bernama Eurail ini menawarkan beberapa pilihan kenyamanan.

Bagi turis *backpacker* yang uangnya terbatas, pilihan tidur di *reclining seats* adalah pilihan paling bijak karena harganya yang murah. Kursi yang bisa diatur derajat kemerkingannya ini hampir sama dengan kursi yang disediakan Perumka di kereta eksekutif. Hanya saja, kondisi di *sleeping train* untuk kelas *budget* ini justru lebih baik daripada *reclining seat* di kereta eksekutif Perumka yang sering kali tidak berfungsi.

Pilihan lain adalah tidur di *couchette train*, yaitu kompartemen yang berisi empat atau enam tempat tidur, seperti yang saya tempati. Ini pilihan yang sesuai bagi mereka yang ingin menikmati tidur malam dengan posisi tubuh lurus di atas kasur. Tarif satu tempat tidur di *couchette* hampir dua kali lipat harga satu *reclining seat*. Meskipun demikian, beberapa turis *backpacker* saya lihat mengambil pilihan *couchette*,

mungkin karena mereka ingin menikmati tidur yang agak nyaman agar mereka bisa mengumpulkan tenaga lebih banyak untuk perjalanan mereka besok. Pilihan yang paling bagus adalah kompartemen kelas satu, dengan hanya dua tempat tidur dalam satu kompartemen, dan dilengkapi kamar mandi pribadi di dalam tiap kompartemen.

Pintu kompartemen terbuka. Seorang wanita berusia mendekati 60 tahun masuk ke kompartemen.

"Guten abend," sapanya.

Dandanannya agak menor untuk wanita seusianya. Jaket hangat bercorak kulit harimau membalut kaos hitam ketat yang menutup tubuhnya. Dia tak membawa tas atau koper. Hanya satu tas tangan berukuran besar yang dia bawa. Dia meletakkan tasnya di tempat tidurnya di tengah, lalu duduk di tepi tempat tidur bawah menghadap tempat tidur saya. Keseluruhan penampilan fisik wanita itu mengejarkan dirinya adalah seorang wanita tua dari kelas sosial menengah ke bawah yang lelah dan berpenampilan lusuh.

"Hallo, wie geht's euch?" sapa wanita itu kepada saya.

Saya tersenyum kepadanya dan mengatakan kepadanya dalam bahasa Inggris bahwa saya tak bisa berbahasa Jerman. Dia lalu mengubah sapaannya dalam bahasa Inggris yang baik, dan saya jawab seperlunya. Saya tak

mau terlalu akrab dengan orang yang tidak saya kenal di situasi kereta yang baru saya kenal ini.

Tak lama kemudian, kondektur kereta mengetuk pintu dan membukanya. Dia memeriksa tiket dan paspor saya, lalu menyerahkan kembali sambil berpesan kepada kami semua, "*If you are ready to sleep, please lock the door. Sometimes pickpockets try their luck in this train.*" Setelah itu, dia berlalu. Pintu dirapatkan dan saya berinisiatif mengunci pintu. Tidak ada yang keberatan. Pasangan Jerman di atas langsung merebahkan tubuh mereka. Si nenek juga membuka jaketnya dan bersiap-siap tidur. Saya pun segera berbaring dan langsung terlelap.

Entah berapa lama terlelap dan entah apa pula yang membuat saya terbangun. Yang jelas, tiba-tiba saja saya terjaga. Dalam kondisi setengah sadar, saya merasakan betis dan paha saya dijamah, diraba-raba, dipegang-pegang menelusur ke atas. Copet ...!! Itu yang pertama tebersit di pikiran saya. Tanpa melihat arah dan tanpa berpikir panjang, langsung saja saya tendangkan kaki saya kuat-kuat ke arah orang tersebut. Orang tersebut terdorong kuat, membentur pintu, dan terjatuh dengan suara benturan yang gaduh. Dan, alangkah kagetnya saya melihat bahwa orang yang meraba-raba saya tadi adalah si nenek!



Alamak, ngapain si nenek pegang-pegang paha saya?!

*"Why did you touch me?
Did you want to steal my money?"* tanya saya dengan suara keras.

Saya lirik, pasangan Jerman di atas melongok dari tempat tidur mereka. Sebagaimana halnya orang-orang bule, saya paham mereka takkan mau ikut campur urusan orang lain. Saya sendiri merasa sanggup menghadapi si nenek ini. Namun, saya merasa perlu bersuara keras supaya mereka di atas itu paham masalahnya.

Si nenek sendiri berusaha bangkit dari jatuhnya. Dia menggeram mengomel-omel dalam bahasa Jerman. Saya menatap tajam matanya sampai dia berbaring kembali di tempat tidurnya. Saya meraba-raba dompet, *tripod*, *travel wallet* berisi paspor, serta ba-

Sebagaimana
halnya orang-
orang bule,
saya paham
mereka takkan
mau ikut
campur urusan
orang lain.

rang-barang yang saya letakkan di bawah bantal. Setelah saya rasa tidak ada yang hilang, saya pun mencoba memejamkan mata kembali.

Rasanya belum lama saya terlelap ketika saya merasakan kembali badan saya diraba-raba. Betis, paha, lalu naik sedikit, dan

Sialan, ternyata si nenek itu lagi yang berulah!

Aku tendang lagi saja wanita tua itu hingga terjatuh kembali dan terpental tersungkur di pintu kompartemen.

"What's wrong with you?" bentak saya kepadanya.
*"You touched my body again, huh! Do you want to steal my money, or do you want to fu*k with me?"*



Lagi-lagi dua kepala di tempat tidur atas melongok sekejap. Kata-kata saya kasar memang.

Si nenek itu hanya bergumam tak jelas. Dia bangkit dari lantai dan tangannya menggapai-gapai kembali penuh semangat ke tubuh saya. Saya pun segera mengibas-ngibaskan kaki berusaha melepaskan genggaman tangan si nenek. Namun, karena dia tetap berusaha menggelinjang ke arah paha saya, saya segera mendorongnya kembali.

"Ma'am, if you dare to touch my body again, I'm afraid I have to hit you harder," ancam saya dengan bahasa Inggris yang saya ucapkan jelas-jelas. *"Do you understand me? If you touch me again, I will hit you harder."*

Nenek itu kembali meracau. Perlahan-lahan dia menangis terisak-isak. Lalu, dia membenamkan wajahnya ke bantal untuk menahan suara tangisnya. Saya jadi bingung sekaligus takut. Baru sekejap tadi dia begitu sangar menjamah badan saya, eh, sekarang sudah tampak begitu memilukan.

Saya sendiri sebetulnya tak tega melihat kondisinya. Terus terang saya punya niat menghiburnya, tetapi saya khawatir jangan-jangan si nenek tersebut menangis bukan karena kesakitan. Bagaimana kalau menangisnya ternyata karena gagal mencapai apa yang ia inginkan? Jangan-jan-

ngan nanti si nenek mengira saya memberinya harapan baru. Duh, saya bingung. Kasihan sekali, sih, saya ini, kali pertama naik *sleeping train* di Eropa malah bertemu si nenek ini. Capek, deh!

Sebelum terlelap kembali, saya lihat si nenek membuka pintu kompartemen dan keluar sambil membawa tasnya. Masih menangis terisak-isak. Sepertinya, dia mau ke toilet. Begitu langkahnya sudah menjauh, buru-buru saya bangkit dari tempat tidur. Saya pasang gerendel kunci gerbang kompartemen rapat-rapat. Biarin, biar saja si nenek itu tidur di luar. Nggak usah masuk lagi!! Hiii, seram ...!! ■

[SONY]



Hati-Hati

- ✓ Hati-hati dengan persoalan "pelecehan seksual" saat *traveling* dan menginap di satu kamar dengan *traveler* lain, entah itu dengan lawan jenis di *mixed dorm* misalnya, atau bahkan dengan sesama jenis. Ini persoalan serius. Bukan tidak mungkin, siulan, tatapan mata, kedipan, towelan, atau hal lain yang membuat orang merasa "dilecehkan" akan membuat Anda berurusan dengan hukum.
- ✓ Anda pikir *traveling* di negara maju di Eropa maka Anda akan bebas dari bahaya kecurian? Pikir lagi. Semakin ramai sebuah kota dengan wisatawan, semakin banyak pula copet dan pencuri berkeliaran mencari mangsa. Termasuk di kereta api. Perhatian ekstra pada keamanan diri dan barang pribadi tidak bisa dianggap remeh.

Tentang Penulis



ARIY

Penikmat *traveling*, pemburu hotel murah, yang merasa selalu "beruntung" saat menginap di hotel atau hostel jenis apa pun dalam kondisi apa pun. Baginya, nikmat atau sengsara, nyaman atau tidak, menginap di hotel itu selalu membuatnya merasa "beruntung". Yeap ... karena selalu ada cerita setelahnya untuk dijadikan oleh-oleh buat keluarga atau teman-temannya.

Menekuni *travel writing* sejak 2010 setelah hengkang dari dunia jurnalistik dan radio, hingga kini Ariy telah menerbitkan sembilan buku (termasuk buku ini) bertema *traveling*, hasil dari perjalanan-perjalanan yang dilakukannya. Buku pertamanya adalah *Rp2 Jutaan Keliling China Selatan dalam 16 Hari*, disusul buku kedua *Rp1 Jutaan Keliling Thailand dalam 10 hari*. Perjalanan di beberapa daerah In-



donesia juga menghasilkan Seri *Travelicious*: Jalan Hemat Jajan Nikmat, yaitu: *Travelicious Jogja & Solo*, *Travelicious Surabaya–Malang–Madura*, serta *Travelicious Medan*.

Tak hanya *guide book*, catatan perjalanannya juga dituangkan dalam beberapa *travelogue* bersama *travel writers* lain, yaitu dalam *TraveLove* dan *Norak-Norak Bergembira*. Pada 2013 juga telah terbit *travelogue* yang ditulisnya sendiri, yaitu *Nomadic Heart*. Buku *The Ho(S)tel* ini menggenapi karyanya menjadi sembilan. Kesibukan utama saat ini adalah nge-blog di www.a-journo.blogspot.com, nge-tweet di @ariysoc, menyapa teman-teman Facebook (FB) di akunnya: Ariy Solo, serta mengelola grup "Backpacker Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang)" di FB.

Tugas utamanya saat ini adalah *traveling* dan berbahagia ☺. Di waktu luangnya, sibuk mencari uang untuk bekal *traveling*. Ariy bisa ditemui di surel bervakansi@gmail.com, atau di kota tercintanya Solo saat mudik dan kota keduanya Semarang selepas kerja.

SONY

Sony Kusumasondjaja adalah seorang penikmat *traveling* di sela-sela kesibukan kerjanya. Ia selalu berusaha menempatkan kenyamanan di atas penghematan. Kenyamanan dalam *traveling* bisa saja ia dapatkan dari akomodasi yang bagus, atau sekadar teman perjalanan yang menyenangkan.

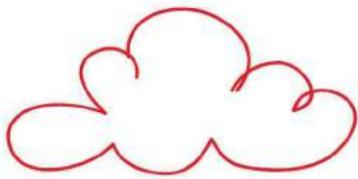


Ia meraih gelar akademis Sarjana Ekonomi dari Universitas Airlangga, Master of Commerce in Marketing dari University of New South Wales, dan Ph.D. in Tourism Marketing dari Curtin University. Tinggal selama lebih dari empat tahun di Australia dengan visa pelajar membuatnya punya kemudahan untuk menjelajah banyak negara di sela-sela studinya. Meski telah menjelajah 17 negara di seluruh dunia, Indonesia tetap menjadi negara terindah baginya. Dan, buku pertamanya ini adalah kumpulan dari sebagian cerita-cerita unik yang ia alami selama *traveling*.

Kesibukan utamanya saat ini adalah mengajar dan membimbing mahasiswanya yang manis-manis di Fakultas



Ekonomi & Bisnis Universitas Airlangga. Di waktu luangnya, ia bersusah payah mengelola blognya theluggagestories.wordpress.com, nge-tweet di @KusumasondjajaS, atau menyapa teman-teman di akun FB-nya. Ia paling suka berburu informasi tentang pertemuan ilmiah internasional, di mana ia bisa melakukan perjalanan dinas yang dilanjutkan dengan *traveling*. Sony dapat ditemui di surel s_kusumasondjaja@yahoo.com atau di kota kelahirannya, Surabaya, selepas kerja. ■



IKUTI !!!

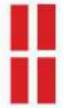
Kompetisi Menulis

Kisah Perjalanan *The Ho[S]tel 2* bersama Ariy

Sahabat pembaca B frst, punya pengalaman seru, aneh, menyeramkan, dan tak terlupakan ketika menginap di hotel & hostel?

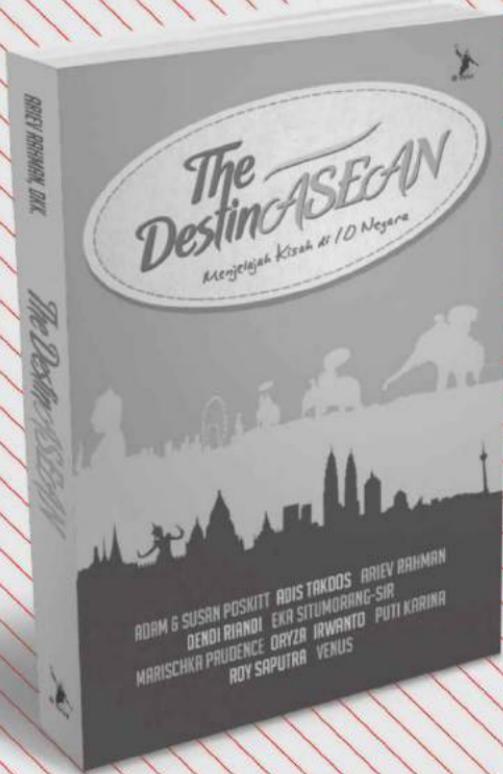
Kali ini Ariy mengajakmu untuk berbagi cerita di *The Ho[S]tel 2*

Untuk info, syarat, & ketentuannya bisa dilihat di www.bentangpustaka.com
& Twitter @bentangpustaka



e-Book.id

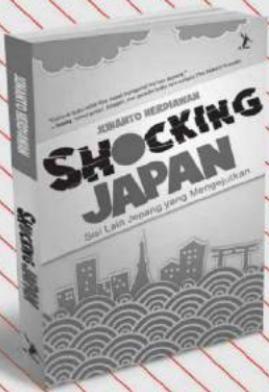
Menikmati ASEAN
dari goresan pengalaman
11 penulis



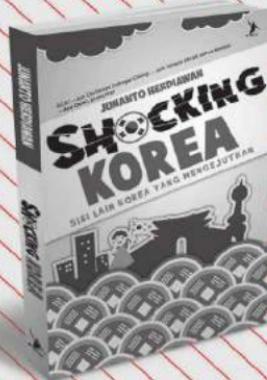
Rp46.000,00

e-Book.id

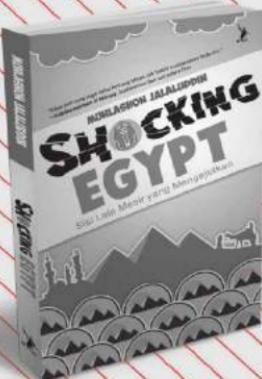
Bikin penasaran dan penuh
hal-hal tak terduga!



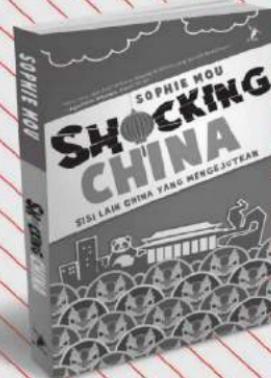
Rp34.000,00



Rp36.000,00



Rp34.000,00



e-Book.id